

TESIS

**SUFISME HAMKA DALAM KARYA SASTRA “TENGSELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK” PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
SCHLEIERMACHER**

Oleh:

AR. Miftah Al Farouqy

NIM: 200204210006



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2023

TESIS

**SUFISME HAMKA DALAM KARYA SASTRA “TENGCELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK” PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
SCHLEIERMACHER**

Oleh:

AR. Miftah Al Farouqy

NIM: 200204210006

Pembimbing:

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil. I

NIP. 196907202000031001

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

NIP. 197312121998031008



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2023

**SUFISME HAMKA DALAM KARYA SASTRA “TENGCELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK” PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
SCHLEIERMACHER**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Studi Islam

OLEH

AR. Miftah Al Farouqy

NIM: 200204210006

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Sufisme Hamka dalam Karya Sastra “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”** Perspektif Hermeneutika Schleiermacher ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 4 Januari 2024.

Dewan Penguji,

Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP. 197601012011011004

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag.
NIP. 196811242000031001

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil. I
NIP. 196907202000031001

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008

Ketua

Penguji Utama

Anggota

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : AR. Miftah Al Farouqy
NIM : 200204210006
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Penelitian :Sufisme Hamka dalam Karya Sastra
"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Perspektif
Hermeneutika Schleiermacher

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Desember 2023

Hormat saya,



AR. Miftah Al Farouqy
200204210006

MOTTO

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ
الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(سورة يونس: ﴿٦٦﴾-﴿٦٤﴾)

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

(Q.S. Yunus 10: 62-64)

من عرف الله أزال التهمة وقال كل فعله بالحكمة

(الشريف العباسي)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua, Abi Zainullah Anwar dan Ummi Laily Hidayati, atas segala do'a, kasih sayang, dan pendidikan terbaik hingga saat ini.

Juga teruntuk keluarga besar: Mbah Yam, Bunda, Dek Anis, Dek Haqqi, Dek Nada, Menik, Ulin, dan para santri Raudhatul Madinah, yang selalu memberikan dorongan dan do'a

Tak lupa para guru, kyai, asatidz, dosen di RA. Baitul Makmur, MIN Malang 1, KMI PMDG Gontor, UNIDA Gontor, Pascasarjana UIN Malang yang telah mengajarkan ilmunya sebagai bekal dunia dan akhirat.

Semua rekan guru dan tenaga kependidikan, dan siswa-siswi MAN Kota Batu yang telah banyak membantu melalui dukungan moril untuk menyelesaikan penelitian ini bersamaan dengan menjalankan profesionalitas di dunia pendidikan

ABSTRAK

Al-Farouqy, AR. Miftah. 2023. *Sufisme Hamka dalam Karya Sastra “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Perspektif Hermeneutika Schleirmacher*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: Sufisme, Hamka, Sastra Sufi, Hermeneutika.

Hamka dikenal sebagai ulama’ dan pujangga produktif dalam berkarya. Hal itu dapat dilihat dengan banyak karyanya di banyak bidang; aqidah, sejarah Islam, tasawuf, sastra, dan lain-lainnya. Sebagai seorang reformis, dalam beberapa karyanya Hamka menawarkan pembaruan tasawuf yang kemudian dikenal dengan neo-sufisme. “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” adalah salah satu karya Hamka dalam bidang sastra yang dianggap mengandung muatan nilai-nilai sufistik. Peneliti menganalisis teks-teks sufistik dengan hermeneutika Schleirmacher.

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi teks-teks bermuatan sufistik Hamka dalam “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”, (2) menganalisis makna sufistik dalam karya “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” melalui perspektif hermeneutika Schleiermacher.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dan termasuk kategori penelitian kepustakaan dengan metode analisis teks. Data didapatkan melalui teknik dokumenter, dan sumber data penelitian diambil dari buku-buku dan catatan pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan prinsip kerja hermeneutika Schleiermacher dengan cara interpretasi gramatikal dan psikologis.

Hasil penelitian ini adalah: 1) sufisme Hamka dalam “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” terdapat pada teks cerita dalam aspek keindahan alam, pencarian kebahagiaan, kebaikan budi, dan cinta. 2) Setelah melalui tahapan interpretasi dan analisis perspektif hermeneutika Schleiermacher, makna dari aspek-aspek teks sufistik adalah cinta yang bersifat fitrah dan wajib dijaga dengan mendekatakan diri kepada Allah, keindahan alam sebagai pengantar mencapai *maqām riḍa*, kebaikan budi sebagai sarana mengenal Allah, dan kebahagiaan sejati adalah *ma’rifatullāh*.

ABSTRACT

Al-Farouqy, AR. Miftah. 2023. *Hamka' Sufism in The Literary Work "The Sinking of Van Der Wijck" Perspective of Schleiermacher's hermeneutics*. Thesis, Postgraduate Program, Islamic Studies, State Islamic University of Malang, Advisors: (1) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Sufism, Hamka, Sufi's Literature , Hermeneutics.

Hamka is known as a prolific scholar and poet. This can be seen with his many works in many fields; aqidah, Islamic history, sufism, literature, and others. As a reformer, in some of his works Hamka offered a renewal of Sufism which became known as neo-sufism. "*The Sinking of van Der Wijck*" is one of Hamka's literary works that is considered to contain sufistic values. The researcher analyzed the sufistic texts in Schleiermacher's hermeneutics perspective.

This research aims to (1) identify Hamka's sufistic texts in "*The Sinking of van Der Wijck*", (2) analyze the sufistic meaning in "*The Sinking of van Der Wijck*" in Schleiermacher's hermeneutic perspective.

This research is in the form of qualitative research and is categorized as library research with a text analysis method. Data is obtained through documentary techniques, and research data sources are taken from books and supporting notes that are relevant to the research theme. The data is then analyzed using Schleiermacher's hermeneutic working principles by means of grammatical and psychological interpretations.

The result of this study is (1) Hamka's Sufism in "*The Sinking of van Der Wijck*" found in the text of the story in the aspects of: natural beauty, a quest for true happiness, good manners, and love. (2) After going through interpretation and analysis stages using perspective of Schleiermacher's hermeneutics, the meaning of these aspects of sufistic text is: love, which is natural giving, and must be maintained by declaring self to Allah, natural beauty as an introduction to reaching *maqām riḍa*, good manners as a means of knowing Allah, and true happiness is *ma'rifatullāh*.

مستخلص البحث

الفاروقي، أ.ر. مفتاح، ٢٠٢٣. تصوّف هامكا في الأدب "غرق سفينة فان دير ويجك" من منظور تفسير سليمانشير. رسالة الماجستير. قسم الدراسة الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: (١) د. حلمي سيف الدين، الماجستير. (٢) د. أحمد بارزي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تصوّف، هامكا، آداب الصوفية، هرمينيطيقية

شهر هامكا بأنه عالم وأديب غزير الإنتاج في عمله. ويرى ذلك من عدّة مجالات عمله في: العقيدة، التاريخ الإسلامي، التصوف، الأدب، وغيرها. كالمجدّد، تقدّم هامكا بالتجديد على التصوف في عدّة أعماله المعروف منها بالتصوف الجديد. يعتقد أن الأدب "غرق سفينة فان دير ويجك" من آداب هامكا يحتوي على القيم الصوفية. حلّل الباحث على نصوص الصوفية فيها باستخدام تفسير سيلماشير.

يهدف هذا البحث إلى: (١) تعيين نصوص صوفية هامكا في الأدب "غرق سفينة فان دير ويجك". (٢) تحليل مفهوم الصوفية في الأدب "غرق سفينة فان دير ويجك" من منظور تفسير سيلماشير.

إن هذا البحث بحث نوعي ومنتم إلى البحوث المكتبية. وأما المنهج نُهج عليه الباحث هو منهج تحليل النصّ. حصل الباحث على جمع البيانات عن الطريقة الوثيقة من مصادر البحث المأخوذة من عدة الكتب والمقالات الأخرى ذات صلة بموضوع البحث. وكان تحليل البيانات ينفذ باستخدام مبادئ تفسير سيلماشير، وهي عن طريقة التفسير النحوي والتفسير النفسي.

وكانت نتيجة هذا البحث هي (١) تصوّف هامكا في الأدب "غرق سفينة فان دير ويجك" موجود في نصوص القصة عرضت بالنواهي الآتية: جمال العالم، البحث عن حقيقة السعادة، الأخلاق الكريمة، و المحبّة. (٢) بعد تنفيذ التفسير والتحليل عليها من منظور تفسير سيلماشير، يحصل الباحث على مفهوم النصوص الصوفية: أن المحبة فطرة ويجب على حفظها بوسيلة التقرب إلى الله، وأن جمال العالم واسطة إلى مقام الرضا، وأن الأخلاق الكريمة واسطة لمعرفة الله، وأن السعادة الحقيقية هي معرفة الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur selayaknya hanya untuk Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelita dalam kegelapan dan pembimbing menuju jalan kebenaran.

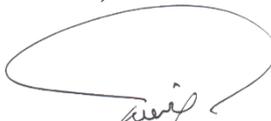
Ucapan terima kasih peneliti sampaikan sebagai ungkapan penghargaan setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. H. M. Zainuddin, M.A., dan segenap jajaran Wakil Rekrtror;
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.;
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam, Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag., dan Dr. H. Moh Toriquddin, Lc. M.HI., atas motivasi serta segenap bantuannya selama menyelesaikan studi;
4. Dosen Pembimbing, Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I., dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., yang tulus dan sabar dalam membimbing penulis, serta memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini;
5. Seluruh dosen Pascasarjana Magsiter Studi Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan luas bagi penulis selama proses perkuliahan;
6. Para staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan layanan akademik selama penulis menyelesaikan studi;
7. Kedua orang tua, ayahanda Zainullah Anwar dan Ibunda Laily Hidayati, dengan curahan kasih sayangnya dan dukungannya menjadi motivasi besar bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini;

8. Teman-teman seperjuangan di kelas program Magister Studi Islam 2020, yang kebersamaan penulis dan memberikan banyak bantuan selama masa studi;
9. Segenap keluarga besar MAN Kota Batu yang memberikan dukungan moril dan dorongan untuk menyelesaikan penelitian dan studi.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang dapat membantu penyempurnaan karya selanjutnya, sehingga bisa menambah manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 6 Desember 2023
Penulis,



AR. Miftah Al Farouqy

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahan tulisan Arab Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	ṯ	ع	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	j	غ	g
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m

ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	ṣ	ي	y

Hamzah (◌) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (◌'), berbalik dengan koma di bawah (◌) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap bahas Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	a	آ	ā	أَيَّ	ay
ي	i	يِي	ī	أَوِي	aw
و	u	وُو	ū	أَبَا	ba'

Vokal (a) panjang	ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang	ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang	ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka ditulis dengan "i". Adapun suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	او	Misalnya	قول	Menjadi	qawlun
Diftong (ay)	اي	Misalnya	خير	Menjadi	khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan khawāriqu al-‘ādati, bukan khawāriqu al-‘ādat; Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu, bukan Innad dīna ‘indlAllāhi al-Īslāmu dan seterusnya.

D. Ta’ Marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *ta’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣālat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi‘ah, naẓrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥadiṣ al-mawḍūa‘ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar’īyah dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah, Tuḥfat al-Ṭullāb. I‘ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣul, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafaz al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI, keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “ ‘Abd al-Raḥmān Waḥīd,” “Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	19
G. Metode Penelitian.....	21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	22
3. Pengumpulan Data.....	23
4. Analisis Data	24
H. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II	28

KAJIAN PUSTAKA	28
A. Kajian Sufisme Hamka.....	28
1. Definisi Sufisme	28
2. Sumber dan Perkembangan Sufisme	30
3. Corak Tasawuf.....	34
4. Neo-Sufisme Hamka.....	38
B. Kajian Hermeneutika.....	56
1. Pengertian Hermeneutika.....	56
2. Hermeneutika Schleiermacher	60
C. Kerangka Berpikir.....	66
BAB III.....	68
SUFISME HAMKA DALAM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIRMACHER.....	68
A. Identifikasi Teks Sufistik dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck....	68
1. Keindahan Alam	72
2. Pencarian Kebahagiaan dalam Kehidupan	76
3. Kebaikan Budi	82
4. Cinta.....	84
B. Analisis Teks Sufistik Perspektif Hermeneutika Schleirmacher	88
1. Interpretasi Gramatikal	89
2. Interpretasi Psikologis.....	103
C. Makna Teks Sufistik dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijck	129
1. Makna Cinta Perspektif Sufisme Hamka	131
2. Makna Keindahan Alam Perspektif Sufisme Hamka	134
3. Makna Kebaikan Budi Perspektif Sufisme Hamka	137
4. Makna Kebahagiaan Perspektif Sufisme Hamka	140
BAB IV	144
PENUTUP	144
A. Simpulan.....	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Islam masuk ke Indonesia melalui metode dakwah yang beragam. Salah satu metode dakwah Islam di Indonesia adalah tasawuf. Walisongo penyebar dakwah Islam di tanah Jawa terkenal dengan metode dakwah ini. Dakwah metode tasawuf yang digunakan oleh walisongo melahirkan corak tradisi Islam yang inklusif, dialogis, kultural dan sufistik. Corak ajaran tersebut dapat dilihat sebagai corak Islam masyarakat Indonesia yang identik dengan pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang cenderung fleksibel, tetapi tetap teguh dengan prinsip nilai-nilai ketauhidan.¹

Bukan tanpa alasan Walisongo kerap menggunakan pendekatan tasawuf dalam berdakwah, metode ini memiliki potensi besar penerimaan dari masyarakat, bahkan sangat mungkin implementasinya dalam konteks dakwah di era yang berbeda. Keberhasilan dakwah Walisongo tidak perlu diragukan lagi, Islam sebagai agama baru di Jawa khususnya, menjadi agama yang diterima dengan baik oleh masyarakat secara luas bahkan akar ajaran dakwah Islam juga sangat kuat. Hal tersebut tidak heran karena para Wali adalah sosok sufi yang mampu membaca fenomena masyarakat dan memetakan dakwah Islam di tengah masyarakat penganut Hindu dan kejawen. Kepribadian para

¹ Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam* 8, no. 2 (15 November 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>, h. 370-372

walisongo terbentuk melalui landasan-landasan sufistik yang melahirkan sifat yang arif dalam bersikap dan berfondasikan keimanan yang kokoh. Secara individu, para wali dapat menyesuaikan diri mereka dalam lingkungan sosial-budaya yang berbeda. Secara sosial, mereka dengan mudah mampu menyampaikan ajaran yang diterima dengan baik, meskipun pandangan dasar keyakinan mereka berbeda.

Strategi maupun metode dakwah yang digunakan tentunya dipertimbangkan fleksibilitasnya, agar dapat membangun citra positif dan kehadiran mereka tidak ditolak secara frontal. Media yang digunakan walisongo dalam penyampaian ajarannya pun beragam, tidak hanya melalui lisan. Melalui akulturasi budaya, para wali melahirkan kesenian seperti wayang dengan nuansa Islam, tembang jawa *cublak-cublak suweng* dan *lir, ilir*. Kesenian dinilai sebagai media yang efektif dalam berdakwah. Dengan demikian, kesenian inilah bisa menjadi metode yang melahirkan fleksibilitas dalam komunikasi dakwah Islam.²

Dalam konteks dakwah modern, tasawuf mendapatkan tantangan dari kalangan modernis. Modernis tidak hanya mengkritik ajaran tasawuf, bahkan pelakunya dituding sebagai seorang yang kafir, sesat, *zindiq*. Kritik itu tentunya agar para pelakunya beralih meninggalkan tasawuf dan beralih ke reformisme mereka. Kalangan ini kerap menilai tasawuf mengajarkan masyarakat pola pikir yang cenderung stagnan dan bersikap pasif. Penekanan

² Tajuddin, "Walisongo...", 372.

tasawuf hanya pada aspek individualitas sebagai tujuan utama kehidupan, sehingga cenderung apatis terhadap eksistensi dan kepentingan individu lainnya yang juga membawa pelaku tasawuf keluar dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. tentunya, klaim mereka juga tidak terlepas dari tuduhan bahwa para pelaku tasawuf hanya berorientasi kebahagiaan akhirat dengan mengabaikan urusan duniawi.³

Meskipun demikian, bukan berarti tasawuf sepi peminat bahkan hilang di tengah modernitas ini. Tasawuf kemudian berkembang dalam bentuk baru yang dibawa oleh para cendekiwan muslim dengan pembaruan-pembaruan yang ada. H. Abul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan akronim Hamka adalah satu dari sekian ulama' ternama di Indonesia yang juga mendalami dan juga melakukan pembaruan dalam tasawuf. Meskipun seorang pemikir reformis, alih-alih Hamka mengkritik tasawuf, dia malah melahirkan gagasan pembaruan dalam tasawuf dengan istilah tasawuf modern yang bisa menjadi jalan tengah di antara pendukung tasawuf dan anti-tasawuf.⁴

Hamka bukan hanya dikenal sebagai ulama dan intelektual semata, bahkan dia adalah sastrawan ternama, wartawan, orator juga politikus. Hamka bisa dikatakan sangat produktif dalam berkarya. Sepanjang hidupnya Hamka telah menulis 113 judul buku, yang mana tulisannya tidak terbatas dalam

³ Mujamil Qomar, "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia," *Episteme* 9, no. 2 (Desember 2014).

⁴ Khairaudin Aljunied, "Hamka dan Tasawuf," *Suara Muhammadiyah*, 22 Maret 2021, <https://suaramuhammadiyah.id/2017/07/07/hamka-dan-tasawuf/>.

bidang keagamaan saja, dia juga menulis beberapa karya dalam kesusastraan. James R. Rush, peneliti Hamka menggambarkan pengaruh besar sosok Hamka sebagai seorang ulama dan sastrawan, dalam tulisannya, Rush menyebutkan karya-karya Hamka sebagai sebuah ‘adicerita’. Visi Hamka terlihat dalam setiap karya tulisnya, dan dianggap memiliki andil bagi masa depan Islam di Indonesia. Pernyataan Rush tentunya tidak berlebihan, jika melihat secara utuh Hamka seakan rangkai tulisannya membentuk sebuah cita-cita bagi Islam dan Indonesia.⁵

Hamka juga dikenal sebagai sastrawan ternama angkatan pujangga baru. Pada umumnya, seorang penulis sastra Indonesia dikategorikan hanya dalam satu golongan angkatan periode sastra, tetapi jika melihat produktivitas dan konsistensi Hamka dalam berkarya, dia sangat layak masuk ke dalam empat angkatan periode sastra.⁶ Di periode munculnya gelombang sastra angkatan Pujangga Baru, Hamka telah menulis beberapa judul sastra: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tuan Direktur* (1950) *Di Dalam Lebah Kehidoepan* (1940), dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939). Untuk judul terakhir adalah satu dari karya Hamka yang cukup fenomenal. Judul ini

⁵ James R Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, 1 ed. (PT Gramendia Pustaka Utama, 2017).

⁶ Jika melihat perkembangan sastra di Indonesia, maka para sastrawan dikelompokkan berdasarkan angkatan sesuai periode kemunculan dan karakteristik mereka. Setidaknya ada empat periode utama semenjak kemunculan gelombang sastra di Indonesia, yaitu: 1) Angkatan Balai Pustaka; 2) angkatan Pujangga Baru; 3) Angkatan 45; 4) Angkatan 66. Hamka sudah aktif dalam dunia kesusastraan semenjak angkatan Balai Pustaka, sedangkan karya Hamka *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dinilai sebagai karya penting di era angkatan Pujangga Baru. Lihat: “Mengenal Buya Hamka - Kompasiana.com,” diakses 1 Januari 2022, <https://www.kompasiana.com/yantomed/550974958133117375b1e1f3/mengenal-buya-hamka>; “Sastra Indonesia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,” diakses 1 Januari 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia.

termasuk karya penting yang lahir dari angkatan Pujangga Baru. Selain Hamka, angkatan ini diwarnai dengan sederet nama sastrawan tersohor lainnya, seperti Amir Hamzah (1911-1946), Armijn Pane (1908-1970), Asrul Sani (1926-2003) Hans Bague Jassin (1917-2000), Sutan Takdir Alisjahbana (1908-1993), Sanusi Pane (1905-1968), Selasih (1909-1995), dan J.E. Takengkeng (1907-1968). Ada banyak karya sastra dari tangan para penulis angkatan Pujangga Baru, di antaranya: *Diam Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Berkembang* (1936) *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir, *Belunggu* (1940), *Djinak-djinak Merpati Sandiwara* (1950), *Habis Gelap Terbitlah Terang* – Terjemahan Surat R.A. Kartini (1945) karya Armijn Pane, *Pancaran Cinta* (1926), *Puspa Mega* (1927), *Madah Kelana* (1931) karya Sanusi Pane, dan masih banyak lainnya. Corak sastra pada era ini adalah sastra intelektual, nasionalistis dan elitis, dan para penulisnya adalah golongan terpelajar dan intelektual.⁷

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1939), adalah sastra roman terbaik Hamka. Pada era ditulisnya novel tersebut, menjadi hal yang tak lazim seorang ulama' menulis karya roman, bahkan, pada awal mulanya Hamka mengaku mendapat respon serangan dan pertentangan dari tokoh agama lainnya atas karya tersebut.⁸ Khusus karya ini, bukan hanya pertentangan dari para agamawan pada periode itu saja, di tahun 1962-1964, Hamka juga

⁷ Angkatan ini muncul sebagai reaksi dari banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis para sastrawan pada masa itu, khususnya yang menyuarakan rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. "Angkatan Pujangga Baru – PDS HB Jassin," diakses 1 Januari 2022, <https://dispusip.jakarta.go.id/hbjassin/angkatan-pujangga-baru-i/>.

⁸ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Depok: Gema Insani, 2017).

dihadapkan tuduhan plagiasi karya dari kelompok kebudayaan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) PKI yang bertujuan menghancurkan nama baik Hamka.⁹ Serangan dan cacikan dari kelompok ini secara masif diutarakan melalui harian Bintang Timur. Beberapa tahun berikutnya, Hamka akhirnya ditangkap, tetapi bukan perkara tuduhan plagiat karya tersebut, tetapi karena undang-undang subversif yang diterbitkan oleh rezim Soekarno¹⁰

Roman fenomenal ini mengangkat kisah tentang perjalanan hidup seorang pemuda bernama Zainuddin, seorang berketurunan campuran Minang dan Bugis. Kehidupan yang dilaluinya diwarnai dengan kesedihan, bahkan semenjak kecil dia sudah menjadi yatim piatu. Kesedihan yang dihadapinya semakin kompleks ketika dihadapkan persoalan adat istiadat, perjalanan cinta, takdir yang tidak memihak, keputusan, depresi bahkan hampir menjadi gila. Kisah yang Hamka angkat dalam karya satu ini sangatlah kompleks. Tetapi melalui novel ini, Hamka memainkan peranan dakwah dengan menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kritik-kritik terhadap adat-istiadat yang bertentangan dalam ajaran Islam. Begitu pula tentang nasionalisme, Hamka juga mentransformasikan dalam beberapa bagian cerita sejarah perjuangan kerajaan-kerajaan Islam di alur ceritanya. Selain itu, alur cerita dalam novel ini juga sangat kental dengan kisah romantisme kedua tokoh

⁹ Pada era tersebut iklim politik antara PKI dan tokoh Islam sedang bergejolak, banyak tokoh-tokoh agama khususnya yang berpengaruh dalam dunia politik terlibat konflik dengan PKI. Salah satu konsekuensi yang dihadapi oleh Hamka adalah upaya dari lawan politik untuk menjatuhkan nama baiknya, termasuk tuduhan plagiasi yang dialamatkan kepada buku Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Hamka dituduh menjiplak sebuah karya berjudul *Sous les Tilleuls* (1832) yang ditulis oleh novelis Perancis Jean-Baptiste Alphonse Karr.

¹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2016), h. 63, 184

utamanya, Zainuddin dan Hayati. Meskipun bertemakan cinta, tapi sentuhan sufisme Hamka cukup terasa dalam pemilihan diksi dalam alur cerita tersebut. Hamka tidak hanya menawarkan kepada pembaca sebuah jalan cerita, tapi juga nilai-nilai sufistik untuk pembelajaran dalam kehidupan sebagaimana nilai-nilai nasionalisme dan prinsip ajaran Islam yang fleksibel yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sufisme Hamka dalam novel ini dapat ditemukan dalam beberapa ungkapan, seperti di bagian ke-4: Tanah Asal. Ketika Zainuddin tiba ke Batipuh, tanah perantauannya, dan sudah enam bulan tinggal di sana dia kembali mengingat Makassar kampung halamannya dengan penuh rindu dan mulai merasakan kejemuhan dan kekhawatiran di perantauan. Di sini Hamka menuliskan:

“Tetapi ... ya tetapi kehendak Yang Mahakuasa atas diri manusia berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin telah jemu di Minangkabau, dan dia tidak akan jemu lagi karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya, dia hanya menjalani yang tertulis.”

Paragraf di atas secara eskplisit mengungkapkan konsep kepasrahan seorang hamba terhadap takdir yang harus dijalani sebagai sebuah ketetapan yang mutlak. Dalam narasi di atas, Hamka memaparkan secuil konsep *ridha* dalam tasawuf, yang mana para sufi pada umumnya menjalankan kehidupan mereka dengan *ridha*. Selain itu, beberapa paragraf setelahnya Hamka sendiri memulai menjelaskan kisah pertemuan Zainuddin dan Hayati menggunakan narasi sebagai penulis cerita ini dengan kata “pengarang yang lemah”, seakan

menambahkan sisi kehambaan pada dirinya untuk menghilangkan unsur kebesaran pada diri manusia yang kerap dilakukan oleh para sufi:

“Wahai, dari manakah pengarang yang lemah ini akan memulai menceritakan sebab-sebab Hayati berkenalan dengan Zainuddin? Apakah dari sebab mereka kerap kali bertemu di bawah lindungan keindahan Alam? ...”

teks di atas adalah beberapa cerminan keindahan sastra Hamka yang juga sarat akan nilai sufistik yang mewarnai alur cerita yang ia tulis. Jika membandingkan dengan karya sastra lainnya dalam satu periode angkatan itu, tak heran sentuhan Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki karakteristik yang berbeda, karya ini diwarnai dengan ideologi Hamka seorang ulama reformis yang tidak anti-sufisme.¹¹

Karya roman yang bertemakan perjalanan kehidupan dan cinta ini sangat memungkinkan menjadi pintu masuk ajaran tasawuf. Hal yang sama terlebih dahulu dilakukan oleh para sufi klasik yang kerap mengembangkan aspek sufisme mereka dalam kesusastraan Arab maupun Persia.¹² Sastra sebagai produk fenomena sosial bisa menjadi sebuah metode yang paling dekat, mudah dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dari segala

¹¹ Moh Raji Mukhtal Faqieh, “Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 92

¹² Jika berbicara tentang para sufi era klasik, banyak dijumpai nama-nama populer yang mana mereka mengungkapkan konsep tasawuf dalam karya-karyanya, misalnya Abd al-Malik al-Qushayri (465 H), Abu Yazid al-Bistami (261 H), Junayd al-Baghdadi (297 H.), al-Hallaj (309 H.), Rabi’ah al-‘Adawiyah (185 H.) dan Jalal al-Din Al-Rumi. Keindahan ungkapan spiritual itu mereka gambarkan dalam untaian sajak-sajak indah yang tidak hanya menyentuh para pembacanya, tapi juga membawa mereka ke dalam perjalanan diri dalam penghayatan spiritual.

kalangan. Tampak jelas para sufi yang menggandrungi seni maupun sastra sebagai media penyaluran penghayatan mereka melahirkan keindahan-keindahan yang dapat dinikmati pula oleh orang-orang setelahnya. Sehingga, jika diperhatikan, karya para sufi ini muncul dikarenakan adanya kesadaran yang mendalam terhadap pentingnya penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keseharian. Pada akhirnya, agama dan sastra dapat dikatakan sebagai suatu bagian yang memiliki keterkaitan, bahkan sastra sendiri juga bagian dari agama.¹³

Dari penjelasan di atas, pemikiran sufistik Hamka akan diulas dalam penelitian ini lewat romannya. Ulasan pemikiran Hamka dalam dilakukan dengan metode interpretasi teks atau analisis data melalui pendekatan hermeneutika. Hermeneutika yang digunakan peneliti untuk mengkaji karya tersebut adalah hermeneutika Schleiermacher¹⁴. Hermeneutika Schleiermacher ini dikenal dengan hermeneutika universal¹⁵ dan hermeneutika romantik¹⁶.

¹³ Clara Indira Istiqomah, "Konsep Cinta Jalal al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

¹⁴ Tokoh pengusung hermeneutika ini bernama lengkap Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Dia adalah seorang teolog, filsuf, calvinis, dan sarjanawan Alkitab berkebangsaan Jerman. Dia dikenal karena upayanya untuk mendamaikan kritik yang diajukan tentang Kristen Protestan tradisional dengan kritik yang diajukan tentang era Pencerahan. Karyanya juga membentuk fondasi bidang hermeneutika kontemporer, dan ia juga memengaruhi perkembangan kritik yang lebih lanjut. Ia memiliki pengaruh besar pada pemikiran Kristen generasi berikutnya, sehingga sering disebut "Bapak Teologi Liberal Modern" dan dianggap sebagai pemimpin awal dari gerakan liberal Kristen. Selama abad kedua puluh, Karl Barth sering dianggap sebagai pelopor gerakan neo-ortodoksi, yang sebagian besar bertujuan untuk menantang pengaruhnya. Sebagai seorang filsuf, ia memimpin Romantisisme Jerman.. "Friedrich Schleiermacher - Wikipedia," diakses 30 Desember 2021, https://en.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Schleiermacher.

¹⁵ Schleiermacher-lah yang pertama kali merumuskan bahwa pada hakikatnya tidak ada batasan jenis teks khusus pertama kali merumuskan bahwa hermeneutika adalah sebuah seni interpretasi teks secara universal, tidak ada kekhususan. Dia melepaskan heremeneutika yang sebelumnya, pada umumnya hanya berlaku pada konteks agama. Dengan demikian, dinamakanlah hermeneutika universal karena dua alasan; *pertama*, tidak membatasi diri pada teks-teks khusus, seperti sastra, kitab suci, sejarah atau lainnya.. *Kedua*, adanya kesamaan hakikat-hakikat berbagai

Hermeneutika Schleiermacher menekankan pada dua aspek penting dalam proses interpretasinya, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal yang dirumuskan oleh Schleiermacher adalah bentuk interpretasi teks dengan dasar analisis kebahasaan. Sedangkan interpretasi psikologis adalah interpretasi teks dengan dasar dimensi psikis pengarang teks, dengan maksud seseorang dapat memahami teks bahkan lebih dari pemahaman pengarang teks tersebut.¹⁷ Membaca fungsi dari hermeneutika yang diusung oleh Schleiermacher, tentunya pendekatan ini sangat cocok untuk digunakan dalam membaca, menganalisis dan menginterpretasikan sastra Hamka yang berisi muatan sufisme di dalamnya.

Dari pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk menguraikan tentang nilai-nilai sufistik yang ada dalam karya sastra "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", dengan cara memberikan ulasan dan analisis teks tersebut dengan pendekatan hermeneutik. Peneliti memilih pendekatan ini dengan tujuan untuk mencapai pemahaman teks sesuai yang dimaksud Hamka, bahkan lebih dari pemahaman itu. Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian ini dengan merumuskan judul penelitian "Sufisme Hamka dalam karya sastra '*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*' Perspektif Hermeneutika Schleiermacher".

hermeneutik atas teks-teks khusus itu. Lihat: F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Sleman: PT. Kanisus, 2015).

¹⁶ Dikenal juga dengan hermeneutika romantik karena sarat akan gerakan romantisme. Dalam mekanisme interpretasi hermeneutika ini, orientasinya adalah individu dan bersifat introspektif terhadap wawasan masa lalu dengan pertimbangan aspek rasional dan emosional. Lihat: Ali Farhan, "Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7, no. 1 (2016).

¹⁷ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.*, 47.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti meremuskan fokus permasalahan agar pembahasan tidak melebar dari apa yang dikehendaki peneliti. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ungkapan sufistik Hamka dalam “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”?
2. Bagaimanakah Makna sufistik Hamka dalam “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” perspektif hermeneutika Schleiermacher?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi teks yang mengandung ungkapan sufistik Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
2. Untuk menganalisis makna sufistik Hamka dalam karyanya “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian tentang pemikiran Hamka ini dapat memberikan sumbangsih manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud peneliti adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah keilmuan dalam studi Islam, terutama dalam disiplin ilmu tasawuf. Luasnya dimensi kajian tasawuf sebagai disiplin ilmu tidak hanya terbatas dalam kajian konsep dalam bentuk buku-buku khusus tasawuf. Sastra para sufi juga dapat menjadi dimensi yang unik untuk dibahas dan dikaji dengan maksud menggali lebih dalam nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat dalam menggali lebih dalam nilai-nilai tasawuf dari sumber sastra yang juga dapat menggerakkan pembacanya untuk meningkatkan aspek spiritual dan introspeksi diri. Kelak nantinya, dalam membaca karya-karya sastra serupa pembaca tidak hanya menambah wawasan berupa informasi belaka, tapi juga menjadi sumber penghayatan pesan dari nilai-nilai yang ada untuk penghayatan dan pengembangan diri.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembahasan aspek sufistik Hamka dalam salah satu karya kesusastraannya. Berdasarkan pencarian sumber dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, Clara Indira Istiqomah dalam tesis dengan judul “Konsep Cinta Jalāl Al-Dīn Al-Rūmī Perspektif Hermeneutika”. Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research*. Dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, peneliti mengkaji sastra sufistik Rūmī. Rūmī banyak membahas tentang cinta dalam ungkapan dan syairnya yang dituangkan dalam simbol-simbol duniawi. Syair Rūmī pada dasarnya berbicara tentang sikap dan hubungan manusia kepada Tuhan.¹⁸ Ada beberapa persamaan dalam peneliti ini, yaitu: *pertama*, Landasan teori yang sama, tasawuf; *Kedua*, tiga variabel: ajaran tasawuf, studi tokoh, dan kitab sastra; *Ketiga*, pendekatan yang akan digunakan, yaitu Hermeneutika Schleiermacher. Sedangkan letak perbedaannya adalah objek kajian ini yaitu Hamka dan karya sastranya “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.”

Kedua, penelitian tesis oleh Muh. Ilham, “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka”. Penelitian ini masuk dalam kategori kepustakaan dengan pendekatan historis dan sufistik. Dengan metode konten analisis peneliti menemukan konsep zuhud Hamka yang tidak terpusat dalam orientasi kehidupan duniawi. Ajaran zuhud diibaratkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kehidupan modern. Zuhud bukan diartikan berpaling dari kehidupan sosial, tapi terbebas dari aspek materialistik dalam pandangannya terhadap kehidupan dunia.¹⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah tema tasawuf dan tokoh yang menjadi fokus kajian. Sedangkan perbedaannya terletak pada

¹⁸ Istiqomah, “Konsep Cinta Jalal al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika.”

¹⁹ Muh. Ilham, “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka” (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014).

fokus kajiannya, penulis fokus pada tema zuhud dalam perspektif Hamka, sedangkan penelitian ini bertujuan mengkaji lebih fokus kepada aspek sufistik Hamka dalam karya sastra.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Syakhroni dengan judul “Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern”. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif yang dilakukan penulis untuk mengkaji pemikiran Hamka tentang pendidikan Qolbu dalam buku Tasawuf Modern. Peneliti menemukan tiga dimensi pendidikan Qolbu, yaitu: dimensi keimanan, dimensi akhlak, dan dimensi ibadah.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah objek kajian, yaitu pemikiran sufistik Hamka dalam karya tulisnya. Adapun perbedaan yang ada terletak dalam sumber pemikiran Hamka yang akan dikaji. Penelitian ini ingin mengkaji dari sumber karya tulis Hamka dari jenis karya kesusastraan.

Keempat, laporan penelitian dalam jurnal Manthiq tahun 2016, volume 1 no.2 yang ditulis oleh Salihin dengan judul “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern.” Penelitian yang dilakukan penulis berjenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif interpretatif terhadap teks-teks karya Hamka dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini menjelaskan bahwa hakekat tasawuf modern menurut Hamka memiliki tujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf

²⁰ Syakhroni, “Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

ini juga dikenal dengan tasawuf modern atau positif.²¹ Persamaan penelitian ini adalah objek kajian dan tema, yaitu pemikiran tasawuf Hamka dalam karyanya dan juga pendekatan hermeneutik yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah hermeneutika yang digunakan pada penelitian ini adalah Hermeneutika Schleiermacher.

Kelima, Penelitian oleh Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip dengan judul “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas,” *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.16, No. 2 (2020). Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analitis terhadap konsep pemikiran *wasatīyah* Hamka. Gagasan tasawuf modern Hamka mengupayakan integrasi kehidupan dunia dan akhirat dari masyarakat modern yang di tengah mereka telah terjadi degradasi sipiritual moralitas. Paradigma tasawuf modern yang dibangun Hamka berorientasi kepada masyarakat modern yang saleh secara individual maupun sosial.²² Persamaan penelitian ini adalah objek kajian dan tema, yaitu pemikiran tasawuf Hamka. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian ini lebih fokus pada pemikiran tasawuf Hamka dalam karya kesusastraannya.

Keenam, laporan penelitian dalam e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah 14, no. 1 (2016) oleh Masrur dengan judul “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”. Penelitian ini mengkaji pemikiran

²¹ Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern,” *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 179–90.

²² Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip, “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–42.

dan corak tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis ini melahirkan hasil corak tasawuf Hamka dalam tafsirnya cenderung bercorak tasawuf *akhlāqy*.²³ Penelitian ini memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu pemikiran sufistik Hamka dalam karya tulisnya. Adapun perbedaan yang ada terletak dalam sumber pemikiran Hamka yang akan dikaji. Penulis memilih mengkaji karya tafsir Hamka, sedangkan dalam penelitian, peneliti ingin mengkaji dari sumber karya tulis Hamka lainnya, yaitu dari bidang kesusastraan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Clara Indira Istiqomah, “ <i>Konsep Cinta Jalāl Al-Dīn Al-Rūmī Perspektif Hermeneutika</i> ”, Tesis dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan teori: tasawuf • Tiga Variabel yang sama: ajaran tasawuf, studi tokoh, kitab sastra • Pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tokoh sufi Jalāl Al-Dīn Al-Rūmī 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasan tasawuf Hamka dalam karya sastra • Menganalisis dan menginterpretasikan dengan hermeneutika

²³ Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” *e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah* 14, no. 1 (2016), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.

		hermeneutika Schleiermacher		
2	Muh. Ilham, " <i>Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka</i> ", Tesis dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan teori: tasawuf • Studi pemikiran sufistik Hamka 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajiannya konsep zuhud Hamka 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasan tasawuf Hamka dalam karya sastra • Menganalisis dan menginterpretasikan dengan hermeneutika
3	Syakhroni, " <i>Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern</i> ", Tesis dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan teori: tasawuf • Studi pemikiran sufistik Hamka 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajiannya pendidikan Qolbu • Sumber pemikiran Hamka yang dikaji adalah buku Tasawuf Modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasan tasawuf Hamka dalam karya sastra • Menganalisis dan menginterpretasikan dengan hermeneutika
4	Salihin, " <i>Pemikiran Tasawuf Hamka Dan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan teori: 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber pemikiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasan tasawuf Hamka dalam

	<i>Relevansinya Bagi Kehidupan Modern</i> ”, Jutrnal Manthiq, Vol.I, No.2, 2016	tasawuf <ul style="list-style-type: none"> • Studi pemikiran sufistik Hamka • Pendekatan hermeneutika 	Hamka yang dikaji adalah buku semua karyanya	karya sastra <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dan menginterpretasikan dengan hermeneutika
5	Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip, “ <i>Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas</i> ”, Jurnal Penelitian Keislaman Vol. XVI, No.2, 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan teori: tasawuf • Studi pemikiran sufistik Hamka 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajiannya gagasan tasawuf Modern Hamka • Sumber pemikiran Hamka yang dikaji adalah buku Tasawuf Modern dan yang serupa 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasan tasawuf Hamka dalam karya sastra • Menganalisis dan menginterpretasikan dengan hermeneutika
6	Masrur, “ <i>Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan teori: tasawuf • Studi pemikiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber pemikiran Hamka yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasan tasawuf Hamka dalam karya sastra

	<p><i>Al-Azhar</i>”, e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Vo.XIV, no. 1, 2016</p>	<p>sufistik Hamka</p>	<p>dikaji adalah Tafsir al-Azhar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dan menginterpretasikan dengan hermeneutika
--	---	-----------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dengan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis melihat perlu kiranya penegasan beberapa istilah atau definisi yang ada dari judul penelitian ini, yaitu:

1. Sufisme

Sufisme (*sufism*) atau dalam bahasa Arab *ṣūfiyyah* lebih dikenal dalam istilah lain, yaitu tasawuf. Dalam KBBI, sufisme diartikan nama umum bagi aliran sufi dalam agama Islam.²⁴ Sufisme merupakan sebuah konsep dalam Islam yang banyak didefinisikan oleh para ahli sebagai dimensi mistis dalam Islam. Diksi sufisme dipilih penulis dengan maksud membangun fokus untuk mengkaji corak dan ciri dari gagasan tasawuf dari tokoh tertentu.

2. Hamka

Hamka adalah nama pena dan juga akronim dari seorang ulama dan sastrawan ternama Indonesia yang bernama lengkap Prof.

²⁴ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 30 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sufisme>.

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Nama Hamka mulai populer di mata dan telinga masyarakat, terutama para pembaca tulisannya di tahun 1930-an. Akronim H.A.M.K.A. ini digunakan pertama kali dalam tulisan laporan perjalanan haji Hamka untuk harian Pelita Andalas.²⁵ Hamka yang berasal dari tanah Minangkabau ini juga penulis produktif dengan ratusan karya dalam bidang keagamaan dan kesusastraan. Selain itu, Hamka juga terlibat aktif dalam organisasi pergerakan seperti Muhammadiyah dan juga pernah berkecimpung dalam dunia politik dalam wadah partai Masyumi.²⁶

3. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (novel)

Adalah sebuah novel roman yang dikarang oleh Hamka. Novel ini mengangkat kisah persoalan adat minangkabau yang menjadi penghalang mimpi Zainuddin, tokoh utama dalam novel ini. Selain mengekspresikan kritik terhadap budaya Minangkabau, novel ini juga kental dengan alur romantisisme kedua tokoh utamanya dalam percakapan verbal maupun dalam surat-menyurat. Novel ini awalnya merupakan cerita bersambung yang terbit dalam majalah “*pedoman masyarakat*” yang ia pimpin. Di tahun 1939, Hamka

²⁵James R Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, 1 ed. (PT Gramendia Pustaka Utama, 2017), xli.

²⁶“Hamka - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,” diakses 29 Desember 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>.

menerbitkan pertama kali dalam bentuk novel yang telah berulang kali mengalami percetakan ulang sampai sekarang.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Jika melihat maksud dari tujuan penelitian dan sifat penelitian yang cenderung menggunakan metode analisis dan pendekatan hermeneutika, serta dari jenis data yang dibutuhkan, dan segala karakteristik pendekatan dalam penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berupa metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami ‘makna’ yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Proses dalam penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur pengumpulan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif, dan menginterpretasikan makna data. Struktur laporan penelitian dalam jenis penelitian ini bersifat fleksibel.²⁸ Data yang dibutuhkan adalah dokumen dan karya-karya Hamka yang bertemakan tasawuf.²⁹

²⁷ “Tenggelamnya Kapal van der Wijck (novel) - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,” diakses 29 Desember 2021, [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_\(novel\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_(novel)).

²⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 4-5.

²⁹ Hartono, *Metodologi Penelitian, dilengkapi Analisis Regresi dan Path Analysis dengan IBM® SPSS® Statistic version 25* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2019)., h.15.

Dalam konteks penelitian karya sastra, pendekatan hermeneutika mencakup teori untuk memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol dan ungkapan kebahasaan baik dari yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan demikian, pada akhirnya pembaca dapat menangkap makna dan substansi dari bahasa pengarang sastra tersebut. Maka, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi teks dengan pisau bedah hermeneutika Schleiermacher yang dianggap relevan untuk membaca aspek-aspek sufistik Hamka dalam karyanya, baik yang tersirat maupun tersurat.

2. Sumber Data

Metode yang telah dijelaskan di atas, menentukan penjelasan tentang sumber, proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, sumber data berbentuk teks, foto, cerita, gambar dan artefak. Dalam penelitian ini, sumber utama untuk memperoleh pemikiran Hamka khususnya dalam tasawuf adalah dokumen berupa karya-karya yang ia tulis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁰

a) Sumber primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh oleh subyek sebagai informasi, diamati dan dicatat untuk pertama kali. Sumber data primer dalam

³⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. oleh Arita L (Jakarta: Grasindo IKAPI, 2010)., h. 108

penelitian ini adalah Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, (Gema Insani Press, 2017). Buku ini salah satu karya sastra Hamka bergenre roman yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1939. Buku ini menjadi sumber utama bagi peneliti untuk melakukan analisis dan interpretasi terhadap gagasan sufistik Hamka.

b) Sumber sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa sumber kedua dan berguna sebagai data pendukung dan penguat dari data primer. dalam penelitian sufisme Hamka, sumber data sekundernya diperoleh dari artikel, jurnal, buku-buku, majalah, dan hasil penelitian lain yang memiliki relevansi dan korelasi dengan tema penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah tujuan penelitian sumber dan sumber data yang ditentukan, maka, peneliti mulai merancang teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sejalan dengan kaidah dari penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelusuri bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema yang dikaji. Dalam penelitian ini, untuk menghimpun data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik dokumenter. Teknik yang digunakan berdasarkan karakteristik masalah dan sifat penelitian. Dokumen yang

dimaksud adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagaimana berikut; *Pertama*, mencari sumber primer berupa buku-buku karya autentik Hamka. *Kedua*, setelah mendapatkan semua buku tersebut, peneliti memilah dan menambahkan sumber data sekunder yang memiliki relevansi pemikiran Hamka tentang tasawuf. *Ketiga*, peneliti mengidentifikasi teks-teks verbal maupun non-verbal yang mengandung unsur sufisme dalam karya Hamka, juga beberapa keterangan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian dalam sumber tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya pengungkapan makna dari data penelitian.³² Setelah tahapan pengumpulan data yang komprehensif, peneliti mengolah data dan kemudian menganalisis teks dalam tujuan menemukan aspek-aspek sufistik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Metode analisis dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Proses analisis data secara komprehensif melibatkan usaha dalam memaknai data berupa teks secara mendalam. Di sini, peneliti dituntut untuk menganalisis data dengan pemahaman yang mendalam melalui interpretasi makna yang lebih luas dan mendalam. Metode analisis yang digunakan analisis isi (*content*

³¹ Raco., 109-111

³² J. S. Albi Anggito, "Metodologi penelitian kualitatif-Albi Anggito, Johan Setiawan," *CV. Jejak* 214 (2018): 239.

analysis) yang mencakup analisis deskriptif, taksonomi dan interpretatif. Analisis konten adalah kajian untuk menemukan nilai-nilai dari sebuah wacana. Di sini aspek sufistik dari pemikiran Hamka yang tertuang dalam karya sastranya.³³

Langkah analisis data yang dilakukan peneliti dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kodifikasi data

Peneliti mempersiapkan dan mengolah data sebagai bahan analisis, mulai dari pemilihan teks dalam karya Hamka untuk dianalisis, kemudian bagian-bagian teks yang telah dipilih itu dikategorikan sesuai dengan karakteristik dan corak yang sesuai dengan aspek-aspek sufistik.

2) Interpretasi data

Teks yang sudah dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik maknanya, kemudian teks tersebut dibaca dengan interpretasi peneliti dengan pendekatan hermeneutika. Ada dua unsur dalam proses pembacaan teks tersebut, yaitu aspek gramatikal dan aspek psikologis. Maka, peneliti memulai dengan melakukan interpretasi psikologis dengan menelusuri riwayat hidup, genesis, latar belakang sosial budaya dan segala aspek yang berkaitan dalam kehidupan Hamka. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi gramatikal, atau kebahasaan untuk membaca

³³ Muh. Ilham, "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka.", 17

makna dari simbol-simbol yang tersirat, yang hanya bisa dipahami melalui teknik interpretasi yang mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh dari penulisan laporan hasil penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang berhasil ditemukan, yaitu: kajian tentang Sufisme, kajian tentang Hermeneutika Schleirmacher, dan kerangka berpikir

BAB III Paparan Data dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini, peneliti memaparkan temuan data-data berupa ungkapan sufistik setelah proses identifikasi, kemudian peneliti melakukan analisis teks. Dengan pendekatan hermeneutika yang digunakan, kemudian peneliti memaparkan riwayat hidup, genesis, latar belakang sosial dan seluruh yang mempengaruhi kepribadian dan pemikiran dari Hamka. Kemudian peneliti

mengkaji isi teks dengan membaca, memahami secara kebahasaan dari teks teridentifikasi mengandung unsur-unsur sufistik. Kemudian, langkah terakhir adalah peneliti menginterpretasikan nilai-nilai sufistik yang terandung dalam konten teks tersebut untuk menghasilkan makna yang dimaksud

BAB IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sufisme Hamka

1. Definisi Sufisme

Sufisme (*sufism*) atau dalam bahasa Arab *ṣūfiyyah* atau *taṣawwuf* menjadi perdebatan semenjak awal kemunculannya. Dalam KBBI, sufisme diartikan nama umum bagi aliran sufi dalam agama Islam. Kata Sufi digunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan individu yang mengadopsi sikap keagamaan tertentu berdasarkan penghematan dan spiritualitas, dan mulai digunakan pada awal abad ke-3 H. Sufi adalah pelaku tasawuf, yang mana jika dilacak akar sejarah kemunculannya, sekitar satu sampai dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., sejumlah kaum muslim terikat secara khusus terhadap sebuah ajaran spiritual bersumber dari Al-Qur'an. Salah satu simbol mencolok bagi kalangan ini adalah pakain yang mereka gunakan berbahan dari wol yang kasar (*ṣūf*) yang bermakna simbol kritik dan perlawanan terhadap busana para penguasa yang kerap berbusanakan sutra satin. Dengan demikian mereka dikenal dengan *ṣūfy* atau orang yang mengenakan wol kasar.³⁴

Untuk mengetahui lebih dalam term sufisme, ada beberapa definisi istilah yang terkait. Secara bahasa, sufisme/tasawuf berasal setidaknya dari

³⁴ Huston Smith, *The Illustrated World's Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions*, (Agama-Agama Manusia), Terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2015).; Farida Khanam, *Sufism an Introduction* (New Delhi: Goodword Books, 2009), 8.

lima isitlah, yaitu: *ṣūf* (kain wol), *ahl al-ṣuffah* (orang-orang yang mendiami beranda masjid Nabawi zaman Nabi), *ṣaff* (barisan), *ṣāfi* (suci/jernih), dan *sophos* (bahasa Yunani: hikmah).

Jika merujuk ke isitlah *ṣuffah*, adalah beranda masjid yang menjadi tempat tinggal para pengikut Nabi. Perilaku mereka yang bertempat tinggal *ṣuffah*, disebabkan pilhan hidup mereka meninggalkan seluruh kekayaan dan harta pasca hijrah, sehingga mereka menempati serambi tersebut untuk tinggal dan aktivitas keseharian. Perilaku mereka yang meinggalkan harta dengan suka rela untuk tujuan karena Allah semata, menjadi gambaran yang identik dengan perilaku zuhud para sufi, dengan demikian istilah ini disematkan sebagai definisi dari tasawuf, atau perilaku para sufi itu sendiri. Adapula kata yang berartian barisan atau *ṣaff*. Pemaknaan tasawuf dari kata tersebut adalah penggambaran kebiasaan orang-orang yang selalu berada di *ṣaff* terdepan dalam ibadah maupun kebaikan. Sedangkan tasawuf dalam artian “suci” atau “jernih” didefinisikan oleh beberapa kelompok dalam *Al-Ta'arruf li Mazhabi Ahl al-Taṣawwuf* al-Kalabadzi sebagai gambaran para sufi adalah seseorang yang selalu berusaha memelihara kesucian diri dan hatinya dari perbuatan dosa. Basyar bin al-Ḥariṣ menambahkan, sufi adalah *man ṣafā qalbuhu lillāh*, siapa saja yang hatinya suci kepada Allah.³⁵ Sedangkan *sophos*, atau hikmah juga menjadi istilah yang disematkan untuk definisi tasawuf,

³⁵Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al-Bukhari Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf Li Madzahibi Ahl Al-Tashawwuf* (Cairo: Maktabah al-Khonja, 1994), 5.

dalam artian gambaran jiwa yang selalu cenderung kepada hikmah (kebijaksanaan).³⁶ Dari berbagai istilah dari akar kata yang beragam, pada akhirnya term tasawuf bermuara kepada sifat yang didefinisikan dalam cakupan makna *ṣafā'* (suci), *wara'* (kehati-hatian) dan *ma'rifah* (pengetahuan tentang ketuhanan). Kesucian jiwa *ṣafā'* pada akhirnya menjadi muara akhir dari definisi tasawuf itu sendiri.

Al-Taftazani mendefinisikan Tasawuf secara umum sebagai filsafat hidup dan metode tertentu dalam sebuah jalan yang dibuat manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak, pengetahuan dengan hakikat dan kebahagiaan ruhaniyah.³⁷ Pada intinya, tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dengan berbagai tindakan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi, sehingga tercerminkan dalam akhlak yang mulia dan kedekatan dengan Allah Swt.³⁸

2. Sumber dan Perkembangan Sufisme

Perdebatan tentang wacana sufisme sebagai dimensi esoterik dalam Islam, dimulai dengan pertanyaan, apakah ajaran sufisme berasal dari tradisi Islam? atau justru dari luar tradisi Islam? Untuk menjawab itu, para peneliti sufisme melacak kembali sufisme sebagai gerakan yang masif dalam tradisi Islam ke akarnya.

³⁶ Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern."

³⁷ Abu al-Wafa' Al-Taftazani, *Al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: Dar al-Saqafah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1979, 3.

³⁸ Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern"; Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Bandung: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2019).

Sutoyo dalam artikelnya menyebutkan bahwa sufisme merupakan bagian integral ajaran Islam yang mengedepankan aspek intuisi daripada akal. Aspek batin yang diangkat dalam tasawuf berangkat dari ketidakpuasan para penganutnya terhadap pemahaman keagamaan intelektualistik teolog dan filsuf muslim serta pemahaman keagamaan formalistik-legalistik para *fuqahā'*. Gerakan tasawuf kemudian menjadi sebuah tradisi yang berpusat pada dimensi esoterik Islam, dengan pandangan yang menekankan pada aspek rohani individu dan berangkat dari pengalaman yang bersifat personal³⁹

Sebagian besar orinetalis melihat sufisme bukan ajaran murni dari tradisi yang diajarkan dalam Islam, melainkan lahir dari persentuhan Islam dengan tradisi lainnya, seperti Hindu, Persia, Nasrani, dan Yunani kuno.⁴⁰ Pendapat lain mengatakan, yang diwakili mayoritas intelektual muslim dan para sufi, bahwa akar sufisme adalah tradisi dalam wujud hidup kerohanian yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan dipraktikkan oleh mayoritas sahabat di era awal Islam.⁴¹ Terkhusus Hamka, dengan metode argumen dan eliminasi, membantah segala pendapat yang

³⁹Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (7 September 2015): 111-2.

⁴⁰Beberapa orientalis yang berpendapat akar sufisme berasal dari persilangan tradisi Islam dengan filsafat di luar Islam, antara lain: Max Horten (1874-1945), G.J.E. Blochet (1870-1937), Louis Massignon (1883-1962), Ignaz Godlziher (1850-1921), De Lacy O'Leary (1872-1957), Theodor Noldeke (1836-1930), R.A. Nicholson (1868-1945), dan Edward Browne (1862-1926)

⁴¹Peneliti Arab Hitti berpendapat sumber ortodoksi tasawuf adalah al-Qur'an dan sunnah, namun tetap menganggap pengaruh luar Islam menjadi sebab transformasi tasawuf dari asketisme menjadi mistisme dan teosofi hingga ordonasi di abad-abad selanjutnya, lihat: Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *The Western Political Quarterly*, vol. 5 (Jakarta: Serambi, 2006), 541-50, <https://doi.org/10.2307/442733>.

menyebutkan sufisme merupakan produk sampingan dari tradisi luar Islam. Hamka mengkritik kesimpulan para orientalis yang menyandarkan pada tulisan-tulisan intelektual Muslim yang menarik relasi antara sufisme, tradisi spiritual dan filosofi lainnya. Begitu juga argumen sufisme sebagai “peminjaman kreatif dari kepercayaan mistik agama Nasrani”, dengan menekankan bahwa praktik spiritual Islam jauh berbeda dengan tradisi ahli kitab, dan para Sufi lebih mengandalkan sumber Al-Qur’an dan Hadis daripada teks-teks di luar itu.⁴²

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sufisme dan para tokoh-tokohnya dapat dirangkum dalam beberapa tahap, yaitu:⁴³

a. Tahap Zuhud (Periode Islam awal-- abad ke-2 H)

Gerakan awal tasawuf lahir di dua abad pertama Islam dengan promosi “gaya hidup” zuhud. Gerakan ini muncul secara masif di Madinah, Kufah dan Basrah sebagai respon terhadap kehidupan mewah para penguasa di awal perluasan wilayah Islam. Terminologi tasawuf yang dinisbatkan kepada *Ahl al-Ṣuffah* berasal dari kalangan *ṣahābah* yang menjadikan *suffah* atau serambi Masjid Nabi sebagai tempat tinggal dan pusat aktivitas sehari-hari. Kalangan ini didimonsiasi para muslim muhajirin yang terusir dari rumah mereka, para fakir dan orang-orang asing yang bertempat tinggal di serambi

⁴²Khairudin Aljunied, “Reorienting Sufism...”, 73-74.

⁴³ Bagir, *Mengenal Tasawuf.*, 91-98

tersebut.⁴⁴ Di antara para Sufi ternama di Madinah era *ṣahābah* adalah Abū Hurairah (w. 57 H), Abu Ubaidah bin al-Jarrah (w.18 H), Abū Dzar al-Ghiffārī (w. 22 H), Salmān al-Fārisī (w. 32 H), Sa’id bin Musayyab (w.91 H); Para Sufi di Bashrah: Ḥasan al-Baṣrī (w.110 H), Mālik bin Dīnār (w. 131 H); Para Sufi aliran Kufah: Sufyān al-Ṣawrī (w. 161 H), Al-Laiṣ bin Sa’ad (w. 175 H) dan masih banyak nama-nama lainnya termasuk Fuḍail bin ‘Iyāḍ (w. 187 H) dan Rabī’ah al-‘Adawiyyah (w. 185 H).

b. Tahap Tasawuf (Awal abad ke-3 H)

Pada era ini, awal abad ke-3 H, promosi zuhud digantikan dengan tasawuf yang lebih luas. Disiplin ilmu dan metode tasawuf semakin dikenal dengan beberapa ajaran dan konsep-konsep dalam terminologi *maqām*, *ḥāl*, *ma’rifah*, *fanā’*, *ḥulūl*, dan lain-lainnya. Hitti menjelaskan transformasi model asketis kontemplatif taswuf menjadi sinkretis terpengaruh budaya luar Arab.⁴⁵ Di masa ini, lahir pula karya secara teoritis yang membahas tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu yang ditulis oleh ulama’ di antaranya al-Ḥariṣ bin Asad al-Muḥāsibi (w. 243 H), Al-Kharrāz (w. 279 H), dan Junaid al-Baghdādi (w. 297 H.). Di masa ini pula muncul aliran sufistik dengan jalur mistisme ekstasi (*sukr*) atau kemabukan, antara lain al-Ḥallāj dan Abu Yazīd al-Biṣṭāmī.

⁴⁴ Al-Kalabadzi, *Al-Ta’arruf Li ...*, 9-10.

⁴⁵Hitti, *History of the Arabs ...*, 542.

c. Tasawuf Falsafi (Abad ke-5 dan 6 H)

Tasawuf falsafi atau juga dikenal *'irfāni* memadukan antara pencapaian pencerahan sufistik dan pemaparan secara rasional-filosofis dengan tokoh semisal Ibn 'Arābi. Al-Ghazali juga muncul pada periode ini sebagai peletak dasar tasawuf *sunni*, yang bertentangan dengan tasawuf al-Hallaj dan al-Bistami.⁴⁶

d. Tasawuf Tarekat (akhir abad ke-6 dan seterusnya)

Di akhir abad ke-6, muncul tokoh-tokoh sufi dengan kecenderungan aktif pada aktivitas tarbiyah para *murīdīn* dalam wadah tarekat. Tarekat sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia tasawuf, bahkan sudah ada semenjak abad ke-3 H. Tetapi, pada masa ini tarekat baru mengalami kemajuan yang pesat seperti tarekat *Rifā'īyyah* Ahmad al-Rifā'ī (w.570 H), *Qadīriyyah* al-Sayyid 'Abd al-Qādir al-Jīlānī (w. 651 H), *Syādziliyyah* Abu al-Ḥasan al-Syādzilī (w.656 H), *Suhrawardiyyah* al-Suhrawardi (w.549 H) dan *Naqsabandiyyah*.

3. Corak Tasawuf

Di sekitar abad ke-12 M. gerakan tasawuf semakin mengeras menjadi sebuah "ordo". Bentuk baru ini mengutamakan relasi guru "syaikh" dengan para *murid*, seperti bentuk monoastik Suriah. Mereka bisa dikatakan sebagai elit spiritual dalam tubuh Islam, dengan tujuan-tujuan mulia mereka yang lebih tinggi dibandingkan muslim lain pada umumnya.

⁴⁶Al-Taftazani, *Al-Madkhal ilā*, 18.

Jalan yang mereka tempuh tampak lebih berat dengan orientasi yang jauh dari unsur keduniaan. Menurut Huston Smith terdapat tiga jalan yang berbeda yang dikembangkan oleh para Sufi untuk menuntut mereka ke arah mendekati diri kepada Tuhan, yaitu: mistisme cinta, mistisme ekstasi dan pemahaman intuitif. Ketiga jalan ini melahirkan corak yang berbeda dalam corak dan perkembangan dari tasawuf itu sendiri.⁴⁷

a. Jalan Mistisisme Cinta.

Jalan ini melahirkan sebuah corak sufistik penuh dengan puisi-
puisi cinta para Sufi yang terkenal dari abad ke-8 M. Sebut saja seperti Rabī'ah al-'Adawiyah. Sufi ini menghabiskan setiap malamnya untuk bertafakkur sepanjang malam. Baginya, cinta Tuhan adalah inti dari alam semesta. Untuk itu, Rabī'ah beranggapan bahwa jika manusia tidak larut dalam cinta (Tuhan) dan tidak dapat memancarkan cinta itu kepada orang lain, itu sama halnya dengan dia mengabaikan puncak keindahan dalam hidup. Konsep ini seperti apa yang Annemarie Schimmel tuliskan dalam "*Mystical Dimension of Islam*" tentang mistisme dan cinta:⁴⁸

"Mistisme dapat diartikan sebagai cinta terhadap Yang Absolut—karena kekuatan yang membedakan mistisisme sejati dari asketisme belaka adalah cinta. Cinta Ilahi membuat sang pencari mampu menanggung, bahkan menikmati, semua rasa sakit dan penderitaan yang Tuhan curahkan kepadanya untuk mengujinya dan menyucikan jiwanya. Cinta ini dapat

⁴⁷ Smith, *The Illustrated World's Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions*, (Agama-Agama Manusia), Terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono., 293

⁴⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 4.

membawa hati seorang mistikus menuju Hadirat Ilahi “seperti elang yang membawa pergi mangsanya,” sehingga memisahkannya dari semua yang diciptakan dalam waktu.”

Sufi lain dari Persia seperti Rūmī kerap menggunakan lantuan syair yang berfokus pada rasa pedihnya perpisahan dengan maksud mencapai “kedekatan” diri kepada-Nya. Rūmī kerap menggunakan tamsil-tamsil dalam penekanan tema kesedihan ini, seperti penggunaan *nāy* atau seruling bambu. Bait-bait syair Rūmī mengajak para penikmatnya untuk mendekati penderitaan dunia ketimbang kebahagiaan, dengan demikian manusia dapat merasakan keindahan dari derita itu yang melahirkan kebahagiaan. Pada akhirnya, Rūmī bermaksud mengajak para penikmat syairnya untuk kembali ke hakikat eksistensi awal dalam bentuk kerinduan dan kesepian jika berpisah dan belum sampai pada tujuan, yaitu Tuhan.⁴⁹

b. Mistisisme Ekstasi.

Jalan kedua yang digunakan untuk mencapai kedekatan ilahi adalah melalui pendekatan ekstatik. Pendekatan sufistik ini menggandalakan pengalaman yang berbeda. Untuk mencapai tujuan kedekatan, mereka menggunakan lebih dari batas kesadaran tentang diri mereka, sehingga mereka kehilangan kesadaran diri mereka sendiri, dalam artian yang kerap dipahami sebagai “kerasukan”. Golongan Sufi ini dikenal dengan aliran sufisme “mabuk”. Meskipun demikian,

⁴⁹ Istiqomah, “Konsep Cinta Jalal al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika”; Smith, *The Illustrated World’s Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions, (Agama-Agama Manusia)*, Terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono.293-294

mereka juga memberikan peringatan bahwa untuk mencapai tujuan juga harus kembali pada kesadaran dalam artian mereka tetap harus membawa substansi dari visi mereka kembali bersama mereka, transendensi harus dibuat imanen.

c. Pemahaman Intuitif.

Jalan ketiga juga membawa pelakunya kepada sebuah pengetahuan, tapi dengan bentuk yang khas. Mistisisme cinta melahirkan “pengetahuan batin/hati”, mistisisme ekstasi melahirkan “pengetahuan visual/visioner” dan jalan ketiga ini, mistisisme intuitif menghasilkan “pengetahuan mental”. Pemahaman pada tingkatan ini digambarkan dengan pengetahuan sensoris (pancaindera). Namun, dalam konteks ini, pengetahuan sensoris lebih bersifat imaterial dengan objek pemahaman intuitif bersifat spiritual. Pengetahuan ini tidak mengesampingkan dunia seperti visi dari sufi ekstatik, tetapi pengetahuan itu menyelubungi dunia dengan pancaran cahaya surgawi. Dalam artian lebih sederhana, objek-objek duniawi adalah busana Tuhan, untuk menembus busana-busana itu, perlu adanya pemahaman yang semakin menerangkan pandangan dari samar-samar busana tersebut. Kaum sufi ini menggunakan metode simbolisme dengan cara yang luar biasa. Seperti contoh bagaimana mereka memahami kalimat syahadat “*lā ilāha illā Allāh*”. Mereka tidak hanya membatasi makna kalimat ini dalam konotasi negasi afirmatif semata. Bagi muslim pada umumnya, mereka meyakini negasi ketuhanan selain Allah. tetapi

mereka membaca lebih dalam dalam bentuk “tidak ada apapun selain Tuhan”. Bagi para muslim eksotik, ini merupakan hal yang sedikit aneh bahkan mereka mengkritik sesat, namun para Sufi dalam simbol ini bermaksud mengkritik keakuan atau sifat mandiri manusia yang diletakkan kepada objek-objek material. Monoteisme bagi para Sufi bukan hanya sekadar titik teoritis, mereka merujuk kepada pemaknaan eksistensial dari “teisme” yang mana kepada Tuhanlah kita memberikan diri kita sendiri.⁵⁰

4. Neo-Sufisme Hamka

a. Pengertian dan akar neo-sufisme Hamka

Nama Hamka dikenal luas sebagai seorang ulama’ reformis Islam. Menariknya, ketika para reformis cenderung anti-taswuf, Hamka justru menunjukkan minat yang mendalam dalam tradisi intelektual Islam dalam dimensi sufisme. Selain itu, minat Hamka dalam sufisme bisa dilihat dari setidaknya dua karya tulis yang menggambarkan pemikiran Hamka terhadap sufisme itu, yaitu “Tasawuf Modern” dan “Perkembangan dan Permukiman Tasawuf”. Dari kedua karyanya, Hamka dikenal sebagai promotor Tasawuf Modern atau *neo-sufism* dengan beberapa pembaharuan yang Hamka gagas di dalam tulisannya.

⁵⁰ Smith, *The Illustrated World’s Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions*, (Agama-Agama Manusia), Terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono.

Neo-sufisme dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan bentuk kecenderungan baru yang dirintis oleh Ibn Taimīyah dan Ibn al-Qayim. Menurutnya, neo-sufisme adalah bentuk sufisme yang melanjutkan ajaran Islam dari sumber utama: al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian ditambah dengan ketentuan bagi para pelakunya untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat sosial secara aktif.⁵¹ Selanjutnya, neo-sufisme di era ini berkembang dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Hamka. Jika Al-Ghazali menuntut uzlah dalam eksplorasi kualitas alam, maka Hamka menghendaki seorang sufi pencari kebenaran sejati tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fazlur Rahman menambahkan, neo-sufisme adalah “tasawuf yang direformasi”, tasawuf yang diperbarui. Jika pada era kejayaan tasawuf sebelumnya didominasi oleh sifat ekstatik-metafisik atau mistik-filosofis, maka pada neo-sufisme ini direformasi dengan prinsip-prinsip Islam yang ortodoks. Neo-Sufisme mengalihkan fokus pengamatan pada rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim, sedangkan tasawuf klasik tampak lebih bersifat individual dan “hampir” tidak terlibat dalam persoalan sosial.⁵²

⁵¹Munirul Abidin, “Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia),” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2008): 21–45.

⁵²Muttaqien dkk., “Sufism Study in Communication Perspective,” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 1, no. 2 (3 Oktober 2019): 138.

Dalam pengantar *Tasawuf Modern*, Hamka mengutip definisi menurut Junaid Al-Baghdādi dan menambahkan keterangan dalam definisi Tasawuf⁵³:

“Keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.’ Dengan tambahan keterangan ‘Modern’. Kita tegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri”

Definisi di atas mewakili fokus dan apa yang Hamka kerjakan dalam menjelaskan tasawufnya kepada para pembaca tulisannya. Neo-sufisme Hamka berfokus pada aspek pembenahan jiwa dan membersihkannya dari segala keburukan yang merusak dan mengikis kemurnian jiwa. Sehingga, moral yang lahir dari individu Sufi adalah moral positif yang berguna dalam menjalankan kehidupan dalam situasi, kondisi dan era apapun. Najib menambahkan, refleksi dari pembenahan tingkah laku dalam dimensi sufisme Hamka mempertegas karakteristik bentuk dan praktik sufismenya sebagai tasawuf *akhlāqi* transformatif.⁵⁴

Rahim menjelaskan dalam “*Hamka’s neo-sufism...*”, *neo-sufism* atau tasawuf baru secara substansif adalah ajaran yang mengikuti semua teladan Nabi, baik dalam praktik ibadah maupun kehidupan dengan penuh kebajikan. Meskipun demikian, neo-sufisme tidak

⁵³ Hamka, *Tasawuf modern*, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 8.

⁵⁴ Muhammad Ainun Najib, “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (1 November 2018):, 310.

menjebak diri dalam utopia romantisisme Islam. Artinya, para neo-Sufi dapat mengikuti perubahan zaman dan tidak terpacu usaha peniruan total terhadap situasi dan kondisi kehidupan di masa Nabi dengan cara menerima pembaruan sebagai sebuah *sunnah*. Namun, di saat yang sama, nilai-nilai etis yang terkandung dalam ajaran Nabi diimplementasikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, neo-sufisme tidak menekankan pada simbol atau aksesoris semata, tetapi etika Islam yang paling esensial, yang substansinya berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.⁵⁵

b. Reorientasi Sufisme: Pembaruan Hamka dalam Tasawuf

Hamka menawarkan pembaruan tasawuf di saat terjadi konflik antara kaum sufi tradisional dan anti-sufi yang diwarnai kaum reformis Islam. Konflik di antara kelompok yang berlawanan ini mendorong Hamka untuk membangun dan menulis tentang visinya untuk tasawuf. Dalam membangun neo-Sufisme, Hamka berupaya mengembalikan pemahaman tasawuf kepada akar sumbernya yang otentik. Khairuddin Aljunied menggunakan istilah “reorientasi” dalam artikelnya “*Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in The Malay World*” dalam menggambarkan gagasan pembaruan Hamka yang memang orientasinya “memurnikan tasawuf”. Langkah reorientasi yang dilakukan Hamka berusaha melacak ke belakang dan

⁵⁵Fathor Rahim dan Hasnan Bachtiar, “Hamka’s Neo-Sufism in the Context Modern Society,” *Journal of Social Studies* 19, no. 1 (1 April 2023): 7-8.,

memperjelas kembali asal-usul tasawuf dari aspek historis tepat di era kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif ini, Hamka melihat tasawuf sebagai aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad sendiri, dan harus dinilai sebagai bagian dari tradisi (*sunnah*) kenabian. Selanjutnya, Hamka memaparkan perkembangan tasawuf dan para sufi serta menyajikan dokumentasi kontribusi positif dan negatif tasawuf dan pencapaian para sufi dalam dunia Islam. Langkah ketiga yang dilakukan Hamka adalah mendorong para sufi untuk mendapatkan kembali dinamisme historis mereka dengan membuka kemungkinan reinterpretasi konsep kunci dalam kosmologi sufi dan membersihkan tasawuf dari takhayul dan irasionalitas.⁵⁶

Hamka menyangkal teori yang dikembangkan para orientalis dalam kasus asal tasawuf yang dianggap berasal dari luar Islam. Menurut Hamka, tasawuf bukanlah inovasi ataupun penemuan baru, melainkan ajaran yang benihnya telah Allah tanamkan dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Dalam kritiknya terhadap para orientalis, Hamka menilai analisis mereka berlandaskan “prasangka” terhadap sejarah Islam, sehingga membuat seolah-olah asal-usul

⁵⁶Aljunied, “Reorienting Sufism.”

tasawuf tidak ditemukan di dalam Islam. Hal inilah yang menjadi alasan Hamka melakukan reorientasi tasawuf.⁵⁷

Hamka menemipatkan dirinya dalam tasawuf dalam posisi yang proporsional, di tengah-tengah dan menyeimbangkan pandangan dan kecenderungan kedua kelompok. Saluran alternatif inilah yang dibangun atas dasar reorientasi tasawuf, bentuk baru yang Hamka tawarkan secara moderat sikap yang proporsional terhadap sufisme di era modern ini. Upaya yang dilakukan Hamka, membuatnya dikenal sebagai reformis sufisme dengan julukan beragam, seperti “Sufi tanpa tarekat”, “Sufi salafi”, “Sufi Rasional” dan “perintis neo-Sufisme di Indonesia.”

Neo-Sufisme Hamka menjadi antitesis dari berbagai praktik tasawuf yang dianggap menyimpang dari Islam. Namun, dalam aspek-aspek lainnya Hamka melihat ajaran tasawuf sebagai ajaran otentik dari Islam, sehingga dapat dilanjutkan semangat tersebut untuk menjadi landasan nilai dalam beragama.⁵⁸ Paham ini ingin mengoreksi segala aktivitas sufistik yang terেকেসন membenarkan perilaku syirik, takhayul, dan bid'ah. Contohnya adalah tasawuf filosofis yang kerap menyinggung soal ketuhanan dengan cara-cara yang terlalu vulgar dan

⁵⁷ Sejak akhir abad kesembilan-belas, tasawuf telah menjadi objek kajian ilmiah yang tidak hanya terbatas pada peneliti muslim saja, namun lebih dari itu para orientalis juga ikut mengkajinya. Beberapa nama-nama terkenal dalam literatur tasawuf Islam seperti Annemerie Schimel, Tholouck, Arberry, Norman Daniel, Nicholson, Goldziher dan lainnya. Lihat: Khairudin Aljunied, “Reorienting Sufism, 71; Muttaqien dkk., “Sufism Study in, 138.

⁵⁸ Muh. Ilham, “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka”; Fahrudin dan Hanip, “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas.”

tidak etis. Selain itu terdapat pula tasawuf mistik yang menyinggung masalah *hulul* dan *ittihād*. Di sudut lain, neo-Sufisme menjadi sumber energi baru yang menggerakkan kebangkitan umat Islam. Tasawuf yang sebelumnya dipahami mengajarkan para penganutnya fatalisme total, maka neo-Sufisme ini memberikan manusia ruang yang lebih proporsional bagi eksistensi kebebasan kehendak manusia. Dalam bentuk sufisme ini, Hamka menawarkan kepada para penganut tasawuf hal yang paling fundamental yaitu kebebasan berpikir dan bertindak dalam koridor yang proporsional. Hanya saja, kedua hal ini dibatasi oleh larangan untuk mengkhianati Allah apalagi menghinakan kebesaran-Nya. Konsep ini kemudian diperkuat dengan menjunjung tinggi akhlak mulia dan pandangan positif dalam menghadapi masa depan dan kehidupan. Konsep ini memberikan gambaran sosok neo-Sufi yang dimaksud Hamka bukanlah pribadi yang lemah, fatalis, pasrah secara negatif, dan terjerumus dalam asketis. Seorang muslim neo-Sufi dituntut untuk mampu menimbang kehidupan (*tawāzun*) spiritual dan duniawi secara proporsional.⁵⁹

Dalam kritiknya terhadap sufisme dan para Sufi, sebenarnya Hamka mengalamatkan kritiknya bukan kepada tasawuf itu sendiri, tetapi kepada tasawuf yang diamalkan oleh kebanyakan orang. Dalam kata lain, Hamka menekuni tasawuf dalam kategori analitis sufisme-

⁵⁹Rahim, "Hamka's Neo-Sufism ...", 8–9.

filosofis. Sufisme-filosofis, menurutnya dibenarkan bahkan Hamka mengembangkannya dalam karyanya tasawuf modern.⁶⁰

Seperti kaitannya dengan perilaku zuhud yang identik dengan para Sufi, bagi Hamka, zuhud adalah siap kaya dan siap miskin, bersedia menjadi milyuner dan bersedia jika tidak memiliki harta sepeser pun, akan tetapi harta tidak menjadi sebab yang melalaikan terhadap kewajiban dan melupakan Tuhan. Zuhud tidak diartikan kehidupan eksklusif dari masyarakat sosial dan kehidupan dunia, karena Islam melarang hal tersebut.

Hamka membangun gagasan kesalehan sosial dan spiritual yang harus selaras dengan prinsip syariah agama, tidak boleh melenceng. Menurutny, tasawuf adalah obat hati. Tasawuf juga memperindah diri manusia dengan cara memberishkan hati, memperindah budi pekerti dengan perangai-perangai terpuji dan menghindarkan diri dari perangai-perangai tercela. Upaya ini dikenal dalam dunia sufisme dengan istilah "*takhallī*", mengosongkan hati dan jiwa dari segala sifat tercela seperti riya', ujub, sombong, dengki, dendam, kikir, amarah, serta dalam waktu yang bersamaan, jiwa tersebut diperindah dengan akhlak-akhlak terpuji seperti ikhlas, kasih sayang, tawadhu, dermawan, suka menolong, mudah memaafkan dan bentuk terpuji lainnya. Proses *takhallī* ini dianggap penting bagi

⁶⁰ Novi Maria Ulfah dan Dwi Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 95–109.

masyarakat modern yang telah terpengaruhi iklim modernitas yang membawa masyarakat menuju degradasi moral.

Pada akhirnya, praktik tasawuf diposisikan sebagai “*syifā’ al-qalb*”, obat untuk menetralsir hati, pembersihan diri dari perangai-perangai tercerla, sehingga menjadikan manusia sebagai individu yang baik budinya. selanjutnya, sinergitas unsur sosial dan spiritual individu bertujuan membentuk manusia yang *muttaqin* dan *muhsinin*.⁶¹

c. Esensi neo-Sufisme: Perbaikan Moral

Tradisi sufi menawarkan kepada para pengikutnya sebuah jalan menuju tujuan agung, yaitu *ma’rifatullāh*. Esensi dari sufisme Hamka adalah menyucikan jiwa dari segala sifat tercela. Cara ini yang Hamka rumuskan sebagai jalan mencapai *ma’rifatullāh*. Baginya, ketika hati dipenuhi keburukan dan kotor dengan akhlak tercela, itu akan menghambat seorang dalam perjalanan spiritual menuju Allah yang suci. Dalam artian, individu dalam masyarakat modern haruslah membersihkan jiwa mereka dari dominasi syahwat dan kecintaan kepada benda, alam, materi dan lainnya, untuk mempermudah langkah mereka menuju jalan Allah. Tasawuf Modern yang Hamka rumuskan, sangat tampak Hamka mengkonstruksi paham kehidupan masyarakat modern yang memiliki pola hidup dipenuhi pengaruh ajaran rasionalitas, empiris, materialis dan sekuler. Lewat ajaran tasawufnya,

⁶¹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 46-52.

Hamka berupaya mewujudkan konsep tasawuf moderat dalam tujuan mewujudkan kehidupan yang beradab dengan mengedepankan kesalahan sosial dan individual, serta berijwa toleran, bermoral tinggi dengan tidak harus memisahkan diri dari masyarakat secara sosial.⁶²

Melalui reorientasi tasawuf, Hamka memulainya dengan wacana kebahagiaan. Seperti para filsuf, Hamka memulai dengan pertanyaan dan pencarian tentang kebahagiaan dan tujuan dari hidup. Di sini Hamka juga mempertegas perbedaan orientasi dari para filsuf dan Sufi. Dimensi pencarian kebahagiaan sering kali mengantarkan kepada makna kebahagiaan semu berdasarkan relativisme yang ada. Namun, Hamka memuji tasawuf sebagai satu-satunya jalan keluar dari pencarian tiada akhir, bahwa para Sufi akan berakhir di ujung kepasrahan dan penyerahan diri sepenuhnya, sehingga dimensi tasawuf-lah yang dapat memberikan kepuasan bagi pencari kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi dan hakiki yang dimaksudkan Hamka adalah *ma'rifatulāh*. Untuk mencapai hal tersebut, setidaknya ada tiga tahapan yang menjadi fokus Hamka dalam "*Tasawuf Modern*"-nya, yaitu:

1) Wacana Kebahagiaan Sejati

Kebahagiaan (*sa'ādah*) menjadi pembahasan utama dari karya *Tasawuf Modern* Hamka. Diskursus neo-sufisme Hamka

⁶² Fahrudin dan Hanip, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas."

juga dibangun dari pencarian awal tentang kebahagiaan, seperti para filsuf mencari tujuan dari kehidupan. Pencarian fundamental ini menjadi jalan masuk setiap manusia yang mencari arti dari kehidupan dan jawaban dari pertanyaan eksistensi manusia. Jawaban tentang kebahagiaan bersifat relatif, terutama ketika kebahagiaan yang dimaksudkan sering kali disandarkan kepada hal-hal yang konkret (material dan empiris), padahal kebahagiaan bersifat abstrak. Hamka sendiri berpendapat bahwa kebahagiaan hakiki, seperti pendapat para Sufi pada umumnya, terletak pada “*ma’rifatullāh*”, tujuan agung dari perjalanan para Sufi.⁶³ Inilah ujung dari jalan buntu pencarian kebahagiaan, yang hanya dapat dilalui bagi mereka yang pasrah sepenuhnya (*tawakkal*), sehingga mereka mendapatkan kepuasan (*riḍa*). Hal ini terjadi ketika manusia mencari hakikat dari kehidupan, dan ketika sampai di titik kepasrahan, sejatinya langkah yang diambil sebelumnya merupakan jalan hidup yang orientasinya adalah “*lillāhi rabb al-‘ālamīn*”. Di sini tidak ada lagi halangan bagi manusia, karena ia telah tunduk sepenuhnya kepada pemilik hati yang hanya Dia yang dapat menganugerahkan kedamaian jiwa “*an-nafs al-muṭmainnah*”. Inilah tujuan dari tasawuf, dimulai dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, kemudian menemukan dan mengenal lebih dalam

⁶³ Konsep ini sejalan dengan neo-sufisme Nurcholis Madjid yang meletakkan “*ma’rifatullah*” sebagai tujuan agung dari para Sufi. Lihat: Munirul Abidin, “Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia),” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2008): 21–45,

“*ma’rifatullāh*”, dan inilah kebahagiaan sejati dalam pandangan Sufi, yang tidak lagi diliputi rasa takut dan sedih dalam kehidupan.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁶⁴

Kebahagiaan sejati di atas-lah merupakan orientasi utama dalam neo-Sufisme Hamka.

Upaya mencapai *ma’rifatullah* dalam neo-Sufisme, Hamka tetap memberikan perhatian pada syariat dan hakikat⁶⁵ yang diharuskan berjalan beriringan. Rahim menjelaskan, *syarī’ah* dicapai oleh seseorang yang menaati semua hukum Allah sesuai dengan ajaran Islam, *ḥaqīqah* dicapai oleh mereka yang sudah merasakan makna-makna batin di balik *syarī’ah*, dan *ma’rifah* adalah puncak pengetahuan tertinggi yang dicapai oleh mereka yang benar-benar memahami Tuhan. Untuk mencapai *ma’rifat*, seseorang harus memiliki keimanan yang bersih dan niat yang tulus

⁶⁴ Al-Qur’ān (10):62

⁶⁵ Hamka tidak berfokus pada diskursus syariat dan hakikat seperti para Sufi umumnya. Namun wacana yang Hamka bangun dalam aspek syari’at dan hakikat berfokus pada upaya permurnian dalam pemahaman yang lebih moderat. Hamka lebih adil dalam melihat ini, dan berusaha mendamaikan antara para *ulama’ fuqaha’* dan sufi. Pijakan utama dalam sufisme Hamka tetap *syari’at* yang harus dijalankan dalam praktik sehari-hari. Lihat: Aljunied, “Reorienting Sufism...”,

sehingga keimanan yang mutlak itu menjadi pintu pembuka mencapai ma'rifat.⁶⁶

2) Zuhud

Ajaran zuhud dan praktiknya sudah dimulai semenjak abad pertama Islam yang dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw dan kemudian dilanjutkan oleh para sahabat generasi awal. Sufisme berangkat dari gerakan ini, yang di saat itu kebanyakan para pelakunya meninggalkan aspek material dalam kehidupan dan berfokus kepada kerohanian. Gerakan ini menjadi anti-tesis dari kemewahan para penguasa muslim yang mulai hidup bergelimang harta, sehingga kampanye zuhud lebih terlihat seruan menjauhi kepemilikan harta benda dan urusan duniawai lainnya.

Hamka meminjam pengertian dari Abū Yazīd Al-Bisṭāmī dalam mendefinisikan term ‘zuhud’:⁶⁷

لَا يَمْلِكُ شَيْئًا وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ

“Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa”

Sejalan dengan ungkapan di atas, al-Taftazāni mendiskripsikan Zuhud dengan isitilah yang sama:⁶⁸

⁶⁶Rahim dan Hasnan, “Hamka’s Neo-Sufism...”, 15-17

⁶⁷ Hamka, *Perkembangan & pemurnian tasawuf*, Cetakan satu (Jakarta: Republika, 2016), 85; 281.

⁶⁸Al-Taftazani, *Al-Madkhal ilā ...*, 59

معنى يتحقق به الإنسان، يجعله صاحب نظرة خاصة للحياة
الدنيا، يعمل فيها ويكد، و لكنه لا يجعل لها سلطانا على
قلبه، ولا يدعها تصرفه عن طاعة ربه

“Adalah makna yang dicapai manusia, dengan membuatnya memiliki pandangan khusus (terhadap) kehidupan dunia, bekerja dan berusaha di dalamnya, namun hal tersebut tidak membuatnya menguasai hatinya, dan perhatian kepadanya tidak mengalihkan dari ketaatannya pada Tuhan”

Pemahaman yang dibangun Hamka dalam konsep zuhud memandang harta benda bukan hal yang harus dihindari bagi seorang sufi, -dan bukan pula syarat menjadai zuhud harus menjadi miskin- melainkan memandangnya pada aspek material yang memungkinkan mendatangkan keutamaan (*faḍīlah*) sebagai sarana (*wasīlah*) mencapai kebahagiaan (*sa'ādah*). Konsep ini menjadikan zuhud sebagai sarana (*wasīlah*) dalam menjalani kehidupan, bukan tujuan (*ghāyah*), sehingga para pelaku zuhud tidak diharamkan dari kepemilikan materi dan benda yang bersifat keduniawian, melainkan menghalalkan selama aspek material.

Kepemilikan harta benda justru diperlukan bagi seorang muslim, Hamka mendasarkan ini dengan argumen yang dibangun berdasarkan kehidupan Nabi yang bersikap moderat terhadap urusan materi dan kebendaan. Nabi ketika ditanya oleh Jibril tentang kehidupan yang disukai; apakah menjadi kaya seperti Sulaiman? atau hidup sengsara seperti Ayyub? Maka Nabi

menjawab bahwa beliau lebih suka hidup di antara keduanya: “lebih suka lapar sehari, kemudian kenyang sehari”. Di waktu lapar, Nabi bisa bersabar dan di waktu kenyang Nabi bisa melakukan syukur.⁶⁹ Lebih lanjut, Hamka menjelaskan perlunya harta-benda dalam kehidupan seorang Muslim dengan mengutip hadis Nabi:

نَعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ

“sebaik-baik harta yang baik untuk hamba Allah yang baik”

Dalam penjelasannya, seorang muslim membutuhkan harta-benda yang digunakan sebagai sarana dalam melakukan ibadah dan kebaikan, seperti berhaji, zakat, sedekah, membantu manusia, dan amalan lainnya memerlukan materi.⁷⁰

Kepemilikan harta-benda dalam paham yang direkonstruksi Hamka bukan lagi menjadi parameter kekayaan individu. kekayaan dan kemiskinan dalam pandangan Hamka setidaknya terbagi menjadi dua; hakiki dan majazi. Kekayaan hakiki yang dimaksud adalah:⁷¹

“Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat-ganda beratus-ribu miliun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana.”, “Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia

⁶⁹Hamka, *Perkembangan & pemurnian ...*, 23-24.

⁷⁰Hamka, *Tasawuf modern.*, 43-44.

⁷¹Hamka, *Tasawuf modern*, 230.

pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.”

Sedangkan kekayaan majazi, menurut Hamka:⁷²

“Kekayaan majazi, menurut kebiasaan aturan hidup di zaman sekarang ini, ialah menumpahkan cinta kepada harta-benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah-air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi”

Kekayaan hakiki itulah yang dimaksud dengan perilaku zuhud, sedangkan kekayaan majazi adalah bentuk kekayaan yang dipengerahui kehidupan kebendaan (materialisme) yang harus dihindari. Paham yang dibangun Hamka, semakin mempertegas bahwa kepemilikan harta-benda tidak mempengaruhi perilaku zuhud dalam praktiknya, karena pada hakikatnya, harta-benda adalah sarana. Dengan demikian, seorang sufi yang mengamalkan zuhud, dia bisa dan diperbolehkan kaya secara materi, selama harta-benda yang dimiliki tidak mempengaruhinya dalam upaya-upaya kebaikan dalam mencapai kebahagiaan hidup dan kedekatan dengan Allah.

3) Wacana Kepasrahan dan Ujung Jalan Kebahagiaan (Qana'ah, Tawakkal dan Ridha)

Buah dari zuhud dalam tasawuf adalah sifat *qanā'ah*, kekayaan yang sebenarnya. ada lima perkara yang terkandung: (1) menerima dengan rela apa yang ada; (2) memohonkan kepada

⁷²Hamka, *Tasawuf modern*, 231

Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha; (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan; (4) bertawakal kepada Tuhan; dan, (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁷³

Qanā'ah yang dimaksud bukanlah kepasrahan mutlak seorang hamba yang berdampak kepada kemalasan bekerja, kejumudan berfikir dan mematikan akal maupun semangat hidup. Hamka mempertegas kembali, *qanā'ah* atau penerimaan yang diperintahkan agama adalah *qanā'ah* hati bukan *qanā'ah* ikhtiar. Dalam Tasawuf Modern Hamka menjelaskan makna *qanā'ah*:⁷⁴

“Maksud qana'ah itu amatlah luasnya. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal yang demikian disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja sebab orang hidup mesti bekerja”

Konsepsi Hamka terhadap *qanā'ah* adalah *qanā'ah* aktif tidak pasif, menguatkan jiwa dan menimbulkan kesungguhan dalam kehidupan. *Qanā'ah* yang murni dalam pandangan Hamka harus terbebas dari *sū'u zann* terhadap Tuhan, prasangka buruk yang kerap menjerumuskan manusia untuk malas bekerja karena ketakutan dan keraguan. Untuk terbebas dari prasangka dan

⁷³Hamka, *Tasawuf modern*, 267-270.

⁷⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 270.

keraguan hidup, maka manusia diharuskan berikhtiar dan percaya kepada takdir. Gambaran sifat *qanā'ah* yang ideal adalah para generasi awal Islam yang dalam kehidupannya mengaplikasikan *qanā'ah* sehingga tercipta kebahagiaan di tengah-tengah mereka.⁷⁵

Pemahaman konsep *Qanā'ah* yang Hamka tawarkan mengarahkan kepada satu nilai esensial, yaitu tawakal. Dalam *qanā'ah* tersimpul tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Namun, tawakal bukan dalam artian pasrah yang pasif. Usaha yang dilakukan manusia untuk keluar dari kemiskinan, kemelaratan atau upaya lain agar tetap bertahan hidup tidak menjadikan manusia tersebut keluar dari konsep tawakal. Hamka tidak membenarkan jika manusia lari sepenuhnya kepada takdir sedangkan ikhtiarnya belum sempurna. Sejatinya, *mutawkkil* atau orang yang bertawakal, hendaknya bertawakal dalam teori dan praktik.⁷⁶ Hamka juga mewanti, agar umat tidak salah memahami tawakal dengan pasif. Menurut Hamka, umat yang terdahulu bertawakal dengan berikhtiar dengan sepenuh tenaga.⁷⁷ Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Qusyayri yang menyebutkan bahwa tawakal terletak pada hati. Pekerjaan atau upaya dalam dimensi lahir tidak berarti menafikan tawakal dalam hati. Dalam keyakinan seorang mu'min,

⁷⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 271-284.

⁷⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 284-287.

⁷⁷Hamka, *Penuntun Jiwa*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2019), 35-37.

bahwa takdir seorang hamba telah ditetapkan oleh Allah, jika ikhtiarnya menjumpai kesusahan, maka dia yakin hal tersebut adalah takdirnya, dan jika ikhtiarnya berbuah, maka kemudahan juka bagian dari takdir-Nya.⁷⁸

B. Kajian Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Isitlah Hermeneutika pada awal kemunculannya lebih identik dalam bidang teologi. Memang pada awalnya gerakan hermeneutik dominan dalam teologi Protestan Eropa yang menjadikan hermeneutika sebagai “titik fokus” dari isu-isu keagamaan. Hermeneutika klasik telah bertransformasi menjadi hermeneutika modern sebagai sebuah seni memahami teks dengan lingkup tidak terbatas dalam teks teologi saja. Target dari hermeneutika adalah literalisme atau cara baca teks berdasarkan makna harfiahnya.⁷⁹

Hermeneutik (*hermeneutics*) diambil dari kata kerja bahasa Yunani *hermēneuein*, artinya “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”. Kegiatan menerjemahkan bukan sekadar menukar kata-kata asing ke bahasa kita, tetapi juga memberikan penafsiran untuk kata yang diterjemahkan tersebut. Hermeneutika juga dari kata benda *hermēneia*, mengacu kepada pembawa pesan Hermes. Kedua kata tersebut

⁷⁸Al-Naisabury Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Beirut: al-Maktabiyah al-'Ashriyah, 2001), 295.

⁷⁹Aulanni'am dan Andi Tri Saputra Saputra, “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*2, no. 1 (1 Juli 2022), 253.

diasosiasikan kepada dewa Hermes dalam mitologi Yunani sebagai utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Dalam transmisi pesan ilahi-manusia, Hermes sebagai perantara terlebih dahulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan tersebut. Setelah memahami pesan-pesan itu, kemudian Hermes menerjemahkan, menyatakan dan menyuratkan pesan-pesan tersebut kepada manusia. Kegiatan Hermes dalam memahami ini tampak terdapat kerumitan. Hermes harus memahami pesan tersebut sebelum menyampaikan, dan harus mengartikulasikan pesan tersebut sesuai dengan sumber pesan. Kesenjangan dalam proses ini yang dijumpai oleh Hermes kemudian dikenal dengan istilah kegiatan hermeneutik.

Menurut Gerhard Ebeling, proses penyampaian pesan oleh Hermes kepada manusia setidaknya mengandung tiga makna dasar Hermeneutis, yaitu:⁸⁰

- a) *speaking* (mengungkapkan). Arah dasar pertama ini berkaitan dengan fungsi “mengabarkan” yang dijalankan oleh Dewa Hermes;
- b) *interpretation, explanation* (menafsirkan dan menjelaskan). Arah kedua adalah “menjelaskan”. Interpretasi sebagai eksplanasi menekankan aspek diskursif pemahaman, bukan hanya dimensi ekspresif interpretasi, karena kata-kata menjelaskan sesuatu, merasionalkan dan membuat sesuatu menjadi jelas;

⁸⁰Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 40-65. Aulanni'am dan Saputra., 253-4

c) *translating* (upaya penerjemahan). Arah ketiga arti hermeneutika adalah “menerjemahkan”. Dalam dimensi ini, ketika sebuah teks berada dalam bahasa sendiri, maka benturan antara dunia teks dan dunia pembaca tidak terlihat, namun jika teks berada dalam bahasa asing, maka akan ada kontras yang membenturkan beberapa perspektif dan horizon. Pada dasarnya, ketiga makna dasar memiliki kesamaan arti dalam garis besar, yaitu menafsirkan/menginterpretasikan.

Kemudian hermeneutika diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk menyingkap makna sebuah teks. Teks yang dimaksud dalam pengertian umum adalah makna atau struktur simbol-simbol dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya. Dengan demikian, segala bentuk perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi, pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, objek-objek sejarah yang berhubungan dan dapat dimaknai oleh manusia adalah teks.⁸¹

Richard E. Palmer memberikan enam definisi modern Hermeneutika berdasarkan sejarah perkembangannya, sebagai: (1) teori eksegesis untuk Bibel; (2) metodologi filologi umum; (3) Ilmu tentang pemahaman linguistik; (4) Didirikanya secara metodologis *Geisteswissenschaften*; (5) Fenomenologi tentang eksistensi dan pemahaman eksistensial; dan (6) Sistem-sistem interpretasi.⁸² Enam

⁸¹Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.*, 5-13

⁸²Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori*, 75.

definisi ini masih ditemukan dalam beragam pemikiran hermeneutika zaman sekarang, dan dalam perkembangannya, polarisasi masih jelas terlihat.

Di antara Tokoh-tokoh hermeneutika modern adalah: F. E. D. Schleiermacher dengan hermeneutika romantik, Dilthey dengan hermeneutika ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan, Heidegger dengan hermeneutika fasiktas, Rudolf Bultmann dengan hermeneutika Demitologisasi, H.G. Gadamer dengan hermeneutika Filosofis, Jorge Gracia, Habermas dengan hermeneutika Kritis, Emilio Betti, Paul Ricoeur dengan hermeneutika Simbol, Derrida dengan hermeneutika Radikal, dan lainnya.

Terdapat dua mazhab utama hermenutika modern: hermeneutika sebagai metode dan hermeneutika filosofis. Tradisi hermeneutika metodologis, dibangun oleh Schleirmacher dan Dilthey, dan para pengikutnya menginginkan hermeneutika menjadi kumpulan general prinsip-prinsip metodologi sebagai dasar dari interpretasi yang dapat diimplikasikan secara umum dan melampaui disiplin-disiplin teologis. Wakil tradisi ini di zaman ini adalah Emilio Betti.

Tradisi lain, pengikut Heidegger beranggapan hermeneutika sebagai sebuah eksplorasi filsafat guna menemukan karakter dan kondisi yang diperlukan untuk “memahami”. Tokoh besar penerus Heidegger adalah Hans-Gorg Gadamer, yang juga didukung oleh Rudolf Bultmann, Gerhard Ebeling, dan Ernst Fuchs. Aliran kedua ini meletakkan

hermeneutika bukan sebagai metode, namun sebagai ciri ontologis, antropologis dan epistemologis manusia secara umum, sehingga aliran ini mengubah metode interpretasi menjadi ontologi berada di dalam dunia dan memandang dunia.⁸³

Betti mewakili aliran pertama, membela secara objektivitas dalam interpretasi. Objek interpretasi haruslah ruh manusia (*geist*) dalam bentuk yang dapat diindra. Jadi, interpretasi adalah rekognisi dan rekonstruksi arti yang dapat disajikan penginterpretasi dengan menggunakan jenis khusus kesatuan beberapa material. Dalam artian lain, dasar kanon Betti ini adalah menegaskan otonomi esensial objek interpretasi dan membuka kemungkinan “objektivitas” historis dalam interpretasi.

2. Hermeneutika Schleiermacher

Schleiermacher menjadi pelopor dari hermeneutika modern. Selain itu, hermeneutikanya merupakan contoh klasik untuk hermeneutika sebagai sebuah metode, karena upayanya menetapkan prosedur interpretasi yang dapat diaplikasikan secara umum melampaui disiplin-disiplin teologis.⁸⁴

Schleiermacher muncul sebagai bagian – dan juga dipengaruhi – Romantisisme, gerakan intelektual Jerman yang berlawanan terhadap pandangan rasionalisme Descartes yang “kering” dan kritisisme Kant. Kritisisme Kant menempatkan metafisika sebagai dimensi yang tidak menghasilkan kebenaran. Rasio metafisis hanya melahirkan kebenaran

⁸³Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori ...*, 95-97.

⁸⁴F. Budi Hardiman, *Seni Memahami....*, 20.

yang kasar, fiksi, interpretasi, *sophistry* bahkan delusi. Kant menawarkan logika transendental sebagai idelisme baru bagi pemikiran metafisika. Konsekuensi logis dari idelisme transendental Kant adalah lahirnya gerakan romantik sebagai alternatif dari sentimen keagamaan yang lahir dari imbas tak langsung pelecehan Kant terhadap rasio dalam *critique*-nya.⁸⁵

Schleiermacher mengonsepsikan hermeneutika sebagai sebuah “ilmu” atau “keahlian” untuk memahami. Konsep semacam ini mengandung kritik radikal atas kedudukan filologi karena konsep ini berusaha melangkah lebih jauh dari hermeneutika sebagai “kumpulan aturan” menjadi hermeneutika yang “koheren sebagai sistem” ilmu yang menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk “memahami”⁸⁶

Hardiman menggunakan istilah “seni memahami” dalam penyebutan hermeneutika Schleiermacher. Kata tersebut diambil dari bahasa Jerman “*Kunstlehre des Verstehens*”. Memahami (*Verstehen*) dan bukan pemahaman (*Verständnis*), mengacu pada proses, atau kegiatan menangkap, sehingga dinamika ini lebih tepat jika menggunakan kata kerja dari pada kata benda. Istilah tersebut dalam hermeneutika menandai proses menangkap makna dalam bahasa, atau yang lebih luas, apa yang menjadi target pemahaman adalah struktur-struktur simbol dan teks. Sedangkan arti “seni” (*Kunst*) karena dua hal: karena bertolak dari situasi kesalahpahaman, sehingga diperlukan upaya yang tidak spontan; kedua,

⁸⁵Jens Zimmermann, *Hermeneutika; Sebuah Pengantar Singkat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 54; Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*, II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 17-24.

⁸⁶Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori...*, 87.

karena untuk mengatasi kesalahpahaman umum diperlukan praktik berdasar kaidah-kaidah tertentu. Kesalahpahaman (*Mißverständis*) yang dimaksudkan adalah titik di mana hermeneutika Schleiermacher bertolak, bukan dari pemahaman (*Verständnis*). Kesalahpahaman dianggap sebagai hal yang sudah pasti, karena adanya prasangka (*Vourteil*) berupa perspektif pribadi dalam upaya memahami. Dalam artian lain, seni dipahami sebagai kepiawaian dalam upaya memahami. Adapun tugas hermeneutika dibatasi sebagai seni memahami, karena berfokus pada kesenjangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dipikirkan. Sedangkan seni membaca dan menulis, berada di sisi luar pemikiran, yaitu ungkapan dalam bahasa.⁸⁷

Untuk memahami hermeneutika Schleiermacher, perlu kiranya membicarakan dua filolog pendahulunya Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf. Keduanya memahami hermeneutika sebagai interpretasi atas teks-teks kuno. Bagi Ast, filologi bertugas menangkap “roh” (*geist*) atau roh rakyat (*volksgeist*) dalam kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Begitu juga dengan Wolf, yang membatasi hermeneutika sebagai upaya menangkap makna dalam teks-teks kuno. Dimensi roh (*geist*) terdiri dari aspek mental-intelektual kebudayaan, seperti tata nilai, moralitas, alam pikir dan lainnya yang tersirat dalam teks-teks tersebut. Interpreter dituntut untuk mempelajari aspek gramatik sebagai alat bantu untuk mengeluarkan makna spiritual dari teks. Kemudian, interpretasi yang dimaksudkan

⁸⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, 31-34.

adalah dialog dengan penulis teks. Agar interpreter dapat menangkap pikiran penulis, maka interpreter diharuskan menempatkan diri dalam situasi penulis. Palmer menggunakan istilah rekonstruksi dalam proses memahami, karena dalam mekanisme mengalami ulang proses mental yang dialami penulis teks. Interpretasi pada akhirnya terdiri dari dua momen interaktif: momen “gramatika” dan momen “psikologis”. Prinsip yang menjadi pijakan rekonstruksi adalah prinsip dari lingkaran hermeneutika (*hermeneutischer zirkel*), baik prinsip gramatis maupun psikologis.⁸⁸

Schleiermacher merumuskan dua teori penting dalam memahami teks, yaitu Hermeneutika Gramatikal dan Hermeneutika Psikologis. Palmer menilai adanya kecenderungan dalam pemikiran Schleiermacher untuk memisahkan dimensi bahasa dan pemikiran. Pertama adalah dimensi interpretasi gramatis atau kebahasaan, sedangkan kedua disebut juga dengan ‘teknik’ atau yang kemudian lebih dikenal dengan psikologis. Keduanya saling berkaitan satu dengan lainnya, keduanya masuk dalam lingkaran hermeneutika yang saling mengandai satu sama lainnya dalam berdialektika antara bagian dan keseluruhan teks yang dibaca.

Lebih lanjut, interpretasi gramatis yang dimaksudkan adalah proses memahami sebuah teks dari sudut bahasa, struktur kalimat, dan juga hubungan antara teks dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang serupa. Dalam teori ini, ada tiga prinsip penting yang perlu diperhatikan

⁸⁸Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori*, 157.

sebagai landasan. *Pertama*, setiap sesuatu yang terdapat dalam ungkapan tertentu membutuhkan penentuan makna yang tepat dalam suatu teks, langkah itu hanya dapat ditentukan dengan merujuk kepada ranah linguistik (kebahasaan) atau kebudayaan yang mencakup *author* (penulis) dan *audiens* (pendengarnya). *Kedua*, makna yang dihasilkan dari tubuh teks akan diketahui lebih baik jika dipadukan dengan koeksistensinya dengan kata-kata lain di sekitarnya. *Ketiga*, kosakata dan sejarah era pengarang teks, keduanya dipandang sebagai sebuah keseluruhan yang darinya, tulisan-tulisan itu harus dipahami. Dengan demikian interpretasi gramatis dinilai sangat penting dalam proses memahami sebuah teks.⁸⁹

Schleiermacher juga mengetahui bahwa hanya dengan logika gramatika, “pemahaman” tidak bisa dicapai. Para pembaca diharuskan melakukan lompatan intuitif ke dalam hubungan makna terhadap bagian dan keseluruhannya. Schleiermacher melabeli dimensi ini sebagai dimensi “ilahiah” dalam interpretasi, yang di dalam dimensi ini dibutuhkan sesuatu yang lebih dari analisis kebahasaan, namun identifikasi personal terhadap sesuatu yang dijadikan objek bagi penulis. Schleiermacher menyebutnya pengalaman mental orang lain/penulis sebagai aspek “psikologis” dari interpretasi karena para pembaca berempati terhadap keadaan pemikiran dari penulis.⁹⁰

⁸⁹ Aulanni'am dan Saputra, “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an”; Istiqomah, “Konsep Cinta Jalal al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika.”

⁹⁰Jens Zimmermann, *Hermeneutika...*, 60.

Setelah memahami aspek gramatis, barulah kemudian masuk ke aspek interpretasi psikologis. Interpretasi ini berfokus pada pikiran dan kejiwaan penulis. Bagi Scheleiermacher, seseorang juga perlu memahami aspek ini untuk memahami teks, bukan hanya dari struktur bahasanya saja. Terlebih, makna teks tidak terpisah dari maksud dari pengarangnya, sehingga teks itu tidak otonom, tetapi *depended* atau tergantung dan terikat oleh pengarang teks (*author*). Interpretasi psikologis merupakan bentuk investigasi bahasa sebagai sebuah ekspresi individual penulis. Teks merupakan ekspresi diri dari pengarang itu, bisa berupa respon terhadap apa yang telah terjadi, sedang berlalu dan akan dihadapi oleh pengarang teks. Dengan kata lain, teks itu memiliki relasi dengan keadaan di sekitar teks, karena hal itulah yang mempengaruhi psikis dari pengarang dalam mengekspresikan isi hatinya dalam bentuk teks tersebut.

Penetapan interpretasi psikologis dalam hermeneutika bertujuan merekonstruksi pengalaman mental penulis. Di sini ditegaskan, bahwa usaha rekonstruksi dimensi pengalaman mental penulis tidak perlu dipandang sebagai “psiko-analisis” penulis. Dengan kata lain, tujuan memahami bukan untuk menemukan penggerak atau penyebab perasaan penulis, namun merekonstruksi pikiran pengarang melalui interpretasi perkataannya.⁹¹

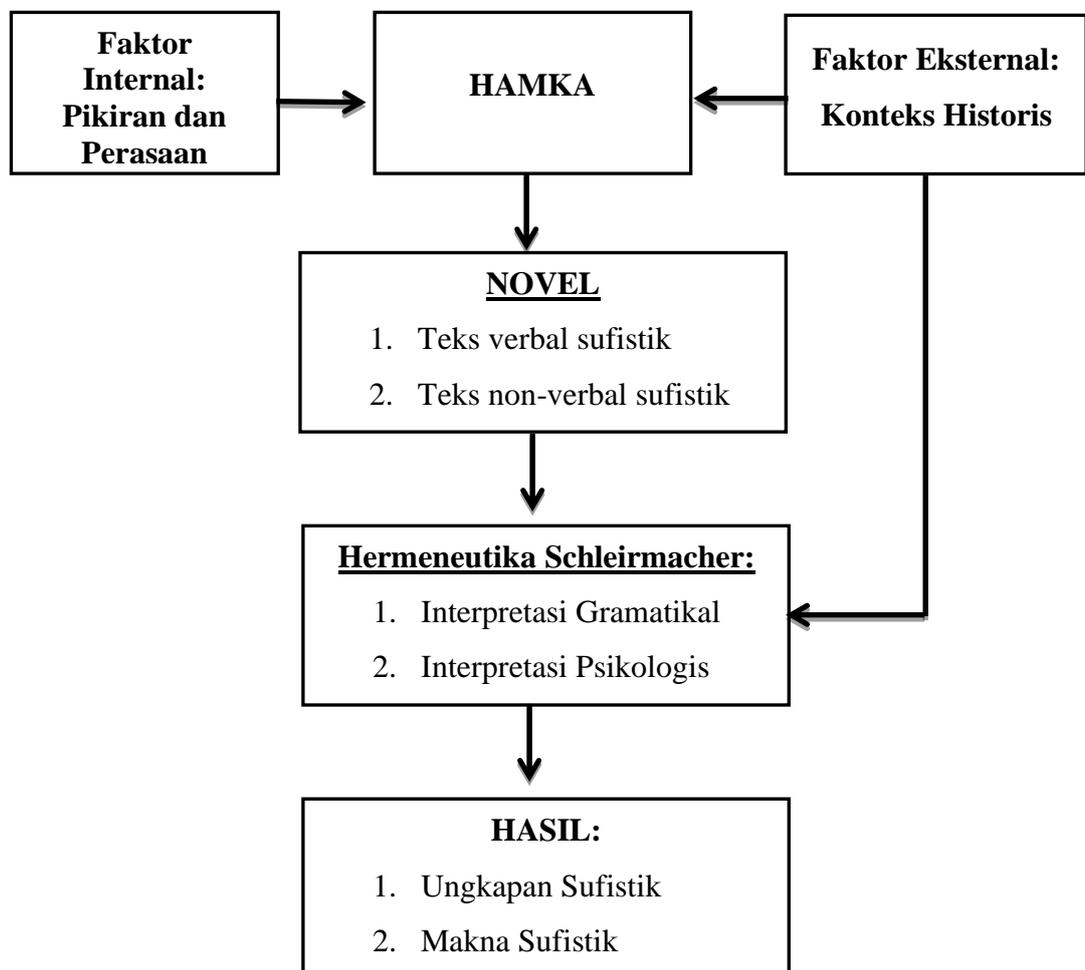
Ada dua metode yang ditawarkan Schleiermacher untuk mengetahui keadaan psikis pengarang teks: *pertama*, metode *divinatori*,

⁹¹Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi...*, 161-162.

yaitu metode transformasi oleh seseorang yang masuk ke dalam kejiwaan orang lain dan mencoba memahami secara langsung. *Kedua*, metode perbandingan, atau dengan cara membandingkan seseorang dengan lainnya berdasarkan asumsi bahwa mereka memiliki persamaan dalam suatu hal yang universal. Berangkat dari hal di atas, interpreter teks dituntut untuk memahami latar belakang pengarang teks, kemudian merekonstruksi pemikiran, perasaan, serta maksud dari pengarang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memiliki urgensi dalam memberikan gambaran dalam alur berpikir yang dilakukan oleh peneliti. Agar penelitian ini tampak sistematis dan memiliki alur yang jelas, dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut:



Digambarkan dalam kerangka berpikir di atas, bahwa peneliti memulai penelitian dengan mengidentifikasi aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi sosok Hamka. Pada tahapan berikutnya, perasaan dan pemikiran sufistik Hamka diekspresikan dalam bentuk karya sastranya. Novel atau karya sastra yang dimaksud merupakan refleksi dari buah pemikiran maupun intuisi dari Hamka yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini dapat disebut dengan teks, baik verbal yang tersurat maupun non-verbal yang tersirat dalam sikap penulis teks. Peneliti kemudian mengidentifikasi segala teks yang mengandung unsur sufisme dalam karya tersebut dan melabelinya sebagai ungkapan sufistik yang kemudian dibedah dengan pisau hermeneutika.

Teks atau ungkapan sufistik yang sudah teridentifikasi dibaca oleh peneliti menggunakan pendekatan teoritik (hermeneutika) guna mendapatkan temuan (*findings*) penelitian. Interpretasi gramatikal pada tahapan pertama digunakan untuk analisis teks sufistik dari *point of view* kebahasaan. Pada tahapan selanjutnya, dalam hermeneutika romantik teks sangat bergantung dengan latar historis penulisan teks tersebut, dengan demikian peneliti melakukan interpretasi psikologis terhadap Hamka untuk mendapatkan makna yang sempurna dari teks sufistik yang diteliti.

BAB III

**SUFISME HAMKA DALAM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER
WIJCK PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIRMACHER**

A. Deskripsi Karya Sastra Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938) merupakan roman terbaik yang dikarang oleh Hamka. Pada awalnya, roman ini merupakan cerita bersambung yang diterbitkan secara berkala dalam majalah “pedoman masyarakat” yang ia pimpin. Di tahun 1939, Hamka menerbitkan pertama kali dalam bentuk cetakan buku novel yang telah berulang kali naik cetak dan berpindah hak penerbitan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada cetakan terbaru (cetakan ke-4, Februari 2020) yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, dicetak pertama kali pada tahun 2017, dengan total 256 halaman yang terbagi menjadi 28 segmen cerita. Penerbit menambahkan, buku ini merupakan revitalisasi dari buku yang berjudul sama terbitan Bulan Bintang cetakan ke-32 tahun 2014, dengan perubahan dan penyesuaian ejaan Bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan keaslian dan gaya dan isi buku.⁹²

Karya sastra bergenre roman ini mengangkat kisah ikatan cinta yang dibangun dalam relasi kedua karakter utamanya dan berakhir tragis ketika cinta itu berhadapan dengan adat dan status sosial. Tema ini terlihat jelas dalam 28 segmen cerita bersambung dan berhubungan dalam urutan logis deskriptis

⁹²Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, v–xi.

secara jelas latar waktu, lokasi dan peristiwa yang Hamka maksudkan dalam setiap segmennya.

Awal kisah menggambarkan latar belakang Zainuddin pemuda yatim piatu yang tinggal di Makassar. Di usia menjelang dewasa dia memutuskan untuk merantau ke negeri nenek moyang ayahnya. Negeri itu bernama Batipuh, tempat Zainuddin dan Hayati bertemu pertama kali. Hubungan keduanya menguat karena disatukan oleh persamaan rasa keterasingan dan kemalangan hidup. Surat menyurat menjadi kebiasaan baru mereka menuangkan isi pikiran dan hati sepanjang alur cerita ini. Namun, persoalan status sosial dan batasan adat Minang, menjadi penghalang hubungan mereka, sehingga mereka harus terpisah, karena Zainuddin diusir oleh otoritas adat. Klimaks konflik terjadi ketika Zainuddin harus menerima kenyataan menyedihkan dalam waktu berdekatan; kematian ibu angkatnya dan Hayati memilih menikah dengan Aziz. Di fase ini, Zainuddin sempat menjadi gila, namun dari titik ini, Zainuddin memulai babak kehidupan yang baru.

Muluk sahabat baru Zainuddin menjadi sosok penting bangkitnya Zainuddin. Keduanya memutuskan meninggalkan Padang Panjang dan merantau ke Jawa untuk mencoba peruntungan dalam kehidupan yang baru. Dunia kepengarangan yang dimasuki Zainuddin mengantarkannya menjadi sosok pengarang termasyhur dengan inisial “Z”. Inspiasinya cerita dalam tulisan Zainuddin adalah pengalaman pribadinya yang pahit. Di masa kesuksesan ini, Zainuddin kembali dipertemukan dengan Hayati di kota Surabaya dengan identitas barunya sebagai “Tuan Sabir”. Kondisi kedua lakon ini seakan

berbalik. Di saat Zainuddin berada di puncak karirnya, Hayati justru semakin tersiksa dengan kehidupan dan kebiasaan buruk suaminya, Aziz. Perilaku buruk Aziz mengakibatkan mereka jatuh miskin di perantauan, dan terpaksa meminta belas kasih dan pertolongan dari Zainuddin. Kondisi Hayati semakin diperparah dengan kabar bunuh diri suaminya yang malu dengan dosa dan kebiasaan masa lalu.

Di bagian akhir cerita, Hayati ingin kembali bersama Zainuddin akan tetapi ditolak dan diminta untuk kembali ke Batipuh. Naasnya, kapal yang ditumpangi Hayati tenggelam dan di waktu yang terlambat, Zainuddin menyesal telah mengusir Hayati. Zainuddin terkejut ketika mendapatkan kabar “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan berusaha menyusul Hayati. Pertemuan terakhir mereka terjadi dalam kondisi Hayati yang bisa diselamatkan namun dalam keadaan kritis. Pada akhirnya Hayati meninggal di samping Zainuddin. Setelah kematian Hayati, Zainuddin jatuh sakit dan menyusul meninggal dalam jarak waktu yang berdekatan.

B. Identifikasi Teks Sufistik dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Penelitian sastra yang dilakukan peneliti berusaha mengungkap pemikiran sufistik Hamka dalam karyanya. Al-Taftazani merumuskan lima karakteristik dari tasawuf:⁹³ (1) peningkatan moral; (2) pencapaian fana’ dalam hakikat (realitas) mutlak; (3) penggunaan metode intuitif dalam

⁹³Abu al-Wafa’ Al-Taftazani, *Al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: *Dar al-Saqafah li al-Tiba’ah wa al-Nasyr*, 1979, 6-8.

mencapai hakikat (realitas) yang berasal dari Tuhan; (4) kebahagiaan dan ketentraman jiwa; dan (5) menggunakan simbol dalam berekspresi.

Karakter kelima berkaitan dengan perilaku para Sufi yang kerap kali mengekspresikan kecintaan mereka terhadap Tuhan dengan ragam cara yang unik. Pengalaman subjektif para Sufi sering kali melahirkan intuisi yang dituangkan dalam ekspresi pemujaan berbentuk alegori sufistik, lantunan syair dan nyanyian yang indah. Inilah yang menjadi penghubung, ketika tasawuf identik dengan seni sebagai ruang berekspresi para Sufi. Najib menambahkan, bahwa pengalaman subjektivitas Sufi kerap kali melahirkan ungkapan yang tidak mudah dipahami, sehingga dibutuhkan pemahaman dan etimologi dan analisis mendalam.⁹⁴

Penelitian alegori Sufi yang dilakukan peneliti, berusaha memahami ungkapan sufistik dari pengalaman subjektif Sufi. Dalam konteks penelitian ini, Hamka sebagai seorang Sufi, atau pemikir sufisme, dianggap mengekspresikan pengalaman sufistiknya dalam ungkapan-ungkapan sufistik dalam bentuk teks. Maka, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi ungkapan-ungkapan sufistik sebelum melakukan analisis hermeneutik.

Segala pemahaman manusia tanpa batasan dapat dituangkan melalui medium Bahasa. Fungsi bahasa adalah menjadi media berpikir secara abstrak yang memungkinkan adanya objek-objek faktual ditransformasikan menjadi

⁹⁴Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018), 315.

simbol-simbol abstrak.⁹⁵ Dalam konteks penelitian sastra Hamka, simbol-simbol lewat medium bahasa dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* berisi pemahaman abstrak dunia Hamka. Identifikasi teks sufistik di sini perlu dilakukan melalui medium bahasa, untuk mengabstraksi bagian yang mengandung pemahaman sufistik Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

Roman ini ditulis pertama kali pada tahun 1938 dalam harian Pedoman Masyarakat dalam bentuk cerita bersambung. Di masa itu, tepatnya setahun sebelumnya (1937), dan di masa yang sama, Hamka juga menuangkan pemikirannya bertemakan “bahagia” yang menjadi awal lahirnya buku *Tasawuf Modern*. Kedekatan waktu penulisan dan kemiripan pokok pembahasan, khususnya persoalan pencarian bahagia meniscayakan isu yang menjadi fokus pemikirannya di masa itu.⁹⁶

Pembahasan awal yang dilakukan peneliti adalah identifikasi teks berupa ungkapan-ungkapan Hamka secara implisit maupun eksplisit dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang dianggap mengandung nilai-nilai sufistik. Peneliti merumuskan beberapa tema dalam cerita ini yang dinilai mengandung pemikiran sufisme Hamka.

1. Keindahan Alam

Peneliti mengidentifikasi keindahan alam sebagai narasi yang mengandung ungkapan sufistik, khususnya dalam karya Hamka. Dalam

⁹⁵Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 151.

⁹⁶Sejarah lahirnya kedua buku ini dijelaskan dalam pengantar di masing-masing judul. Hamka, *Tenggelamnya ...*; dan *Tasawuf Modern*..

“Tasawuf Modern”, terdapat satu pembahasan yang berkaitan dengan korelasi antara keindahan alam dan *rida*. Hal ini menjadi dasar peneliti mengklasifikasikan narasi-narasi Hamka berupa penggambaran alam yang indah sebagai ungkapan sufistiknya.⁹⁷

Hamka kerap menarasikan keindahan alam dalam bingkai teks eksplanasi latar belakang lokasi dari kisah yang ia tuliskan. Di awal cerita, Hamka langsung menyuguhkan gambaran keindahan pesisir Makassar di waktu menjelang senja. Keindahan yang Hamka gambarkan di waktu dan tempat itu merupakan perpaduan keindahan alam yang bersumber dari **kebesaran Allah** berpadu dengan teknologi buatan manusia.⁹⁸

“Matahari telah hampir masuk ke dalam perpaduannya. Dengan amat perlahan, menurunkan perintah dari alam gaib, ia berangsur turun, turun ke dasar lautan yang tidak kelihatan ranah tanah tepinya. Cahaya merah telah mulai terbentang di ufuk barat dan bayangannya tampak mengindahkannya wajah lautan yang tenang tak berombak ...

Di waktu senja demikian, kota Mengkasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobat dengan menyaksikan matahari yang hendak terbenam dan mengcap hawa laut,

Dari jembatan besi itu akan kelihatanlah perkawinan keindahan alam dengan teknik manusia. Ke laut tampak kecantikan lautan, ke darat kebesaran Allah, ...”

(Bagian 1: Anak Orang Terbuang, 1)

Selain keindahan kota Makassar, Hamka juga menggambarkan keindahan lanskap alam Batipuh, tanah asal ayah Zainuddin, yang diapit oleh Gunung Merapi dan Singgalang, ditambah keindahan alam Batipuh

⁹⁷Hamka, *Tasawuf modern*, 311.

⁹⁸Hamka, *Tenggelamnya ...*, 1-2.

dengan lanskap sawah-sawah bersusun, aliran sungai Batang Gadis dan danau Sumpur Singkarak.⁹⁹

Pada bagian 4: Tanah Asal, kecantikan Hayati tokoh yang menjadi kecintaan Zainuddin juga dinarasikan sebagai bagian keindahan alam.¹⁰⁰

“Hayati, gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lambaian Gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kukuh dan keindahan model sekarang, itulah bunga di dalam rumat adat itu.”

(Bagian 4: Tanah Asal, 21)

Objek keindahan alam yang digambarkan Hamka tidak hanya diasosiasikan kepada tempat dan manusia, tetapi juga kepada waktu seperti senja menjelang petang, malam purnama, dan pagi hari. Narasi keindahan senja bisa ditemukan di bagian 1 yang menggambarkan Makassar di waktu senja.¹⁰¹ Suasana malam purnama dapat ditemukan dalam perjalanan Zainuddin di kapal saat meninggalkan kota Makassar selamanya.¹⁰² Keindahan waktu pagi sering digambarkan berupa perpaduan alam Batipuh dengan kesibukan masyarakat yang akan berkerja.¹⁰³

Hamka menegaskan bahwa keindahan alam merupakan anugerah dari Tuhan, dan keindahannya tidak tertandingi oleh keindahan buatan manusia. Dalam bagian ke-11: Bimbang, diceritakan ketika Hayati dalam keadaan bimbang, setelah terpengaruh kehidupan di Padang Panjang,

⁹⁹Hamka, *Tenggelamnya ...*, 4.

¹⁰⁰Hamka, *Tenggelamnya ...*, 26.

¹⁰¹Hamka, *Tenggelamnya ...*, 2.

¹⁰²Hamka, *Tenggelamnya ...*, 21.

¹⁰³Hamka, *Tenggelamnya ...*, 67.

hatinya mulai berubah. Ketika Hayati melamun. Digambarkan keindahan yang ada dalam benak Hayati:¹⁰⁴

“Dan bila dia bermenung sebentar lagi, bayangan itu pun berangsur hilang dalam perarakan awan, berganti dengan suatu bayangan putih kian lama kian jelas, yaitu warna kegembiraan khadijah, keindahan kota, ketangkasan Aziz. Terbayang cincin berlian kiriman tunangan Khadijah yang dipakainya. Terbayang gadis kota yang tangkas dan cantik, dengan bedaknya yang selayang, pipinya yang dipermerah, rambutnya yang disanggul besar, pakainnya yang tipis dan cantik, kain sarungnya yang senteng di muka sedikit dan selop uang tinggi tumitnya.”

Keindahan yang disebutkan dalam cerita tidak hanya terbatas dari keindahan visual, melainkan juga irama-irama yang bisa dinikmati telinga sebagai sebuah keindahan yang dapat didengar. Kemudian dalam narasinya Hamka melanjutkan:¹⁰⁵

“Bila bayangan yang gembira itu datang, musik yang merdu dari suara pergeseran pohon bambu di belakang rumah, yang biasa membuai lagi kerinduan; kulik elang tengah hari di udara, yang biasa menghidupkan irama orang yang tengah dirayu cinta; desir air yang mengalir dalam sungai yang biasa mengalirkan semangat dan harapan dari orang yang bercinta. Kicau murai di bubungan atap rumah, siputu tekukur di dahan pohon surian. Bunyi merbah memanggil pasangannya di rumpun terberau. Yang semuanya itu lagu dan nyanyian keindahan alam anugerah Tuhan, semuanya hilang tak teringat lagi. Semuanya berganti dengan derum oto mendaki bukit, derap telapak kuda berlari, sorak-sorai irang di gelanggang, bunyi musik dan keroncong di malam gembira perkawinan. Semuanya adalah keindahan buatan manusia yang tiada memuaskan yang lekas membosankan”.

(Bagian ke-11: Bimbang)

Hal menarik di akhir paragraf, Hamka membandingkan keindahan buatan manusia dengan keindahan ‘alami’, yang jauh tidak

¹⁰⁴Hamka, *Tenggelamnya ...*, 107-8.

¹⁰⁵Hamka, *Tenggelamnya ...*, 108.

tertandingi. Narasi Hamka tentang keindahan alam sebenarnya mengarahkan kepada pencarian rasa yang lahir dari dan merupakan awal mula rasa itu muncul, yaitu cinta. Di bagian ke-5: Cahaya Hidup, terdapat narasi:¹⁰⁶

“Tersingkir perasaan demikian, timbul pula kembali dalam sanubarinya rasa cinta yang mulai bersemi itu. Dilihatnya alam sekelilingnya, di sana tertulis dengan nyatanya gambaran cinta. Dilihatnya langit yang hijau dengan bintang-bintangnya, berkelap-kelip melambaikan cinta, kicut pohon bambu dihembus udara malam, di sana didengarnya suara cinta. Didengarnya, alam itu melagukan lagu percintaan karena memang Tuhan jadikan segenap alam ini dengan cinta.”

(Bagian 5: Cahaya Hidup, 45)

Paragraf di atas memperjelas ide Hamka tentang keindahan alam yang mengarah kepada nilai-nilai sufistik, yaitu cinta.

2. Pencarian Kebahagiaan dalam Kehidupan

Hamka dalam *Tasawuf Modern* mewacanakan neo-sufisme nya dalam pencarian kebahagiaan sejati. Pencarian ini kerap kali mejadi jalan para filsuf maupun sufi, hanya saja terdapat perbedaan di akhir jalan antara keduanya. Alur cerita yang diangkat dalam novel ini juga mengarah kepada pencarian kebahagiaan. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berfokus pada perjalanan hidup Zainuddin. Latar belakang kehidupannya cukup keras, mengingat semenjak masa muda Zainuddin sudah kehilangan kedua orang tuanya. Problematika adat matrilineal Minangkabau menjadi unsur konflik dalam alur kehidupan Zainuddin.

¹⁰⁶Hamka, *Tenggelamnya ...*, 45.

Pencarian kebahagiaan adalah warna yang terlihat dalam garis besar cerita novel ini.

Selain dalam alur kehidupan Zainuddin, peneliti juga melihat pencarian kebahagiaan karakter lain dengan alur yang berbeda sebagai ungkapan sufistik Hamka. Hanya saja, Hamka memvisualisasikan kebahagiaan perspektif karakter-karakter pendukung dengan visualisasi pandangan mereka terhadap kehidupan dan dunia. Karakterisasi Hamka tokoh-tokoh dalam alur cerita ini adalah bagian dari teks non-verbal yang juga mengandung nilai-nilai sufisme. Maka, berangkat dari pertimbangan ini ungkapan Hamka tentang kebahagiaan dianggap sebagai bagian dari teks sufistik.

Di awal cerita, digambarkan tujuan hidup Zainuddin yang masih samar. Keputusan besar Zainuddin adalah merantau ke kampung halaman ayahnya dengan maksud memperdalam ilmu agama dan mengunjungi kampung halaman ayahnya.

Dalam pengembaraan, Zainuddin mendapatkan kenyataan bahwa perbedaan budaya menjadi masalah bagi status Zainuddin. Di titik ini Zainuddin mulai merasakan keterasingan, kesedihan dan kekhawatiran. Namun, dalam perjalanan hidup, kehendak Tuhan dalam takdir adalah ketetapan mutlak yang harus dijalani oleh hamba. Hamka menarasikan kehendak Tuhan yang mutlak dalam situasi ini:¹⁰⁷

¹⁰⁷Hamka, *Tenggelamnya ...*, 25.

Tetapi ... ya tetapi kehendak Yang Mahakuasa atas diri manusia berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin ..., dan dia tidak akan jemu lagi karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya, dia hanya menjalani yang tertulis.

(Bagian 4: Tanah Asal, 25)

Pada bagian di atas, Hamka merumuskan “ketetapan” atau “takdir” Tuhan sebagai kehendak yang mutlak dan lebih kuasa dalam kehidupan manusia itu sendiri. Begitu juga di akhir bagian 17: Jiwa Pengarang, Hamka menambahkan:

“Di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, di sana telah tertulis rol yang akan kita jalani. Meskipun bagaimana kita mengelak dari ketentuan yang terebut dalam nasib itu, tidaklah dapat, tetapi harus patuh kepada perintahnya”

Penggambaran Hamka terhadap takdir manusia yang harus dijalani dalam kehidupan, menegaskan nilai keyakinan dalam keimanan, di mana dalam menjalankannya, manusia harus berada di maqam *ikhhlās* dan *riḍa*.

Selanjutnya, pertemuan Zainuddin dan Hayati menjadi titik balik kesedihan menjadi kebahagiaan. Pertemuan ini pula membuka lebih jelas arah cerita ini berlanjut. Komunikasi dua tokoh utama ini sering terjadi melalui surat-menyurat. Salah satu surat Zainuddin ke Hayati menegaskan bahwa tidak ada kebahagiaan di dunia ini selain bahagia cinta.¹⁰⁸

“Jangan sampai terlintas dalam hatimu, bahwa di dunia ada satu bahagia yang melebihi bahagia cinta. Kalau kau percaya bahwa kebahagiaan selain cinta, celaka diri kau. Kau telah menjatuhkan vonis kematian ke atas diri kau sendiri”

(Bagian 14: Pengharapan yang Putus)

¹⁰⁸ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 145.

Bahagia cinta yang dimaksud adalah kebahagiaan yang bersumber pada pertalian jiwa dengan jiwa. Kebahagiaan jiwa inilah bentuk kebahagiaan yang hendak dituju oleh para sufi. Dalam artian sebaliknya, terdapat juga kebahagiaan materi, yang merupakan pertalian jiwa dengan benda. Bentuk kedua ini tampak dalam karakter Aziz dan Khadijah melalui cara mereka memandang dunia.

Klasifikasi ini juga terlihat di bagian 20: Rumah Tangga, Hamka menarasikan ada dua golongan manusia berdasarkan kecenderungannya: golongan kebendaan dan golongan kejiwaan.¹⁰⁹

“Marilah kita namai golongan pertama golongan kebendaan dan golongan yang kedua golongan kejiwaan. Golongan pertama memungkiri alam dan suka kepada kemewahan. Negeri yang mereka sukai ialah kota-kota yang ramai. Pakaian yang mereka sukai, jika dia perempuan, ialah yang paling ganjil, yang paling menarik mata laki-laki, sejak pinggang yang diramping-rampingkan sampai kepada bibir yang diberi gincu. Golongan yang kedua tadi, negeri yang mereka sukai ialah di mana yang masih muda belum dicampuri tangan manusia, bagian-bagian yang aman dan tentram”

(Bagian 20: Rumah Tangga, 196-7)

Kehidupan Aziz diwarnai kehidupan modern perkotaan yang sudah bercampur dengan kebendaan (materialisme). Gambaran kehidupan materialisme dinarasikan, dari bagaimana Aziz memandang kehidupan dan dunia:¹¹⁰

Jadi bagi Aziz, hidup adalah komedi belaka. Kejujuran tidak ada pada masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Kejujuran bergantung kepada uang.

¹⁰⁹Hamka, *Tenggelamnya ...*, 196-7.

¹¹⁰Hamka, *Tenggelamnya ...*, 25.

(Bagian 4: Tanah Asal, 25)

Begitu juga pandangan Khadijah yang tercerminkan dalam suratnya kepada Hayati:¹¹¹

Engkau puji-puji kebaikan Zainuddin, saya memuji pula kebajikannya. Tetapi orang yang demikian, di zaman sebagai sekarang ini tak dapat dipakai. Kehidupan zaman sekarang berkehendak kepada uang dan harta cukup. Jika berniaga perniagaannya maju, jika makan gaji, gajinya cukup. Cinta walaupun bagaimana sucinya, semua bergantung kepada uang.

(Bagian 11: 102)

Materialisme Aziz dan Khadijah ini berdampak negatif pada Hayati. Persepsi Hayati mulai berubah, bahwa kebahagiaan tidak lagi di kekayaan jiwa, tapi harta. Gambaran Hayati pada babak selanjutnya dapat diartikan sebagai seorang yang tersesat dalam kehidupan dunia karena pengaruh dunia itu sendiri, yaitu pengaruh kehidupan materialis.

Ketersesatan, kehilangan arah dan ketakutan dalam menentukan langkah dalam kehidupan dalam cerita ini bukanlah akhir dari perjalanan hidup, justru menjadi titik balik kehidupan yang lebih bermakna. Salah satu upaya sufi melalui *mujāhadah* dan *riyāḍah* bertujuan untuk terus berusaha mencari dan kembali kepada jalan yang benar menuju Allah, yaitu dengan taubat. Ada beberapa bentuk perjalanan taubat beberapa karakter yang digambarkan Hamka dalam cerita ini. Pertama, taubatnya Pandekar Sutan; Kedua, taubatnya Muluk; dan ketiga, taubatnya Zainuddin.

¹¹¹Hamka, *Tenggelamnya ...*, 102.

Pandekar Sutan adalah seorang budiman yang teguh mempertahankan kehormatan diri. Hanya saja, kehidupannya berakhir ke penjara dan pengasingan karena gagal menahan amarah. Di pengasingan ini, kelembutan hatinya berubah karena bercampur dengan orang-orang yang kehidupannya keras. Pertemuan dia dengan Daeng Habibah membuka jalan taubatnya, karena jiwanya telah bertemu dengan cinta sejati, cinta dari jiwa.

Sedangkan Muluk, kehidupan asalnya adalah sebagai parewa, kehidupan pendosa. Pertemuannya dengan Zainuddin yang membuka jalan taubatnya, karena kebaikan budi. Begitu juga sebaliknya, taubatnya Zainuddin juga bersumber dari kesadaran yang dibangkitkan oleh Muluk. Persahabatan yang tulus, dari jiwa, berhasil menyadarkan Zainuddin untuk keluar dari kesedihan dan aktif berproses dalam kegiatan lain. Selanjutnya, melalui pengalaman Zainuddin dan perjalanan hidupnya yang baru, barulah ia mengetahui tujuan hidupnya melalui dunia kepengarangan.¹¹²

“setelah dia tahu bahwa buah penanya telah menjadi perhatian umum, mengertilah dia bahwa inilah tujuan hidup yang tetap dari hidupnya”

(Bagian 17: Jiwa Pengarang, 176)

Perubahan yang terjadi Zainuddin adalah ikhitar individu secara aktif dalam menjalani takdir kehidupan yang berbuah manis

¹¹² Hamka, *Tenggelamnya ...*, 176.

kebermanfaatan sosial yang lebih luas. Perihal ini dinarasikan dalam cita-cita luhur Zainuddin dalam kelanjutannya:¹¹³

“Cita-citanya dengan buku-buku yang dikarangnya ialah menanamkan bibit persatuan rakyat dari segenap kepulauan tanah airnya, mempertinggi kecerdasan kaum perempuan, menghapuskan adat-adat yang telah lapuk, menegakkan kemajuan yang sepadan dengan bangsanya.”

3. Kebaikan Budi

Dimensi pembenahan moral dan penyucian jiwa individu merupakan nilai yang difokuskan Hamka dalam sufismenya. Dalam alur cerita *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, peneliti melihat nilai kebaikan dan kerendahan budi yang kental di kepribadian karakter utama. Demikian pula sebaliknya, secara kontras kerendahan hati ditunjukkan dalam karakter Aziz. Kedua pribadi konfrontatif ini dapat dimaknai sebagai *tamsīl* dan pelajaran hidup bagi para pembacanya.

Kerendahan budi Aziz dalam kehidupan individu dan masyarakat berdampak pada hilangnya rasa malu dan kehidupan menyengsarakan bagi dirinya dan Hayati. Di akhir cerita, kematian Aziz terjadi dengan cara yang rendah pula. Sedangkan ketinggian budi Zainuddin terlihat secara konsisten dari awal hingga akhir cerita:

- a. Bakti Zainuddin kepada Mak Base, ibu angkatnya dan juga menghadiahkan harta yang cukup untuk kehidupannya di Makassar;

¹¹³ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 176.

- b. Banyak membantu pekerjaan masyarakat Batipuh, meskipun tidak dianggap sebagai orang asli;
- c. Ketenarannya di dunia kesusastraan dimanfaatkan untuk membantu dan menolong orang-orang Sumatera yang kesusahan hidup di perantauan, terutama para pemuda yang hendak menikah;
- d. Tidak membalaskan dendam atas sikap buruknya Aziz, justru mengundang dan menerimanya bergabung di klub Sumatera;
- e. Memberikan bantuan materi kepada Aziz untuk membayar hutang dan tempat tinggal untuk ketika terusir dari rumahnya.

Menjadi orang yang baik budinya adalah pilihan hidup. Bisa saja Zainuddin memilih berbudi rendah, terutama ketika dikewcewakan oleh orang-orang yang berinteraksi secara langsung. Hanya saja, Zainuddin memilih jalan yang ditempuh budiman, jalan orang-orang yang berbudi tinggi. Terlihat dalam ceramah Muluk ketika berdialog dengan Zainuddin:¹¹⁴

“Jika kita dikecewakan oleh perempuan pada hari ini, ada dua jalan ditempuh orang, satu jalan ditempuh orang yang hina rendah budi. Satu jalan pula ditempuh oleh orang yang dalam pikirannya. Yang ditempuh oleh parewa ialah membalaskan dendam dengan jalan menganiyaya

Bukan begitu jalan yang ditempuh budiman. Jika hatinya dikecewakan, dia selalu mencari usaha menunjukkan di hadapan perempuan itu, bahwa dia tidak mati lantaran dibunuhnya...”

(Bagian 16: Menempuh Hidup, 170)

¹¹⁴ Hamka, *Tenggelamnya*, 170.

4. Cinta

Genre roman Hamka mengangkat cerita cinta dalam hubungan interpersonal dan pertalian jiwa kedua tokoh utamanya. Dalam roman ini Hamka tidak hanya menceritakan kisah cinta konvensional, meskipun alur tragis menjadi tren yang diminati pembaca saat itu, justru Hamka menuangkan pandangannya tentang cinta dalam narasi eksplanasi. Pandangan Hamka tentang cinta, terlihat seperti mengkonsepsikan makna “cinta” dengan gabungan sentuhan tangan sastrawan dan ulama’.

Konsep cinta dalam tradisi sufi bukan lah hal yang baru. Bahkan, banyak sufi yang berangkat dari cinta dalam membangun konsep sufismenya dan relasi antara *Khāliq* dan *makhlūq*. Dalam pandangan peneliti, gagasan cinta Hamka dalam roman ini dapat dilihat sebagai salah satu nilai sufistik yang hendak Hamka ungkapkan dalam teks.

Berangkat dari awal mula lahirnya cinta di antara kedua tokoh, Hamka menjelaskan sebab atau masuknya cinta bervariasi: pintu sayang, pintu kasih, pintu rindu. Sedangkan cinta yang Zainuddin dan Hayati masuk dari pintu kasih.¹¹⁵

“Dan cinta dari adalah melalui beberapa pintu. Ada dari dari pintu sayang, ada dari pintu kasih, ada dari pintu rindu, tetapi yang paling aman dan kekal ialah cinta yang melalui pintu kasihan ini.”

(Bagian 5: Cahaya Hidup, 38)

¹¹⁵ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 38.

Sedangkan yang menggerakkan perasaan hingga timbulnya cinta disebabkan oleh kekuatan gaib, digerakkan oleh Tuhan. Dalam surat yang dikirimkan kepada Hayati, Zainuddin menjelaskan perasaan yang timbul disebabkan oleh kekuatan gaib yang berkuasa dalam menunjukkan jalan cinta.¹¹⁶

“Bagaimana maka hati saya berkata begitu? Itu pun saya tak tahu. Lantaran tak tahu sebabnya itu, timbul kepercayaan kepada kuasa gaib yang lebih dari kuasa manusia, kuasa gaib itulah yang menitahkan...”

(Bagian 5: Cahaya Hidup, 40-41)

Secara eksplisit kekuatan gaib yang dimaksud Hamka adalah Allah. Cinta adalah pemberian, sejalan dengan apa yang dipahami oleh para Sufi. Maka, dalam memelihara dan menjaga cinta, kerap sekali para sufi melibatkan Tuhan. Dalam bagian lain, Hamka juga menceritakan keterlibatan Tuhan dalam pemeliharaan rasa cinta. Dalam do'a Hayati meminta:¹¹⁷

“Ya Ilahi, berilah perlindungan kepada hamba-Mu! Perasaan apakah namanya ini, ya Tuhanku, tunjukkan ya Tuhan, dan nyatalah sudah kelemahan diriku! Apalah pertolongan yang akan dapat kuberikan. Dia meminta budi kepadaku, akau hanya Tuhan takdirkan menjadi perempuan, jenis yang lemah. Tidak ada kepandaianku, hanyalah menangis!

Tuhanku, benar ... sebenar-benarnya hamba-Mu ini kasihan kepada makhluk yang malang itu, dan oh Tuhanku! Hamba sayang akan dia, hamba ... cinta dia!

¹¹⁶ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 40-41.

¹¹⁷ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 42.

Jika cinta itu satu dosa, ampunilah dan maafkanlah! Hamba akan turut perintah-Mu, hamba tak akan melanggar larangan, tak akan menghentikan suruhan. Akan hamba simpan, biarlah orang lain tak tahu, tetapi izinkan hamba ya Tuhan”

(Bagian 5: Cahaya Hidup, 42)

Keterlibatan Tuhan dalam pemeliharaan perasaan cinta juga ditunjukkan dalam keyakinan Zainuddin. Pandangannya sama, bahwa datangnya cinta adalah ilham dan *irādah* dari Allah yang dituangkan dalam media jiwa. Kemudian cinta itu masuk ke dalam jiwa melalui pintu kasihan. Cinta yang tumbuh di hati manusia, perlu dipelihara agar tetap tumbuh dalam hati dengan cara melibatkan pemberi cinta. Pandangan ini diungkapkan Zainuddin kepada Hayati yang ingin menjaga perasaan mereka: ¹¹⁸

“Kalau ada kepercayaanmu demikian, maka Tuhan tidaklah akan menyia-nyikan engkau. Sembahlah Dia dengan khusyuk, ingat Dia di waktu kita senang supaya Dia ingat pula kepada kita di waktu kita sengasara. Dialah yang akan membimbing tanganmu. Dialah yang akan menunjukkan haluan hidup kepadamu. Dialah yang akan menerangi jalan yang gelap. Jangan takut menghadapi cinta. Ketahuilah bahwa Allah yang menjadikan bunga dan memberinya wangi. Allah yang menjadikan tubuh dan memberinya nyawa. Allah yang menjadikan mata dan memberinya penglihatan. Maka Allah pulalah yang menjadikan hati dan memberinya cinta. Jika hati kau diberi-Nya nikmat pula dengan cinta sebagaimana hatiku, marilah kita pelihara nikmat itu sebaik-baiknya, kita jaga dan kita pupuk, kita pelihara supaya jangan dicabut Tuhan kembali. Cinta adalah iradah Tuhan, dikirmnya ke dunia supaya tumbuh. Kalau dia terletak di atas tanah yang lejang dan tandus, tumbuhnya akan menyiksa orang lain. Kalau dia datang kepada hati yang keruh dan kepada budi yang rendah, dia akan membawa kerusakan. Tetapi jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan dan ketaatan kepada Ilahi.”

¹¹⁸ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 55.

(Bagian 6: Berkirim-kirim Surat, 55)

Bentuk cinta yang Hamka gambarkan buka cinta pasif yang terjebak dalam romansa perasaan jiwa. Hati yang sudah ditumbuhi cinta, tidaklah mengubah individu pasif yang tenggelam dalam perasaan, justru perasaan itu yang mendorong individu menjadi lebih optimis, progresif dan aktif dalam kehidupan. Ini ditunjukkan dalam pernyataan Hayati dalam penjelasan cinta menguatkan, bukan membawa putus asa:¹¹⁹

“Cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tali sedan. Tetapi cinta menghidupkan pengharapan, mengutatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan”

(Bagian 8: Berangkat, 69)

Jiwa tempat cinta itu tumbuh, juga bisa terganggu jika dihadapkan dengan materi. Ketertarikan diri kepada sisi kebendaaan (materialisme), akan menjauhkan diri dari sisi kerohanian (spirtualisme). Begitu juga cinta, jika pribadi individu belum bisa terlepas dari materialsme, cinta yang ada akan terbawa dalam cinta yang terpengaruh pandangan materi. Dalam cerita ini, terlihat pandangan Khadijah tentang cinta, yang bersebrangan dengan cinta dalam pandangan Hayati. Cinta menurut Khadijah dalam suratnya kepada Hayati:¹²⁰

“Cinta ialah bunga melur yang indah warna dan harum baunya dua hari genap tiga, selama air masuk cukup dalam jembatan, selama tiga hari itu pula subur dan indahlah

¹¹⁹ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 69.

¹²⁰ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 111.

hidupnya. Kalau harta cukup, cinta menjadi, kalau harta tak ada, pergaulan terancam.

Cinta itu, Hayati! Cinta atau rindu dendam kasih sayang dan asyik masyuk, biarlah selamanya tinggal dalam khayal dan angan -angan pengarang hikayat, pengarang syair dan ahli pantun. Berkobar kalau berjauhan, terobat hati kalau berdamping. Tetapi karena dia hanya sebangsa penyakit, akan sembuhlah dia setelah kesadaran datang”

(Bagian 11: Bimbang, 111)

Pengaruh materialisme seperti di atas bisa menarik cinta yang sebelumnya subur kemudian menjadi layu. Ketika cinta yang harusnya dipelihara dengan cara semestinya, jika sudah layu dan turun derajatnya, maka cinta itu bisa memudar dan kembali ke pintu masuk di mana cinta itu berawal. Perasaan Hayati yang sebelumnya berada di level cinta, kemudian turun secara bertahap hingga level kasihan.

C. Makna Teks Sufistik dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

Sub-bab ini berisi analisis peneliti terhadap pemikiran Hamka. Peneliti berpedoman kepada pemikiran Schleirmacher yang menjadikan hermeneutika bukan hanya metode interpretasi, namun juga seni memahami teks guna mencapai makna yang dimaksud pengarang teks, bahkan melebihi. Kontribusi pemikiran Schleirmacher adalah menjadikan interpretasi teks sebagai metode yang mampu merekonstruksi maksud sesungguhnya dari pengarang teks. Dalam artian lain, fungsi hermeneutika adalah menghadirkan kembali maksud pengarang teks secara utuh. Mekanisme dalam hermeneutika ini membutuhkan logika internal teks dalam memahami teks.

1. Analisis Teks Sufistik Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Prinsip hermeneutika Scheliermacher mengandaikan kesetaraan antara interpretasi gramatis dan psikologis. Kedudukan setara kedua interpretasi baik dari aspek gramatikal dan psikologi kemudian dikenal dengan lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer zirkel*).¹²¹ Dalam masing-masing lingkaran, setiap bagian dapat dipahami hanya dari keseluruhan yang mencakupnya, dan juga sebaliknya. Peneliti yang berusaha masuk dunia mental pengarang teks, bisa masuk dengan lompatan ke dalam lingkaran tersebut dari keseluruhan dan bagian secara bersama-sama. Hal ini dalam gambaran sederhana, untuk memahami sebuah kata, terkadang perlu memahami terlebih dahulu kalimat. Namun, di bagian lain, kalimat akan sulit dipahami tanpa memahami kata terlebih dahulu. Lingkaran ini menjadi hubungan dialektis antara bagian dan keseluruhan teks yang saling berhubungan. Maka, kedua interpretasi psikologis dan gramatis akan saling mengandaikan dalam upaya memahami teks.¹²²

a. Interpretasi Gramatikal

Interpretasi ini akan berfokus kepada unsur bahasa yang terdapat dalam teks *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, baik itu yang mengandung makna denotatif maupun konotatif. Roman ini mengangkat cerita relasi kedua tokoh utamanya, Zainuddin dan Hayati dengan latar

¹²¹ Hardiman, *Seni Memahami ...*, ; Palmer, *Hermeneutika*.

¹²² Hardiman, *Seni Memahami ...*, 42-51.

belakang awal abad ke-20, di masa yang sama Hamka mengarang novel tersebut. Makassar, Batipuh, Padang Panjang, Jakarta dan Surabaya menjadi setting lokasi yang diangkat sesuai dengan kondisi di masa yang sama. Lebih rinci hasil analisis peneliti sebagai berikut:

1) Analisis Karakter

Karakter Zainuddin adalah keturunan ayah Minang dan ibu Bugis. Keduanya dari keluarga terpandang, bahkan Ibuya Daeng Habibah adalah bangsawan berdarah biru. Hanya saja, perbedaan kedua adat Minang dan Bugis membuat Zainuddin kehilangan garis keturunan dan tidak diakui di kedua suku bangsa tersebut. Dalam adat Minang Zainuddin disebut dengan anak pisang. Nasri dalam penelitiannya menilai Zainuddin dalam perwujudan historis dalam *repertoire* Hamka sebagai Natar Zainuddin, tokoh PKI yang berpengaruh di masa tersebut.¹²³ Namun, peneliti menilai karakter Zainuddin adalah perwujudan historis Hamka sendiri yang mengangkat pengalaman pribadinya. Karakter Zainuddin serupa dengan Hamid “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” yang menceritakan bagian lain dari pengalaman pribadi Hamka, terutama perjalanan mudanya ketika berangkat Haji. Peneliti justru melihat penamaan Zainuddin terinspirasi dari Zainuddin Labay, guru dan tokoh yang mengantarkan Hamka ke dunia kesusastraan.

¹²³Daratullaila Nasri, “Perwujudan Historis Sebagai Repertoire dalam Tenggelmnya Kapan Van Der Wijck Kajian Estetika Wolfgang Iser,” *tuahtalino* 14, no. 1 (11 Agustus 2020): 119–29,

Karakter Zainuddin yang Hamka bangun identik dengan kesedihan dan kemalangan hidup. Namun, di satu titik dia bertransformasi menjadi pujangga ternama yang lebih dikenal dengan Tuan Shabir. Hamka membangun citra baru dalam karakter ini dengan nama yang juga mendeskripsikan kondisi jiwanya setelah mengalami ujian hidup yang sangat berat, yakni seorang penyabar “*ṣābir*” dalam bahasa Arab.¹²⁴

“Semuanya telah berubah bukan Zainuddin yang penyedih hati yang dahulu lagi, tetapi Zainuddin yang sabar, yang tenang, cocok dengan namanya yang baru ... Shabir!”

Sabar adalah salah satu *maqāmāt* yang disepakati oleh beberapa Sufi.¹²⁵

Transformasi nama dan jiwa yang Hamka gambarkan menjadi sebuah tanda kemenangan Zainuddin dari kesedihan dan kemalangan setelah ditinggal Hayati. Tentu, salah satu jalan keluarnya melalui jalan sabar.

Pandangan lain tentang karakter Zainuddin dan konteks historis dan literasi kritis berdasarkan fenomena 1930-an, adalah karakter tokoh yang dimaknai sebagai pejuang yang melawan kemalangan hidup. Kegagalan dalam percintaan dan tumbuhnya kembali semangat bangkit dianggap ilustrasi yang Hamka berikan dalam karakter Zainuddin sebagai

¹²⁴ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 190.

¹²⁵ Terdapat silang pendapat di antara Sufi tentang jumlah *maqamat*. Al-Kalabadzy menyatakan berjumlah sepuluh, sedangkan al-Thusi berjumlah tujuh dan al-Ghazali delapan. Di antara *maqamat* yang disepakati adalah *al-taubah*, *al-zuhd*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-ṣabr*, *al-tawakkal*, dan *al-riḍa*. lihat: Hana Widayani, “MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES BERTASAWUF),” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2 Juni 2019): 12–13, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

representasi kaum pribumi terjajah yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan, meskipun tujuan itu belum tercapai.¹²⁶

Sedangkan Hayati adalah gambaran umum gadis Minang tulen dan mungkin di banyak bagian Hindia-Belanda saat itu yang lebih banyak dipingit. Seperti Zainuddin, Hayati juga yatim piatu yang kewaliannya dipegang oleh ninik-mamaknya. Hal ini terlihat dalam alur yang diceritakan, keputusan untuk menikah tidak berada dalam kuasa Hayati, namun berada di musyawarah keluarga besarnya.

Latar belakang Hayati terlihat sama dengan Zainuddin, yang dirundung kemalangan dan keterasingan. Keduanya juga dikenal dengan baik budi. Hanya saja, ada alur hidup yang bersebrangan dengan Zainuddin, yang di sini bisa menjadi pelajaran moral. Di satu titik, Hayati dihadapkan pilihan sulit untuk meninggalkan Zainuddin dan menikahi Aziz. Pernikahan Hayati dalam pandangan Zainuddin, -dan juga mungkin Hamka- adalah pernikahan kecantikan dan materi, bukan cinta. Dalam artian lebih luas, Hayati akan memasuki kehidupan dunia baru, berpindah dari dunia spiritual imateriel yang terpengaruh nilai agama dan kearifan adat ke dunia materiel yang terpengaruh materialisme. Hamka menggambarkan Hayati sebagai cerminan bagaimana seorang bisa tersesat jika masuk ke dunia yang salah, dengan anggapan bahwa dunia materiel itu lebih baik. Namun, di sisi lain, Hamka memberikan pelajaran berharga,

¹²⁶Ahmad Ridhai Azis dan Burhanuddin, "Roman Analysis of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka through Critical Literature Approach," *LETS: Journal of Linguistics and English Teaching Studies*, 29 Desember 2022,

bahwa kebahagiaan sebenarnya bukan terletak di kebahagiaan materi. Bukan hanya itu, tetapi kembalinya Hayati di akhir cerita juga menjadi pintu dari masuknya nilai yang Hamka ajarkan bahwa taubat adalah jalan untuk kembali ke kebahagiaan sejati.

Konsep taubat tidak hanya Hamka gunakan untuk membangun karakter Hayati, tetapi juga dalam karakter Pandekar Sutan dan Muluk. Keduanya adalah gambaran kesesatan jalan hidup yang mereka lalui karena faktor kerasnya lingkungan. Namun, melalui cinta sejati Pandekar Sutan menemukan jalan untuk kembali, sedangkan Muluk melalui persahabatan sejati dan kebaikan budi Zainuddin.

Karakter Aziz adalah antitesis dari karakter Zainuddin dan Hayati, lantaran materialisme yang menjadi pandangan hidupnya. Kehidupan kebendaan memiliki dampak negatif destruktif bagi para pengusung dan juga orang di sekelilingnya. Beberapa narasi menunjukkan kebiasaan Aziz justru banyak merugikan orang lain, bahkan Hayati istrinya sendiri.

2) Analisis Alur Cerita

Plot atau alur cerita *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* terinspirasi dari sastra dengan judul *Magdalena* atau *Majdulin* karya Al-Manfaluthi. Hamka sendiri mengamini sosok al-Manfaluthi sebagai salah satu inspirasi sastranya. Fauzi Rahman dalam penelitiannya membandingkan aspek-aspek kemiripan dari karakter dan alur cerita dan juga perbedaan antara keduanya. Meskipun memiliki banyak kemiripan alur dan fungsi karakter, namun perbedaan mencolok terdapat dalam

gambaran adat dan sentuhan realita masa kolonialisme menunjukkan orisinalitas gagasan Hamka. Inilah salah satu argumen yang membebaskan Hamka dari tuduhan plagiasi.¹²⁷

Inspirasi lain yang juga terlihat adalah kisah cinta *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi, kisah yang memberikan gambaran tasawuf cinta lewat relasi sang pencinta yang dicintai sebagai perumpamaan cinta hamba dan Tuhannya.¹²⁸ Besar kemungkinan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* juga terinspirasi dari hikayah ini, baik dari plot cerita, maupun bentuk narasi dalam cerita. Salah satu kemiripan yang ada di keduanya adalah narasi keindahan alam. Hamka dalam romannya sering menuangkan imajinasi keindahan alam dalam narasi yang mengajak para pembaca ikut membayangkan keindahan tersebut sebagai keindahan yang nyata. Narasi imajiner keindahan alam juga kerap dignakan Nizami dalam roman *Laila Majnun*.¹²⁹ Hanya saja, perbedaan latar belakang lokasi cerita adalah kawasan Arab, yang tandus. Meskipun demikian, penggunaan istilah dan cara penggambaran memiliki kemiripan seperti suasana terbitnya matahari, tenggelamnya matahari, pergantian siang dan malam, dan keheningan malam. Karakter Zainuddin sangat identik dengan Qays bin al-Mulawwih, yang dikenal dengan *majnūn layla*.¹³⁰ Perubahan

¹²⁷Fauzi Rahman, "Classic Polemical Between the Novel of *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* and *Magdalena*," *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2017): 108–15,

¹²⁸Alfi Luthfiah dan Muhtar Gojali, "Makna Tasawuf Cinta Dalam Kisah *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi," *Gunung Djati Conference Series* 9 (9 Juni 2022): 202–13.

¹²⁹Judul yang dikenal *Majnun Laila*

¹³⁰Nizami Ganjavi, *Laila & Majnun: Roman Sufistik Terindah Sepanjang Masa*, I (Bandung: Mizan, 2021).

kondisi kejiwaan ini juga dialami Zainuddin di pertengahan cerita. Komunikasi antara Layla dan Majnun, kekasih yang tidak bertemu tetap terjalin terjadi melalui bait-bait syair rindu dan cinta Majnun, berpindah dari mulut ke mulut hingga ke telinga Layla, dan Layla dengan mudahnya mengidentifikasi syair-syair tersebut adalah isi hati dari Qays. Hal serupa terlihat dalam dimensi *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, roman “*teroesir*” gubahan Z sampai ke tangan Hayati. Di sini Hamka menggambarkan firasat dan perasaan Hayati tentang kemiripan alur roman tersebut dengan kehidupan Zainuddin. Corak lain yang terlihat serupa adalah kesedihan dan rasa bimbang menahan amarah ketika mereka harus berhadapan dengan adat Minang Hayati dan kabilah Layla. Keduanya hendak melawan, tapi teringat, kekasih mereka berada dan bagian dari adat suku tersebut. Alur lain yang terlihat jelas dan semakin mempertegas adalah akhir tragis dari keduanya. Baik Zainuddin maupun Qays harus menerima kenyataan jika Layla dinikahkan dengan pria lain, dan keduanya dilanda kesedihan mendalam ketika ditinggal mati terlebih dahulu oleh kekasihnya.

Rush menilai karakter cerita-cerita dalam sastra Hamka kerap mengangkat latar cerita Hindia dan lebih menonjolkan karakter, dari pada teologi. Hanya saja di karakter Zainuddin unsur teologi dalam bentuk perilaku beragama lebih sering muncul. Kecenderungan sastra Hamka yang kerap mematikan tokoh utamanya, termasuk dalam roman ini, menandakan pengaruh fiksi romantis Barat abad ke-19. Namun, keunikan

sastranya adalah sering kali ditemukan pertanyaan-pertanyaan dan narasi teologis dalam sudut pandang orang ketiga objektif narator, seperti: “wahai, dari manakah Pengarang yang lemah ini akan memulai menceritakan?”,¹³¹ “diiringkan oleh suara adzan... Hayya alal falaah!”,¹³² “ke mana dia hendak pergi lagi?”,¹³³ “rupanya Allah masing mengizinkan dia hidup”,¹³⁴ “di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, di sana telah tertulis rol yang akan kita jalani”,¹³⁵ “orang telah tidur, dengan tak mempunyai wasangka apa-apa atas kejadian yang telah ditentukan Allah di dalam azal”.¹³⁶ Narasi-narasi ini membuat para pembaca menjalani katarsis seolah mengalami sendiri pengalaman hidup dan mengingatkan mereka bahwa pada akhirnya kehidupan dan kematian ada di tangan Allah¹³⁷

Warna lain yang tampak jelas dalam alur cerita adalah potret hegemoni adat Minangkabau dalam sistem kekerabatan, otoritarianisme dan stratifikasi sosial. berangkat dari gambaran ini, konflik dan alur cerita itu dibangun dengan gagasan kritik tajam dari Hamka. Tujuan dari kritik ini mengarah ke cita-cita luhur dalam visinya membangun persatuan antar suku bangsa dan menyampingkan perbedaan maupun fanatisme kesukuan guna menyatukan semangat melawan kolonialisme.¹³⁸

¹³¹ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 26.

¹³² Hamka, *Tenggelamnya ...*, 57.

¹³³ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 116.

¹³⁴ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 164.

¹³⁵ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 179.

¹³⁶ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 233.

¹³⁷ Rush, *Adicerita HAMKA: ...*, 38.

¹³⁸ Sari, “Hegemoni Kekuasaan Pemangku ...”: 41–48.

Di samping itu, materialisme yang lahir dari dampak kolonialisme diangkat pula dalam latar kehidupan dan kemewahan dalam masyarakat kota seperti Padang Panjang. Keluarga Aziz dan Khadijah adalah masyarakat pribumi yang terlebih dahulu hidup di dalam kemewahan dunia dan kedekatan dengan kolonial Belanda. Pengaruh keluarga ini dalam kehidupan Hayati, menggerus nilai-nilai murni adat dan cinta sejati. Keramaian Padang Panjang ketika pacuan kuda dan pasar malam, gaya hidup Aziz yang glamor dan suka berjudi, gaya berpakaian Khadijah yang terbuka adalah bagian dari deskripsi Hamka tentang “kota kemajuan”. Hamka secara pribadi tidak anti terhadap kemajuan, tetapi pendewaan berlebihan terhadap harta dan dunia dalam gelombang modernisasi, melahirkan materialisme yang menggerus adat dan nilai-nilai budaya dan agama. Kondisi ini telah dan terus menjadi perhatian Hamka yang tergambarkan dalam transformasi Hayati setelah mengenal Aziz. Lanjut lagi, Hamka menggiring pembaca untuk tetap optimis dan tidak anti dalam memandang kemajuan. Bagi Hamka, kebahagiaan sejati bukanlah kebahagiaan materiel, melainkan kebahagiaan jiwa. Nilai ini lah yang Hamka angkat dan sampaikan secara konsisten sepanjang alur ceritanya.

Di akhir cerita, sebagian pembaca akan berpikir bahwa cerita berakhir secara tragis. Namun, jika diperhatikan, justru Hamka menghendaki akhir yang bahagia. Kematian fisik kedua tokoh utamanya, justru bisa diinterpretasikan sebaliknya, sebagai kebahagiaan mereka yang dipersatukan dalam ikatan cinta abadi yang suci dalam jiwa yang bersih.

Karena di akhir, Hayati sudah mendapatkan jawaban bahwa Zainuddin masih menjadi kecintaannya, dan meninggal dalam keadaan bahagia. Meskipun Zainuddin jatuh sakit dan meninggal, Hamka meninggalkan jejak di kata “bahagia” sebagai kata terakhir dari tulisan Zainuddin.

“... dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia”

Dan teks di atas diperkuat dengan narasi yang menggambarkan akhir cerita:¹³⁹

“demikianlah penghabisan kehidupan orang besar itu. seorang di antara pembina yang aka nmenegakkan batu pertama dari kemuliaan bangsanya; yang hidup didesak dan dilamun oleh cinta. Dan sampai matinya pun dalam penuh cinta. Tetapi sungguh pun dia meninggal, namun riwayat tanah air tidaklah akan dapat melupakan namanya dan tidaklah akan sanggup menghilangkan jasanya.”

Zainuddin memang Hamka matikan secara fisik, tetapi tidak dengan idenya. Hamka tetap menjadikannya tetap hidup, bahkan dicitrakan sebagai inspirasi bagi bangsanya, terlebih dalam cita-cita persatuan bangsa untuk terbebas kolonialisme.

3) Analisis Latar

Dunia yang Hamka dalam ceritanya sangat kental dengan pengalaman dan pengetahuan yang Hamka rasakan dalam alur kehidupannya. Terlihat di latar sastranya pada periode 1930-an, setting lokasi dan waktu menggambarkan pengalaman hidup yang sama Hamka

¹³⁹Hamka, *Tenggelamnya Kapal ...*, 255.

rasakan. Dalam keseluruhan cerita, dapat ditemukan kota-kota yang memang pernah menjadi bagian hidup Hamka, seperti Mengkassar atau Makassar, Bukittinggi, Padang Panjang dan Surabaya.

Peristiwa tenggelamnya Kapal Van Der Wijck secara fakta sejarah terjadi pada 20 Oktober 1936 menjadi landasan latar waktu dalam fiksi Hamka.¹⁴⁰ Di masa yang sama, Hamka menggunakan garis besar hagemoni adat minangkabau dalam membangun konflik cerita. Hagemoni itu terdiri dari sistem kekrabatan, otoritarianisme, stratifikasi sosial.¹⁴¹ Karya ini secara jelas merupakan etnosentrisme Hamka terhadap Minangkabau dalam penulisan novel yang berisi pengalaman dan seperangkat pengetahuannya tentang kondisi sosial-budaya Minang.¹⁴²

Hamka membangun konflik adat sebagai pijakan penting dalam pengembangan karekturnya. Problematika matrilineal dalam adat Minang, yang bahkan juga berimbas kepada ayah Zainuddin, terlihat dikritik sepanjang alur cerita. Sebagai pembanding, adat Bugis yang patrilineal bersebrangan dengan Minang tidak banyak mendapatkan kritik, namun diangkat sebagai sebuah gambaran kekayaan adat di Indonesia. Kritik yang dibangun sebenarnya berfokus pada tujuan yang lebih besar, yaitu masalah integrasi sosial budaya. Menurut Hamka, Indonesia harus

¹⁴⁰Hamzah Arfah dan Monica Novena, "Bukan Kisah Fiksi, Ini 7 Fakta Kapal Van der Wijck yang Tenggelam di Perairan Lamongan Tahun 1936," diakses 19 November 2023, <https://regional.kompas.com/read/2021/10/22/061600678/bukan-kisah-fiksi-ini-7-fakta-kapal-van-der-wijck-yang-tenggelam-di>.

¹⁴¹Sari, Sumartini, dan Qomariyah, "Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya HAMKA."

¹⁴²Uci Elly Kholidah dan Siti Hardiyanti Amri, "Etnosentrisme Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Perspektif Strukturasi Giddens," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 7, no. 1 (30 Juli 2019): 90–104, <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45407>.

menyampingkan egosentris kesukuan. Fanatisme berlebihan dan glorifikasi budaya masing-masing suku bangsa hanya akan menjadi belenggu kebebasan, kemajuan dan akan memperhambat kemerdekaan. Nilai-nilai itu diperbaharui dan direduksi untuk integrasi kebangsaan.¹⁴³

4) Analisis Gaya Bahasa

Gaya penulisan alur cerita dalam novel ini menggunakan perpaduan alur lepas dan alur maju mundur, yang secara kritis melambangkan perjuangan yang panjang dan berliku. Sedangkan selaku penulis dan narator yang membawakan cerita, Hamka menggunakan narasi sudut pandang orang ketiga tunggal objektif yang merupakan ciri ekspresi simbolis pengarang. Terlihat dalam beberapa bagian, agensi Hamka sebagai narator meyamapaikan kritik terhadap beberapa perkara: materialisme yang disebabkan kolonialisme, otoritarianisme dalam adat minang, dan cara berpakaian orang kota. Gaya komunikatif Hamka juga terlihat dalam narasi yang kerap kali menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik kepada para pembaca untuk menebak alur cerita, seperti *“wahai, dari manakah pengarang yang lemah ini akan memulai menceritakan sebab-sebab Hayati berkenalan dengan Zainuddin?”*.

Bahasa yang digunakan Hamka dalam roman ini adalah Bahasa Indonesia. Namun, di samping itu terdapat juga unsur Minang dan Bugis dalam percakapan beberapa karakter, dan juga istilah-istilah Belanda

¹⁴³Deasy Wahyu Hidayati, Indah Rahmayanti, dan Egi Nusivera, “Kritik Hamka Terhadap Masalah Integrasi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (29 September 2022): 9–19,

seperti *landlard, Zeven Provencie, leider*. Gaya lain yang merupakan ciri khas roman Hamka adalah penggunaan pantun dan lantunan syair-syair dalam bahasa Minang. Contoh pantun Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, yang digunakan dalam penggambaran kondisi Pandekar Sutan yang kebingungan menentukan pilihan setelah keluar dari penjara.¹⁴⁴

*“Kalau tidak ranggas di Tanjung,
Cumanak amapaian kain.
Kalau tidak emas dikandung,
Dusanak jadi rang lain”*

Potensi dan jiwa seni dan sastra Hamka terlihat maksimal dalam upayanya menulis puluhan surat dalam bentuk komunikasi antara karakter yang menjadi ciri khas roman ini. komunikasi interpersonal karakter melalui media surat terjadi antara Zainuddin-Hayati, Zainuddin-Mak Base, Hayati-Khadijah, Datuk Garang- Zainuddin, Aziz-Zainuddin, dan Aziz-Hayati. Di setiap surat terlihat kekayaan kosa kata dan diksi yang indah sesuai karakter penulis surat. Hamka juga bisa membuat surat yang panjang dengan struktur kata-kata yang indah bagi pembaca tapi juga sarat akan makna, seperti dalam banyak surat-surat Zainuddin kepada Hayati. Dan, melalui surat pamungkas Hayati, Hamka dapat membuat para pembacanya memaafkan kesalahan Hayati dan ikut merasakan kesedihan, kemalangan dan penyesalan Hayati selama bersuami Aziz. Di bagian lain, Hamka juga bisa menuliskan surat yang ringkas, padat dan jelas seperti

¹⁴⁴Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 8.

surat dari Datuk Garang kepada Zainuddin yang berisi penolakan lamaran.¹⁴⁵

Di banyak bagian, Hamka menggunakan deskripsi mendetail dalam penggambaran karakter, latar belakang lokasi maupun peristiwa. Gaya ini terlihat sebagai konsistensi Hamka membangun sastranya dengan inspirasi pengalaman dan pengetahuan dalam realitas Hamka. Kota-kota yang ada dalam alur, merupakan kota yang memang menjadi bagian dari kehidupan Hamka dideskripsikan detail sesuai ingatan Hamka. Sebagai contoh, kota Padang Panjang memiliki andil besar dalam masa remaja Hamka. Di kota ini Hamka pertama mengenal dunia sastra, dan di roman ini, Hamka menyebutkan situasi yang ia alami di masa-masa tinggal di kota tersebut; kota kemajuan, pacuan kuda dan pasar malam, penyebaran paham komunis, berdirinya Sumatera Thawalib hingga tokoh Zainuddin Labay pemilik perpustakaan Zanioro yang menjadi tempat favorit Hamka muda.

Gaya sastra klasik yang sering menggunakan ungkapan-ungkapan majas, seperti metafora dan personifikasi Sebagai contoh adalah metafora cinta. Hamka memperumakan cinta sebagai bunga dan jiwa sebagai medium untuk bertumbuhnya cinta sebagai medium tanah baik tandus ataupun subur.¹⁴⁶ Contoh dari personifikasi “*di waktu **senja** demikian kota Mengkasar kelihatan **hidup***”, yang mana makna leksikal hidup semestinya

¹⁴⁵ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 128–29.

¹⁴⁶ Hamka, *Tenggelamnya ...*, 57.

digunakan untuk makhluk hidup, namun adjektiva ini diasosiasikan kepada senja yang merupakan waktu.¹⁴⁷

b. Interpretasi Psikologis

Interpretasi psikologis yang dilakukan peneliti berangkat dari konteks historis pengalaman Hamka. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pribadi Hamka, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari perasaan dan pikiran Hamka, sedangkan faktor eksternal berupa konteks historis.

Untuk memahami makna yang dimaksud Hamka selaku pengarang teks, peneliti diasumsikan masuk ke dunia historis pengarang.¹⁴⁸ Dalam penelitian ini, setidaknya peneliti mempertimbangkan untuk berfokus pada dimensi historis kehidupan Hamka di masa sebelum dan disaat penulisan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938). Sedangkan kehidupan di masa setelahnya, peneliti tetap mempertimbangkan melakukan analisis dan pemaparan data guna mengukur konsistensi sikap dan pemikiran Hamka, terutama dalam konteks sufisme.

Dalam mengkaji Hamka, terdapat beberapa referensi biografi Hamka, baik dalam bentuk kajian ilmiah, novel biografi, pengalaman pribadi bahkan juga autobiografi. Hamka menulis autobiografinya dengan

¹⁴⁷Erlina Zahar dan Devi Syahfitri, "Makna Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (14 Januari 2020): 150–60, <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.129>.

¹⁴⁸Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

judul *Kenang-Kenangan Hidup*.¹⁴⁹ Orang terdekat Hamka, dua putranya, Rusydi Hamka dan Irfan Hamka juga menulis biogarfi dengan judul *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*¹⁵⁰ dan *Ayah...Kisah Buya Hamka*.¹⁵¹ James R. Rush salah satu peneliti riwayat Hamka menulis *Hamka's Great story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia* yang diterjemahkan menjadi *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, menjadi salah satu penelitian ilmiah tentang Hamka yang menyajikan gambaran komprehensif tentang visi dan kontribusi Hamka sebagai seorang ulama' penulis ternama.¹⁵² Selain itu, biografi Hamka juga dapat ditemukan dalam bentuk novel, seperti dwilogi Akmal Nasery Basral yang berjudul *Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga*¹⁵³, dan *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab Ulama*,¹⁵⁴ dan *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.¹⁵⁵

Untuk mendapatkan hasil peneltian melalui mekanisme hermeneutika Schleirmacher, peneliti melakukan Interpretasi psikologis dengan cara analisis kepribadian Hamka secara komprehensif guna mendapatkan gambaran umum tentang kehidupan Hamka. **Pertama**, peneliti menelusuri dengan menganalisis geneologi Hamka untuk

¹⁴⁹Hamka, *Kenang-Kenangan hidup* (Depok: Gema Insani, 2018).

¹⁵⁰M. Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat buya Hamka*, Cetakan 1 (Jakarta: Noura, 2018).

¹⁵¹Irfan Hamka, *Ayah: kisah Buya Hamka*, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Republika, 2013).

¹⁵²Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*.

¹⁵³Akmal Nasery Basral, *Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga*, II (Jakarta: Republika, 2022).

¹⁵⁴Akmal Nasery Basral, *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab Ulama*, I (Jakarta: Republika, 2022).

¹⁵⁵A. Fuadi, *Buya Hamka*, Cetakan pertama (Jakarta: Falcon Publishing, 2023).

menegetahui asal-usul Hamka. **Kedua**, peneliti menganalisis tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan Hamka. **Ketiga**, peneliti menganalisis karya-karya Hamka.

1) Genealogi Hamka

Hamka lahir dengan nama Abul Malik Karim Amrullah, dan lebih dikenal dengan panggilan Malik hingga memasuki usia 30-an. Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M. Ayahnya adalah Syeikh Dr. H. Abdul Karim Amrullah (1879 – 1945 M) atau juga dikenal dengan Haji Rasul, seorang ulama' ternama dari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ibu Hamka bernama Siti Shafiah merupakan istri kedua, sekaligus adik dari istri pertama ayahnya yang wafat di Mekkah. Perjalanan intelektual Haji Rasul dimulai pada usia 16 tahun, ia berangkat ke Mekkah dan menjadi salah satu murid dari Syeikh Ahmad Khathib¹⁵⁶ selama tujuh tahun, sebelum akhirnya pulang kembali ke Sumatera dan mendakwahkan agama Islam.¹⁵⁷ Haji Rasul dikenal sebagai reformis Islam di tanah Sumatera yang kiprah dan kontribusinya sangat penting bagi perkembangan dan bertahannya Islam di masa itu. Hamka menulis dalam pendahuluan biografinya yang

¹⁵⁶ Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dikenal sebagai guru dari ulama' Nusantara. Di antara muridnya adalah Hadratussyaiikh K. H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdhatul Ulama' dan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Selain dua nama sebelumnya, ada juga Syeikh Muhammad Jamil Jambek yang juga dikenal sebagai ulama' ternama di Sumatera.

¹⁵⁷ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, IV (Jakarta: Umminda, 1982), 53-56.

berjudul *Ayahku*, bahwa menulis riwayat hidup Haji Rasul sama artinya dengan menulis kebangunan Agama Islam di Minangkabau.¹⁵⁸

Darah ulama' dalam garis keturunan keluarga Hamka, juga dimuat dalam *Ayahku*. Hamka menceritakan detail silsilahnya yang dimulai dari kakek canggahnya, Tuanku Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Canggah Hamka bernama Asli Abdullah Arif, adalah ulama ternama abad ke-19, penyebar Islam dari Pariaman. Tuanku Pariaman juga seorang reformis wahabi-Padri pernah terlibat dalam perang di Andalas tahun 1832. Setelah perang, Tuanku Pariaman memilih menetap di Sungai Batang tepi Danau Maninjau dan melanjutkan profesinya sebagai guru Agama. Salah satu putrinya ia nikahkan dengan murid kesayangannya, yaitu Abdullah Saleh yang dikenal dengan Tuanku Guguk Katur. Tuanku Guguk Katur adalah Buyut Hamka, seorang ulama' yang memiliki perhatian khusus ke ilmu Tasawuf Al-Ghazali. Putra dari Tuanku Guguk Katur adalah kakek Hamka, yaitu Muhammad Amrullah atau Tuanku Kisai, juga merupakan ulama' berilmu tinggi dari Nagari Maninjau.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Hamka.

¹⁵⁹ Rush, *Adicerita HAMKA*;:45-47. dan Hamka, *Ayahku*.

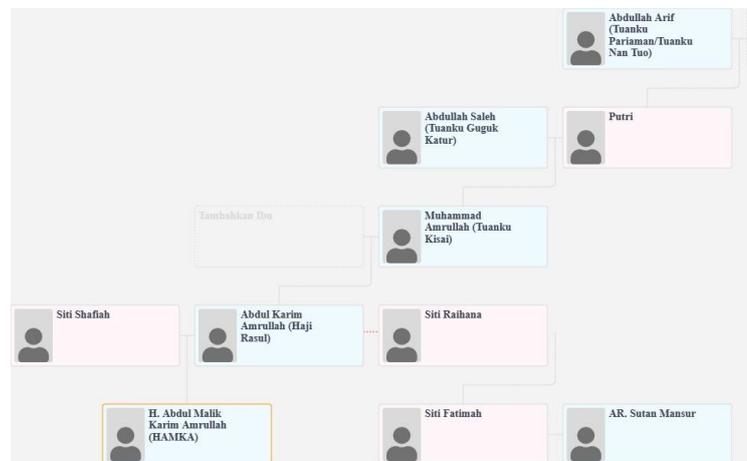


Figure 1. Silsilah Buya Hamka

Dari nasab ini Hamka menyadari bahwa semenjak kecil dia dilahirkan untuk menjadi seorang ulama'. Terlebih lagi, pola pendidikan Hari Rasul yang keras turut menuntut Hamka muda, untuk tekun memperadalam ilmu agama. Hamka kecil lebih banyak menghabiskan waktu dengan nenek dan kakeknya di tepian Danau Maninjau lantaran kesibukan sang ayah sebagai muballigh yang mengharuskannya bepergian keluar desa untuk berdakwah. Pola pendidikan yang keras dan kaku dari ayah membuat Hamka kecil kurang nyaman dan merasa terkekang, terlebih lagi Hamka termasuk anak kecil yang cukup aktif dan nakal bagi masyarakat pada saat itu, namun kenakalan Hamka kecil masih dalam taraf wajar.

Memasuki masa remaja di usia 12 tahun, Hamka harus mengalami kepedihan dengan perceraian kedua orang tuanya. Perceraian ini meninggalkan trauma mendalam bagi Hamka remaja terhadap adat Minangkabau. Di posisi ini, Hamka semakin kehilangan kasih sayang

orang tua, terlebih ayah dan ibunya masing-masing telah menikah lagi setelah bercerai.

Ayah Hamka, Haji Rasul menyekolahkan Hamka di sekolah agama Sumatera Thwalib di Padang Panjang, di sana Hamka mempelajari ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab meskipun dianggap cukup Rūmīt bagi anak seusianya. Setelah dari Padang Panjang, Hamka muda yang berusia 14 tahun dikirimkan oleh Haji Rasul untuk menuntut ilmu di desa Parabek, Bukittinggi, dan menjadi orang siak (istilah santri bagi masyarakat Minang). Dikirmkannya Hamka ke pendidikan non-formal ini adalah upaya Haji Rasul untuk menjauhkannya dari hal-hal yang mengalihkan perhatian dari pelajaran agama. Memang, selama di Padang Panjang, Hamka muda yang merasa kesepian dan terasing lebih banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan Zanioro milik Zainuddin Labay dan membaca banyak buku yang beragam; buku-buku berbahasa Melayu, novel-novel penulis Minangkabau generasi pertama, terjemahan Melayu-Tionghoa cerita-cerita Tiongkok, novel-novel Eropa seperti *Les Trois Mousquetaires* dan *Le Comte de Monte-Cristo*. Selain buku, Hamka juga tertarik membaca koran-koran zaman itu: *Bintang Hindia*, *Cahaya Sumatra* dan *Sinar Sumatra*. Kebiasaan ini menjadi kegemaran tersendiri bagi Hamka yang bahkan banyak menghabiskan uang sakunya untuk meminjam buku-buku tersebut. Kebiasaan inilah yang mengawali

pendidikan otodidak Hamka dan kemunculannya sebagai nama besar di dunia sastra.¹⁶⁰

Di tahun 1924, menginjak usia 16 tahun, Hamka muda dihadapkan dilema moral dalam menentukan arah hidup. Dia terlahir sebagai keturunan ulama' tapi pelajaran ilmu agama terlihat sulit baginya. Dunianya yang diminati saat itu adalah dunia sastra dan seni. Pendidikan agama yang dia rasakan di usianya belum mendekati apa yang didapatkan Haji Rasul. Di usia remaja, Haji Rasul sudah dikirm ke Mekkah untuk belajar agama pada usia 16 tahun, namun di usia yang sama, Hamka masih terombang-ambing dalam menentukan arah ke depannya. Keadaan inilah yang mempengaruhinya secara psikologis merasakan beban moral. Di satu sisi dia merasa gagal mengikuti jejak keulamaan ayahnya di sisi lain dia termotivasi untuk mencari alternatif lain dengan usahanya sendiri.

Langkah pertama yang ia pilih adalah merantau ke Jawa, tempat lahirnya pegerakan nasional. Alasan yang dia ajukan kepada ayahnya adalah niatan belajar agama dari iparnya, Sutan Mansur di Pekalongan. Kehidupannya di Jawa berdampak positif bagi Hamka dalam membuka wawasan dan pikirannya yang segar setelah berguru ke tokoh-tokoh besar. Hamka bahkan menyebutkan dalam *Kenang-Kenangan Hidup* sempat bertemu langsung dan belajar sosialisme dari H.O.S. Tjokroaminoto, sosiologi dari R.M. Suryopranoto (Raja Mogok), dan agama Islam dari H. Fakhruddin, pemimpin Muhammadiyah dan tokoh Syarikat Islam. Tokoh-

¹⁶⁰ Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, 67; Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 51.

tokoh pergerakan Islam di Jawa ini menambahkan padangan baru dan segar bagi Hamka bahwa Islam adalah suatu yang hidup, dan Islam adalah satu perjuangan dari pendirian yang dinamis.¹⁶¹

Setelah kembali dari Jawa, pada tahun 1925, Hamka yang berusia 17 tahun sudah aktif dalam beberapa kegiatan, seperti berpidato dan bertabligh di Maninjau dan sekitarnya. Selain itu, Hamka juga mendirikan kursus-kursus pidato untuk para pemuda dari kalangan teman-temannya dan dari kalangan tablig Muhammadiyah. Kursus-kursus ini menghasilkan buku kumpulan pidato yang diedit oleh Hamka dengan judul *Khatibul Ummah*. Di usia remaja ini, dan di masa mulai merasakan kesuksesan, meskipun masih merasa jauh di belakang ayahnya, Hamka mengalami kekecewaan ketika gagal mendaftarkan diri sebagai guru di sekolah Muhammadiyah karena tidak lulus pendidikan formal.¹⁶²

Kekecewaan itu membawa Hamka yang berusia 19 tahun pada tahun 1927 mengambil langkah yang cukup berani dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Ia kembali memilih untuk merantau tanpa izin ayahnya ke Pematang Siantar. Di tengah perjalanan, muncul ide untuk berangkat ke Mekkah, untuk melaksanakan Haji sekaligus menuntut ilmu secara otodidak dengan modal apa adanya. Hamka menuturkan: “*dia hendak ke Mekah, dia hendak pulang kelak dengan memakai serban.*”

¹⁶¹ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup* (Depok: Gema Insani, 2018), 60–63.

¹⁶² Hamka, 67–68.

lanjutnya “*dia hendak membuktikan kepada orang kampungnya bahwa dia tidaklah begitu rendah seperti yang mereka sangkakan*”.¹⁶³

Banyak pengalaman unik yang Hamka alami selama perjalanan Haji; di antaranya pengalamannya berjumpa dengan jama'ah Nusanatara dari beragam suku bangsa; Hamka yang menjadi imam sholat dan mengajar mengaji dan yang paling berkesan; Hamka hampir menikah dengan Kulsum; gadis Sunda asal Cianjur di atas kapal Karimata.¹⁶⁴¹⁶⁵ Dengan modal yang terbatas, selama musim Haji, Hamka menghidupi dirinya dengan cara bekerja di percetakan milik Tuan Hamid Kurdi, yang masih kerabat dari guru ayahnya, Syeikh Ahmad Khatib. Di musim Haji ini, Hamka yang bermodalkan Bahasa Arab yang dipelajari dan keberaniannya, menjadi delegasi untuk meyampaikan aspirasi jama'ah Hindia Belanda kepada Amir Faisal, putra Raja Ibnu Sa'ud, pengalaman yang hebat bagi serorang rakyat jalanan di negerinya, berdiplomasi dengan pangeran kerajaan besar di dunia Islam pada saat itu. Setelah menunaikan Haji, Hamka memutuskan untuk tinggal lebih lama di Mekkah dan memperdalam ilmu agama. Namun, niatnya itu berubah setelah bertemu

¹⁶³ Hamka, 70.

¹⁶⁴ Dalam roman "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*", Hamka menggambarkan kondisi akurat dengan apa yang menjadi pengalamannya di musim haji tahun 1927. di masa itu Hamka menggambarkan kondisi kenaikan harga getah karet dan rombongan jama'ah haji yang menggunakan kapal Karimata. Narasi deskriptif Hamka ini dapat diapahami sebagai pengenalan Hamka bahwa karakter ini seakan-akan berada di tengah realits pembacanya. lihat: Rush, *Adicerita ...*, 3-4.

¹⁶⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 71-74.

H. Agus Salim di Mekkah, dan menerima sarannya untuk kembali ke Tanah Air setelah menetap selama 6 bulan di Mekkah.¹⁶⁶

Pengalaman ibadah haji Hamka menjadi modal awal debut Hamka di dunia kepenulisan. Ketika sampai di Medan, Hamka menuliskan artikel laporan perjalanan Haji di harian Pelita Andalas. Tulisan Hamka cukup berkesan, tulisan pertama sebagai jurnalis profesional, Hamka tidak segan menulis dengan penuh kejujuran dan tanpa ragu memberikan kritik terhadap otoritas Saudi, orang Arab, jama'ah Indonesia, dan apa saja yang kurang berkenan dari pengalaman hajinya.¹⁶⁷

Berkat iparnya, A.R. Sutan Mansur, Hamka mau dibujuk dan dijemput untuk pulang kampung ke Maninjau. Sambutan hangat yang penuh haru dan kasih sayang terjadi ketika ayahnya Haji Rasul memeluk dengan penuh kebanggaan Hamka yang telah berstatus Haji. Jubah terbaik Haji Rasul diberikan kepada Hamka, dan Hamka diminta untuk menjadi khatib Jum'at pada hari itu juga. Hubungan ayah-anak pada akhirnya menemukan kehangatan dengan cara yang tidak pernah terbayang sebelumnya.

Tidak lama setelah itu, di usianya yang ke-21 (1929) Hamka menikahi Siti Raham yang melalui perjodohan dari ayahnya. Hamka masih aktif dan sibuk dalam kegiatan Muhammadiyah, baik melakukan tabligh maupun berorganisasi. Dan di tahun yang sama, Hamka adalah ketua

¹⁶⁶ Hamka, 78–100.

¹⁶⁷ Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, 73–

cabang Muhammadiyah dan pimpinan *tabligh School* di Padang Panjang. Di usia muda itu, Hamka memiliki modal dan bekal hidup yang jarang dimiliki pemuda seusianya, bukan bekal harta, tapi pengalaman dan relasi yang menjanjikan. Di usia itu, Hamka sudah mengenal tokoh-tokoh Islam pergerakan nasional: H. Agus Salim, K.H. Mas Mansur dan H. Fakhruddin. Semangat kemerdekaan juga Hamka dapatkan dari Tjokroaminoto dan surat-surat kabar yang banyak dibaca Hamka. Bekal itu kemudian menjadi modal berharga Hamka dalam menentukan *mission* atau cita-cita menjadi ulama' penyebar Islam. Dari serangkaian pengalaman dan pengetahuan, Hamka yang mulai matang terlihat unggul dengan 2 kemampuan: lisan dan tulisan. Kemampuan lisan Hamka dimanfaatkan untuk mengajar, mengaji, menyampaikan pidato-pidato dan bertabligh, sedangkan lewat kemampuan tulisannya, Hamka banyak menuangkan gagasan-gagasannya lewat majalah-majalah, artikel dan karya-karya pribadinya.¹⁶⁸

Dari tahun 1931, Hamka ditugaskan mewakili Muhammadiyah Cabang Sulawesi di Makassar. Bulan Mei 1932, Hamka ditugaskan dalam kongres Muhammadiyah di Makassar sebagai mubaligh, diminta mentap lebih lama. Bersamaan dengan kesibukannya dakwah di Makassar, Hamka tetap produktif menulis. Produktifitas Hamka di masa itu membuahkan banyak tulisan, termasuk upayanya adalah menerbitkan harian *Al-Mahdi*. Pada tahun 1932, *Laila Majnun* menjadi karya sastra Hamka yang

¹⁶⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 111–13.

mengantarkannya menjadi penulis ternama, karena berhasil masuk ke Balai Pustaka. Pada tahun. Cerita Hamka di Makassar hanya berlangsung selama 3 tahun, karena kondisi kesehatan anak pertamanya, maka Hamka memutuskan pulang kampung pada tahun 1933.¹⁶⁹ Meskipun hanya sebentar, namun pengalaman Hamka selama di Makassar menjadi inspirasi segar bagi Hamka yang di kemudian hari dituangkan kembali dalam bentuk roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Di Padang Panjang, Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah*. Para murid difokuskan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan dilatih mengarang dan bertabligh. Di masa-masa itu, Hamka sibuk mengajar ilmu-ilmu seperti ushul fiqih, manthiq ikhtilaf madzahib, ilmu arudh dan tafsir. Selama dua tahun menjadi direktur *kulliyah*, pada tahun 1936, Hamka memutuskan berhenti karena beberapa pertimbangan.¹⁷⁰

Perjalanan selanjutnya, terhitung pada tanggal 22 Januari 1936, Hamka memilih tawaran menjadi redaktur Pedoman Masyarakat, yang menjadikannya semakin giat dalam dunia kesusastraan dan jurnalistik. Hamka menuliskan “*mencapai apa yang dicita-citakan*” atas pencapaian ini. Pedoman Masyarakat menjadi bagian penting dalam dunia kepengarangan Hamka dan membangun visi Islam dan kebangsaannya. Di

¹⁶⁹ Hamka, 118–22.

¹⁷⁰ Dalam pengakuan Hamka dan kondisi yang dialaminya saat itu, setidaknya ada 2 pertimbangan Hamka meninggalkan *Kulliyah*, yaitu: (1) Kondisi ekonomi Hamka yang sulit dengan tanggungan satu istri dan 3 anak; anak sulung Hamka sakit dan perlu biaya berobat yang cukup besar. (2) tawaran dan tekanan ayahnya, Haji Rasul agar Hamka berpoligami. Hamka tidak menjawab dan hanya terdiam, karena dalam kondisi di antara ketaatan dan mempertahankan prinsip. Di kondisi ini, datang 2 surat bersamaan; permintaan menjadi imam dan muballigh di Tokyo, Jepang dan permintaan menjadi redaktur sebuah harian di Medan, maka Hamka mengambil yang kedua. Lihat: Hamka, 123–24.

dalam majalah itu, Hamka membawa misi “*Memajukan pengetahuan dan peradaban berdasarkan Islam*”.¹⁷¹ James Rush meletakkan judul “Pedoman Masyarakat” untuk memperkenalkan Hamka dan visi keislaman dan kebangsaan di awal bukunya.

Fase kehidupan Hamka sampai menjadi redaktur di Pedoman Masyarakat (1908 - 1942) adalah gambaran penggambaran yang menarik. Peneliti melihat beberapa hal:

- 1) pertimbangan dari keputusan Hamka tidak terlepas dari pengalaman pahit dan trauma masa muda dari perceraian kedua orang tuanya. Namun, pengalaman itu justru mengantarkan Hamka ke peristiwa-peristiwa penuh pelajaran, dan yang terpenting Hamka mendapatkan gambaran dunia yang lebih luas;
- 2) Ketidakhadiran sosok orang tua dan renggangnya hubungan ayah-anak di masa pertumbuhan berdampak pada kesulitan Hamka untuk memahami dan menyukai pelajaran ilmu agama;
- 3) Meskipun Hamka muda terombang-ambing dalam kehidupan jalaran yang berliku, nilai agama, budi pekerti dan adat Minang yang Hamka pelajari telah menjadi fondasi yang terpatri dalam sehingga Hamka tidak jatuh ataupun tersesat ke jalan dan pergaulan yang salah;
- 4) Peristiwa-peristiwa yang Hamka alami berdampak positif terhadap tumbuhnya keberanian dalam menghadapi tantangan dan

¹⁷¹ Hamka, 131–32.

persoalan hidup, pendewasaan diri, dan melatih mengambil keputusan penting dalam kehidupan;

- 5) Pengalaman dan peristiwa yang Hamka lalui membentuk dua keahlian penting; lisan dan tulisan. Kedua keahlian ini menjadi media dalam menyampaikan gagasan keislaman Hamka di mimbar-mimbar pidato sebagai ulama' dan di lembaran-lembaran tulisan sebagai pengarang;

Pedoman Masyarakat berakhir setelah Jepang mengambil alih pemerintahan Kolonial Belanda di tanah air. Harian yang Hamka bangun dan besarkan dengan nafas keislaman dan kebangsaan akhirnya ditutup. Pada masa-masa selanjutnya, terutama di masa pendudukan Jepang (1943-1945) Hamka lebih banyak mengambil peran diplomasi sebagai ulama' yang dapat diterima oleh penjajah Belanda. Langkah politik Hamka sejalan dengan Bung Karno, yang bekerjasama dengan Jepang untuk mewujudkan kemerdekaan. Sikap Hamka ini banyak mendapatkan pertentangan, termasuk dari kalangan perasrikan Muhammadiyah di Sumatera. Arah politik Hamka berdampak pada masa setelah kemerdekaan. Karena di masa setelah kekalahan Jepang, terjadi kekacauan Hamka kehilangan tempat di Medan untuk selamanya, dan memilih pulang kampung. Di masa-masa ini, Hamka lebih banyak bergerilya terjun langsung ke medan pertempuran melawan agresi Belanda

Kehidupan baru Hamka bermula di Jakarta. Pada Februari 1950, dia pindah ke Ibu kota sampai akhir hidupnya. Selama 22 tahun di Jawa,

Hamka benar-benar memainkan peranan penting sebagai ulama' nasional yang berkecimpung dalam banyak hal; isu sosial, pendidikan, dakwah, politik, pemerintahan, jurnalistik dan kepenulisan.

Hamka mengawali peranan nasionalnya pada tahun 1951-1959 sebagai pegawai pegawai negeri Departemen Agama dengan pangkat golongan F. Beberapa saat setelahnya, tepatnya pada tahun 1955, Hamka mulai berkecimpung dalam partai politik dengan bergabung ke partai Masyumi sekaligus terpilih menjadi anggota konsituante Masyumi daerah pemilihan Jawa Tengah.

Di tengah-tengah kesibukannya, pada tahun 1956, Hamka berkesempatan membangun pusat dakwahnya sendiri, melalui peranannya sebagai tokoh perintis dan imam masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru. Masjid Agung Al-Azhar didirikan oleh Yayasan Pesantren Islam (YPI), sekitar 1953. Gagasan Hamka adalah menghidupkan masjid tersebut sebagai pusat dakwah dengan kegiatan kajian subuh, pengajian tasawuf pada malam selasa, pengajian ibu-ibu, dan kegiatan lainnya. Secara bertahap, kompleks masjid Al-Azhar bertransformasi menjadi pusat dakwah, tempat Hamka menjalankan misi membina umat. Sekitar Juli 1961, letjen Sudirman dan Hamka mendirikan perpustakaan Islam di masjid tersebut. Selain itu, majalah Gema Islam juga lahir dari masjid Al-

Azhar sebagai media yang menjadi corong Hamka melawan komunisme.¹⁷²

Karir kepegawain Hamka sebagai pegawai negeri berakhir pada tahun 1959, setelah lebih memilih berhenti dari kepegawaian Departemen Agama, karena aturan yang melarang anggota partai aktif sebagai pegawai negeri. Sebagai seorang pengarang nasional dan juga politikus berhaluan Islam dari partai Masyumi, Hamka dihadapkan serangan politik dari organisasi kebudayaan Lekra, *underbow* PKI berupa tuduhan plagiat untuk karya “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Isu itu menjadi salah satu peristiwa yang mewarnai konflik Komunis-Islam di dekade 1960-an.¹⁷³ Puncaknya, Hamka yang bebas dari tuduhan plagiasi, dipenjara tuduhan makar terhadap Soekarno.¹⁷⁴

Puncak karir keulama’an Hamka adalah dipercayanya menjadi ketua MUI pada 21 Juli 1975. Hamka terpilih dan menjabat selama dua periode hingga memutuskan mengundurkan diri pada tahun 1981 karena mempertahankan prinsip dan berbeda pendapat terkait “fatwa natal” dengan Departemen Agama Republik Indonesia.¹⁷⁵

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah meninggal pada usia 73 tahun, pada 24 Juli 1981. Pada akhir hayatnya dikenal sebagai ulama’,

¹⁷² Hamka, *Ayah*, 244–50; Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 173–84.

¹⁷³ Masyumi di masa orde lama dianggap duri yang mengganggu “jalannya reovulusi kita” dalam keterangan Muhammad Iqbal. Hamka adalah salah satu tokoh Masyumi yang menjadi sasaran pembungkaman Soekarno sampai lahirnya orde baru. Lihat: Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 302.

¹⁷⁴ Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, 165–82.

¹⁷⁵ Rush, 226–27; Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 241–48.

penulis ternama dengan segudang karya, politikus, orator, yang semuanya itu dicapainya secara otodidak. Nurcholish Madjid, mengidentifikasi Hamka sebagai “*seorang tokoh utama (Muslim) pada zaman mutakhir ini*”.¹⁷⁶ Dan, pada tanggal 8 November 2011, Pemerintahan Republik Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional atas jasanya.¹⁷⁷

Di masa-masa kehidupan Jakarta, Hamka terlihat masih konsisten dengan mempertahankan prinsip keislaman dan ajaran yang ia dakwahkan baik lewat mimbar maupun buku-bukunya di era Pedoman Masyarakat. Peneliti juga melihat konsistensi pemikiran Hamka dan sikap yang mencerminkan sufisme Hamka, tidak hanya dalam pemaparan teori, tetapi praktik nyata dalam kehidupan Hamka. Aspek perbaikan moral dalam relasi kehidupan sosial, sebagai inti tasawuf Hamka ditunjukkan dalam potrait peristiwa yang diceritakan oleh Irfan Hamka.¹⁷⁸

Pertama, Wafatnya Presiden Soekarno, kawan lama dan lawan politik yang memenjarakan Hamka. Jiwa pemaaf dan kebesaran Hamka terlihat ketika Hamka memenuhi permintaan terakhir Soekarno, menjadi imam shalat jenazah. *Kedua*, Memenuhi permintaan terakhir Moh. Yamin yang jatuh sakit. Kedua tokoh Minangkabau ini bersebrang pendapat di masa perumusan dasar negara, bahkan diketahui belakangan itu menjadi tendesi pribadi. Hamka memenuhi permintaan Moh. Yamin untuk

¹⁷⁶ Lihat: Nurcholish Madjid, “*Buya Hamka: Profil Seorang Ulama’ Berjiwa Independen*”. dalam Yayasan Nurul Islam, “kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka,” (No Title), 1979, 242-245.

¹⁷⁷ Hamka, *Ayah*, 244.

¹⁷⁸ Hamka, 255–65.

mengunjunginya dan berada di sampingnya ketika wafat. Selain itu, permintaan lainnya adalah mengantarkan jenazah Moh. Yamin ke Desa Talawi di Sumatera Barat.¹⁷⁹ *Ketiga*, Kunjungan putri Pramoedya Ananta Toer. Diketahui, Pram adalah nama besar tokoh Lekra yang memperkarakan dan menyerang Hamka secara personal melalui tuduhan plagiasi melalui harian Bintang Timur. Pramoedya adalah penanggungjawab kolom lentera yang mempropagandakan tuduhan-tuduhan itu. Kunjungan putrinya bertujuan mengantarkan calon suaminya untuk masuk Islam dan meminta Hamka mengajarkan Islam. Setelah Hamka tahu siapa itu Astuti, Hamka menunjukkan sikap pemaaf dan tidak menyinggung apapun persoalan masa lalu Hamka dengan Pramoedya, dan justru mengajarkan calon menantunya ajaran Islam dengan baik. Tiga peristiwa di atas, adalah bagian kehidupan Hamka yang menunjukkan konsistensi “pembenahan moral” sebagai esensi dari ajaran tasawufnya.

Konsistensi lain yang ditunjukkan Hamka adalah sikap zuhud dan qana’ah, yang juga melekat di Siti Raham, istrinya. Umami Raham, kata Irfan Hamka bukan perempuan ambisius, suka mencari popularitas, kekayaan ataupun jabatan. Itu semua adalah buah pergaulan selama hidupnya dengan Hamka. Sikap zuhud dan qana’ah itu diceritakan ketika Hamka mendapatkan dua tawaran strategis dan keduanya ditolak: *pertama*,

¹⁷⁹ Moh. Yamin mewakili PNI merasa tersinggung dengan pidato Hamka yang mewakili Masyumi tentang dasar UUD’ 45. Ketika itu, majlis dihadapkan dua pilihan, dasar pancasila atau dasar Islam sebagai landasan penyusunan UUD. Hamka dalam pidatonya menyatakan “jalan menuju neraka, jika mengambil Pancasila sebagai dasar negara” pernyataan inilah yang membuat Moh. Yamin membenci Hamka.

tawaran jabatan pangkat Mayor Jenderal Titular dari Menteri Pertahanan dan Keamanan Jenderal Nasution, pada tahun 1960; *kedua*, tawaran menjadi Duta Besar Indonesia di Saudi Arabia dari Menteri Agama RI Dr. Mukti Ali tahun 1970. Meskipun Hamka tahu jawaban dari istrinya, istrinya lebih senang jika Hamka memainkan peran sebagai ulama' dan intelektual di Masjid Agung Al-Azhar, "*lebih terhormat di hadapan Allah*".¹⁸⁰

2) Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh

Dalam autobiografinya, Hamka menyebutkan setidaknya terdapat dua nama yang sangat berpengaruh dalam hidupnya:

1) Dr. H. Abdul Karim Amrullah/Haji Rasul (1979-1945)

Hubungan ayah-anak dalam pengalaman Hamka jauh dari kata hangat. Sosok Haji Rasul bagi Hamka kecil lebih ditakuti daripada disayangi. Minimnya interaksi karena kesibukan sebagai muballigh, menjadi salah satu faktor renggangnya hubungan keduanya. Hal tersebut diperparah dengan perceraian di usia Hamka yang masih relatif muda. Kecenderungan karakter Haji Rasul yang keras, tegas, kaku dan berpendirian teguh pada nilai agama betolak belakang dengan pribadi Hamka yang berjiwa seniman yang halus dan penuh imajinasi.

¹⁸⁰ Hamka, *Ayah*, 199–201.

Meskipun demikian, Hamka tetap mengakui pengaruh besar ayahnya yang membentuk kepribadiannya sebagai seorang ulama' besar berpengaruh:¹⁸¹

“Kita telah tahu, ayah Doktor Syekh Abdul Karim Amrullah yang di zaman mudanya dikenali juga dengan nama Haji Rasul adalah seorang alim besar yang sangat ternama dalam hidupnya. Akhir hayatnya ialah di Jakarta karena dibuang Belanda. Bukan saja dia seorang ahli fiqih yang amat mahir, beliau juga seorang sufi dan hidupnya benar-benar menuruti jalan-jalan ulama' ikutan umat.”

Haji Rasul bagi Hamka adalah teladan dalam ilmu agama. Sosok ayahnya tetap tidak tergantikan dan terus menjadi inspirasi dari keinginannya menjadi seorang ulama'. Bagi Hamka muda, cita-citanya adalah mengikuti jejak ayahnya, bisa belajar di Mekkah. Hamka sendiri merasa gagal jika di usia 16 tahun, di usia yang sama dengan Haji Rasul belum bisa menyamai bahkan mendekati capaiannya di pendidikan agama. Itulah yang pada akhirnya menjadi motivasi Hamka untuk merantau hingga melaksanakan ibadah Haji dengan modal keberanian.

Salah satu keahlian Haji Rasul yang adalah mepidatokan agama, terutama menggunakan bahasa daerah. Tak heran, jika ia dikagumi oleh masyarakat dan dikenal sebagai singa yang garang. Sepulang dari Mekkah, Haji Rasul membawa semangat pembaharuan Islam yang diwariskan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Buah pemikirannya juga kerap kali membuat keributan terutama pandangan modernismenya,

¹⁸¹ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 107.

sehingga ia dicap sebagai ulama “kaum muda”.¹⁸² Salah satu fokus modernisasi yang digaungkan adalah semangat memberantas taklid dalam seruan anekdot ”*jangan hanya menjadi ‘pak turut’!*”, di masa menjadi hal yang ganjil murid mencoba membantah pendapat gurunya. Dari Haji Rasul, lahir murid-murid yang juga mewarisi ideologinya, yaitu: Zainuddin Labay, Abdul Hamid Hakim Engku Mudo, H. Jalaluddin Thalib, H. Mukhtar Luthfi, Rahmah el-Yunusiyah, A.R. Sutan Mansur.¹⁸³ Pembaharuan yang ditawarkan oleh “kaum muda” ini tidak sepenuhnya diterima, karena sebagian karyanya dilarang dibaca di sebagian kerajaan-kerajaan Melayu: Johor, Pahang, Perak, Kelantan, Terengganu, Kedah, Perlis, Sleangor, dan Negeri Sembilan.¹⁸⁴ Pembaruan kaum muda pada mulanya memanfaatkan majalah *al-Imam* sebagai corong pembaruannya. Setelah berakhir, kaum muda berinisiatif menerbitkan jurnal *Al-Munir* (1911-1916) dengan genealogi intelektual *al-Imam*. Diketahui, H. Abdul Karim Amrullah adalah salah satu inisator dibalik *Al-Munir* bersama dengan Abdullah Ahmad.¹⁸⁵

Di bidang agama, khususnya fikih, akidah dan tasawuf, Haji Rasul adalah tokoh yang paling banyak berkontribusi dalam membangun

¹⁸² Kaum muda disematkan kepada para ulama’ aliran baru yang membawa modernisme Islam sebagai antitesis dari kaum tua atau kaum kolot yang menjadi saaran kritik mereka. aliran ini kerap kali mengkritik perilaku taklid dan praktik-praktik menyimpang lainnya di tengah masyarakat. Lihat: Alfian, Hamka dan Ayahnya, dalam Yayasan Nurul Islam, “kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka,” 1979, 127-9.

¹⁸³ Hamka, *Pribadi Hebat*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2014), 131.

¹⁸⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, 258–59.

¹⁸⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Cet. 1 (Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2002), 197–99.

gagasan keislaman Hamka. Namun, kecenderungan Hamka dalam dunia seni dan sastra, pemikiran Haji Rasul dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih lembut dan mudah diterima bagi kalangan awam dan pembaca karya Hamka. Keteguhan prinsip Haji Rasul dalam keyakinan, baik dalam akidah dan sikap anti penjajahn terus menjadi *role model* Hamka dalam mengambil sikap yang bahkan itu mengancam keselamatan dirinya. Hamka pun mengakui, “*sebab itu tidaklah heran jika orang pertama yang menjadi lambang citanya ialah ayahnya sendiri*”.¹⁸⁶

Di masa nama Hamka terkenal lebih luas, Haji Rasul tetap menjadi guru tempat Hamka bertanya persoalan agama yang mungkin masih sulit dipahami. Kedekatan keduanya di akhir hidup Haji Rasul. Meskipun dalam pemahaman agama kedua ayah-anak memiliki kesamaan, namun dalam praktiknya terlihat perbedaan dan ketidaksetujuan, seperti praktik poligami. Hamka tidak menolak konsep poligami dalam Islam, tapi menolak prakteknya karena trauma yang dia alami dan bagaimana adat Minangkabau belum bisa menyelesaikan persoalan yang ditimbulkan oleh Poligami dalam adat Matrilineal. Secara tidak langsung, sikap Hamka adalah kritik terhadap ayahnya yang mempraktikkan poligami tapi melupakan beberapa kewajiban yang harus dipenuhi.¹⁸⁷ Hamka sendiri menceritakan, salah satu yang mendorongnya pindah ke Medan pada akhir tahun 1935 adalah upaya menghindar dari permintaan ayahnya untuk berpoligami. “*di ujung tahun 1935 itu saya terjepit antara pendirian dan*

¹⁸⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 111.

¹⁸⁷ Islam, “kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka,” 61–62.

ketha'atan kepada orang tua.” Hamka menegaskan “sehingga timbullah suatu janji dalam hati sendiri: : ‘Saya tidak akan beristri dua, saya akan monogami walaupun poligamy itu halal!’”.

2) H. Ahmad Rasyid Sutan Mansur (1895-1985)

Hamka mengagumi Sutan Mansur setelah menjalin kedekatan intelektual dalam perjalanannya ke Jawa, tepatnya di Pekalongan 1925. Jika dari ayahnya Hamka mendapatkan ilmu agama yang luas seperti lautan, dari Sutan Mansur Hamka mendapatkan intisari perjuangan Islam. Hamka selalu mengikuti Sutan Mansur dari 1925 sampai haji pada tahun 1927 dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Di masa itu Hamka banyak mendengarkan uraian pidato kebangkitan Islam. nama-nama tokoh kebangkitan Islam saat itu bukan hal yang asing bagi Hamka: Abdul Karim Riff, Kemal Attaurk, Sultan Pasya, Saad Zaqlul Pasya, Ibnu Sa’ud, dan lain-lainnya.¹⁸⁸

Kekaguman Hamka terhadap Sutan Mansur terlihat dalam buku *Falsafah Hidup* (1940) yang didedikasikan untuk Sutan Mansur. Nafas semangat pergerakan Sutan Mansur, menggerakkan Hamka untuk ikut terjun dalam pergerakan dan pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah. Sebagai intelektual Muslim, Sutan Mansur adalah sosok yang tidak pernah meninggalkan al-Qur’an. Daya tarik yang ditawarkan dari Sutan Mansur adalah pemikiran filosofis dalam bentuk perkataan-

¹⁸⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 113.

perkataan yang baru bagi Hamka muda (15 tahun), seperti “Betulkah ada Engkau, ya Tuhan!”¹⁸⁹

Hamka mendiskripsikan secara sederhana sosok A.R. Sutan Mansur dengan:

“Pandangan yang luas tentang hidup, pengaruh sari agama dalam perjuangan, khidmat, dan tawadhu’ serta merasa kekurangan pengetahuan tentang soal-soal keduniaan, itulah A.R. St. Mansur”

Dalam menggambarkan kedekatannya dengan Sutan Mansur, baik sebagai ipar maupun guru-murid, Hamka membandingkannya dengan hubungan guru-murid Socrates-Plato dan Sayyid Jamaluddin al-Afghani-Muhammad Abduh.

3) Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang pujangga, dalam memornya Hamka menyatakan bahwa sastranya banyak dipengaruhi oleh sastrawan-sastrawan Arab ternama di era 1920-an dan 1930-an, seperti Musthafa Shadiq ar-Rafi’i, Dr. Zaki Mubarak, Hafizh Ibrahim, Syauqi Bey, Khalill Mathran dan sosok yang paling berpengaruh adalah Sayyid Musthofa Lutfi al-Manfaluthi.¹⁹⁰

Di masa para pengarang Hindia mengambil inspirasi dari kesusastraan Barat, di masa yang sama Hamka mengambil inspirasi dai

¹⁸⁹ Hamka, *Falsafah hidup*, Cetakan I (Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015), v–xiii.

¹⁹⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup* (Depok: Gema Insani, 2018), 163. Hamka pun menyebutkan judul ‘*Majdulin*’ karya Musthafa al-Manfaluthi sebagai karya yang mempengaruhinya. tentunya klaim ini meper tegas bahwa Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terinspirasi dari kisah yang diangkat dalam roman tersebut, meskipun demikian tuduhan plagiasi gagal ditujukan kepada Hamka.

kesusastraan Arab. Namun, sastra Hamka sebenarnya juga terpengaruh oleh sastra Barat secara tidak langsung. Hamka mengambil terjemahan Arab dari karangan-karangan penulis Barat: Goethe, Shakespeare, Guy du Maupassant, Maxim Gorki, Antole France, Pierre Loti, Charles Baudelaire, André Gide, André Maurois, Anto checkhov dan lain-lainnya. Dari karya terjemahan al-Manfaluthi berbahasa Perancis yang Hamka sukai adalah *Cyrano de Bergerac* karya Edward Rostand dan *La Dame caméllias* karya Alexander Dumas. Karya Dumas ini kemudian Hamka sadur ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Margaretta Gauthier*. Karya al-Manfaluthi lainnya *Madjudlin* saduran karya Alphonse Karr *Sous le tilleuls* memberikan inspirasi besar jalan cerita roman terbaik Hamka, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.¹⁹¹ Hamka-lah yang penulis pertama yang membawa masuk pengaruh perpustakaan Arab modern ke dalam perpustakaan Indonesia. Inspirasi lain yang ditemukan Hamka saat menjadi redaktur majalah Pedoman Masyarakat adalah modernisme Mesir. Hamka mengikuti perkembangan para penulis Mesir yang terlebih dahulu tanpa ragu menelan gagasan-gagasan barat dan Islam secara bersamaan. Hal yang sama, Hamka lakukan di Indonesia, “*al-Firdausi dan Shakespeare telah jadi satu di muara Indonesia*”.¹⁹²

Salah satu sastra Sufi terkenal hikayat masyhur Laila Majnun karya sastrawan Persia, Nizami Ganjavi juga menjadi bagian dari inspirasi sastra

¹⁹¹ Dalam *Kenang-Kenangan Hidup*, Hamka mengklaim puncak dari sastranya adalah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Baginya menulis sastra adalah pekerjaan yang sulit. Hamka; Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, 80–82.

¹⁹² Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 243.

Hamka. Sebelum membuahkannya karya orisinal, Hamka diketahui menerjemahkan hikayat ini ke dalam Bahasa Indonesia. *Layla Majnun* menjadi judul pertama karyanya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Karya-karya Hamka di bidang kesusasteraan: *Khatibul Ummah*, 3 jilid berisi kumpulan khutbah. *Si Sabariah* (1927), satu-satunya sastra Hamka berbahasa Minang dalam bentuk bait-bait *kaba*. *Laila Majnun*, terjemahan dari versi aslinya, dan menjadi karya pertama yang dipublikasikan Balai Pustaka. *Mati Mengandung Malu* (salinan Al-Manfaluthi), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Pedoman Masyarakat dan Balai Pustaka, 1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Pedoman Masyarakat dan Balai Pustaka, 1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (Pedoman Masyarakat dan Balai Pustaka, 1939), *Merantau ke Deli* (Pedoman Masyarakat dan Toko Buku Syarkawi, 1940), *Terusir* (Pedoman Masyarakat dan Toko Buku Syarkawi, 1940), *Margaretta Gauthier*, Terjemahan *La Dame aux Caméllias* karya Alexandre Dumas (1940), *Tuan Dirketur* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939)

Karya-karya Hamka pertama sekitar tahun 1929 bertemakan pengetahuan dan sejarah Islam: *Sejarah Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq*, *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, *Agama dan Perempuan*, *Kepentingan Tabligh*, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*. Hanya saja, buku-buku ini dilarang beredar oleh pemerintah Belanda.¹⁹³

¹⁹³ Hamka, 117.

Di bidang Agama dan falsafah: *Tashawwuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1939), *Lembaga Budi* (1940), *Cemburu (Ghirah)* (1949). Pasca kemerdekaan 1945 banya karyanya tentang politik dan pemerintahan: *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Pikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Merdeka* (1946), *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946), *Sesudah Naskah Renville* (1947), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949).

Di antara majalah dan surat kabar tempat Hamka berkontribusi, baik sebagai penulis maupun redaktur: *Kemauan Zaman* (Padang Panjang, 1928), *Al-Mahdi* (Makassar, 1932), *Pedoman Masyarakat* (1936-1942), Majalah: *Semangat Islam* (era Jepang, 1943), Majalah Menara (Padang Panjang, 1946), Majalah: *Panji Masyarakat* (1959-1981), Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama (1950-1953). Dan karya monumentalnya, berupa tafsir al-Qur'an lengkap yang ditulis di balik penjara: Tafsir Al-Azhar Juz I s/d XXX.

2. Makna Teks Sufistik dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Makna dibagi menjadi dua tataran: makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna dari tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi tinggi, artinya keterbukaan maknanya rendah, sehingga makna yang dihasilkan dari tanda-tanda itu bersifat eksplisit. Denotasi juga

dipahami sebagai makna harfiah, makna sesungguhnya. Sedangkan makna konotatif, berada dalam tataran kedua dihasilkan dari konotasi, sifat asli tanda. Untuk mengungkap makna konotatif dibutuhkan kearifan pembaca agar makna berfungsi.¹⁹⁴

Karya sastra yang merupakan kreasi seni menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya. Bahasa yang digunakan individu pengarangnya bersifat *idionsyncratic* dengan bahasa dalam level komunikasi biasa, karena kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individu pengarang sastra. Kode dalam sastra terdiri dari 2 lapis, yaitu: lapis bunyi/bentuk dan lapis makna. Lapis makna dapat dilihat dan dibagi menjadi beberapa stratum, yaitu: makna literal, dunia rekaan pengarang, dunia yang dipandang dari perspektif tertentu dan lapis dunia atau pesan yang bersifat metafisis.¹⁹⁵

Peneliti mengkonseptualkan karya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai alegori Hamka dalam bentuk cerita di bagian permukaan yang dibangun dengan deskripsi kekayaan adat, pengaruh kolonialisme, referensi nilai-nilai agama, keindahan alam, kemegahan cinta, dan keindahan sastra. Di bagian lain yang lebih dalam, tampak pengembangan karakter Zainuddin dan Hayati dalam relasi kekasih yang membangun “cinta sejati” dan gagasan-gagasan lainnya yang dikonseptualkan oleh Hamka dalam makna konotasi. Cerita di permukaan tidak banyak menyampaikan pesan atau ajaran filosofis, namun di balik itu semua, tulisan Hamka kaya akan makna yang digambarkan

¹⁹⁴Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 106.

¹⁹⁵Khoyin, *Filsafat Bahasa*, 114-116.

di setiap segmen cerita. Ada banyak pesan atau ajaran yang bisa diambil dari cerita ini, di samping banyak juga struktur kata dan kalimat indah yang menggugah jiwa para pembacanya.

Pada bagian-bagian selanjutnya, cerita berfokus pada alur hidup Zainuddin dalam perantauan, yang sebenarnya pulang ke tanah asal. Definisi ‘pulang’ yang semu, karena pada hakikatnya Zainuddin tidak memiliki tempat pulang melainkan keterasingan. Keterasingan adalah gambaran Zainuddin dalam dunia yang Hamka bangun, dunia hakiki seorang salik, pencari kebahagiaan yang memandang dunia sebagai tempat yang asing. Dalam keterasingan ini, pencarian jalan pulang sebenarnya terwujud dalam penemuan rumah sejati, yaitu jiwa

a. Makna Cinta Hamka Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Dalam tradisi sufisme, konsep cinta diperkenalkan pertama kali oleh Rabī’ah al-‘Adawiyah (w.185 H) dengan isitlah *maḥabbah* sebagai bentuk ekspresi Sufi tentang kedekatan hamba dengan Allah. Pada perkembangan berikutnya, jalan cinta menjadi salah satu jalan kelaziman sufi untuk mencapai ma’rifat. Dalam pandangan al-Ghazali, *ma’rifat* sebagai salah satu *maqāmat* sangat dekat dan identik dengan *maḥabbah*, sehingga menjadikannya syarat dari cinta.¹⁹⁶

Untuk memaknai konsep cinta menurut Hamka, peneliti akan memaparkan konsepsi cinta menurut Nursi. Jika ditanya, apakah cinta itu

¹⁹⁶ Istiqomah, “Konsep Cinta Jalal al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika,” 29–30.

bersifat fitrah atau ikhtiari? Hamka dan Nursi berpendapat sama bahwa cinta adalah fitrah, dan cinta merupakan pemberian dari sesuatu yang ghaib. Lebih lanjut, cinta dapat bertransformasi dalam kehidupan sosial menuju cinta abadi. Cinta yang tumbuh di antara Zainuddin dan Hayati, digambarkan dengan cinta yang bersifat fitrah, pemberian dari “kekuatan gaib”. Sehingga, cinta tersebut dipelihara dengan cara tetap melibatkan Allah untuk mengantarkan kepada cinta yang abadi.

Kemudian, persamaan Hamka dan Nursi, dan mayoritas sufi sunni lainnya, adalah konektualkan *ma'rifatullah* sebagai puncak dari kebahagiaan dan kenikmatan spiritual tertinggi bagi seorang Sufi. Cinta yang dipahami oleh para sufi, berorientasi menuju arah tersebut. Ketika mengenal Allah, hati seseorang akan dipenuhi cahaya cinta yang hanya kepada-Nya, sehingga dia terbebas dari rasa sedih maupun kekurangan.¹⁹⁷ Maka, dalam tasawuf *maḥabbah* merupakan kondisi mental sufi, atau *aḥwāl al-sālik* dalam pencapaian spiritual menuju Allah melalui keimanan matang dan hati yang suci, berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Nilai sufistik cinta dalam alur roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dapat dimaknai dengan hal serupa. Cinta yang Hamka bangun dalam relasi interpersonal karakternya, mengarahkan ke pengenalan diri kepada Allah. Motif itu terlihat jelas dalam landasan cinta yang dibangun antara Zainuddin dan Hayati, banyak melibatkan Allah dalam menjaga perasaan

¹⁹⁷ Nur Hadi Ihsan, Ridani Faulika Permana, dan Muhamad Fawwaz Rizaka, “Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (21 Desember 2021): 186, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13962>.

cinta tersebut. Gambaran cinta interpersonal dalam alur roman adalah simbol dan wasilah menuju cinta sejati, cinta kepada Allah. Cinta yang tumbuh dalam dimensi kejiwaan karakternya, mengarahkannya menuju upaya pasrah dan *taqarrub* kepada pemberi rasa cinta yang digambarkan lewat do'a-do'a dan munajat baik Zainuddin dan Hayati.

Hal serupa dalam alur cerita, ketika Hamka menggambarkan cinta sejati antara manusia dalam konteks bentuk cinta karakter Pandekar Sutan dan Daeng Habibah. Pandekar Sutan menghabiskan waktunya untuk mengobat hati dengan cara membaca al-Qur'an. Peneliti melihat: *pertama*, cinta sejati memberikan haluan ke arah positif, yang mengarah kembali menuju Tuhan. *Kedua*, cinta sejati menumbuhkan intuisi, bahwa cinta kepada makhluk tidak boleh mengalahakan cinta kepada khaliq.

Menariknya, Hamka konsisten dengan pemikiran yang dibangun dalam fiksinya, dan dihadirkan kembali dalam realitasnya ketika kehilangan istri yang dicintainya. Hamka menunjukkan konsep cinta sejati dalam menghadapi kesedihan dalam duka. Irfan Hamka menceritakan kebiasaan Hamka, menyenandungkan *kaba*, mengambil wudhu dan melakukan sholat taubat, dan menghabiskan waktunya membaca al-Qur'an. Ketika ditanya tentang kebiasaan ini, Hamka menjawab, "*Ayah takut, kecintaan Ayah kepada Ummi melebihi kecintaan Ayah kepada Allah*".¹⁹⁸

Lebih lanjut, cinta yang Hamka bangun tidak berhenti di pencapaian kenikmatan spiritual. Pada alur cerita selanjutnya, dalam dimensi eksoteris,

¹⁹⁸ Hamka, *Ayah*, 213–14.

cinta harus membuahkan sikap dan moral yang positif. *“cinta bukan melemahkan hati”, “tetapi cinta menghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan”*.¹⁹⁹ Sikap aktif dan reaktif tasawuf Hamka berusaha membebaskan manusia dari paham fatalisme dalam beragama. Kehendak seorang hamba terbuka untuk mengambil inisiatif menjalankan kehidupan dengan pertimbangan akal dan moral. Kutipan perkataan Muluk dalam roman menegaskan karakter sufisme Hamka yang terbebas dari fatalisme dan kejumudan berpikir. Aktif bekerja, berkarya dan berusaha keluar dari kesulitan hidup juga bagian dari ajaran sufi, yaitu tawakal dengan makna positif.

Dalam pandangan Hamka, kecintaan seorang hamba baru terwujud ketika hamba tersebut berpedoman dalam koridor syariat Islam. Tentunya, untuk membangun hubungan jiwa dengan Allah, maka manusia harus mengikut syariat Nabi Muhammad. Q.S. Ali-Imran (3):31:²⁰⁰²⁰¹

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ، فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang”

b. Makna Keindahan Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Hamka dalam sastranya sering kali mendeskripsikan keindahan alam dalam perjumpaan karakter utamanya di tempat-tempat tertentu.

¹⁹⁹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 69.

²⁰⁰ Al-Qur’ān, 3:31

²⁰¹ Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Hamka memaksudkan kemampuan manusia untuk melihat keindahan bersumber dari kepekaan perasaan terhadap eksistensi di balik keindahan. Pada hakikatnya, Hamka menyerukan perlunya menyandarkan perasaan-perasaan halus tersebut (*‘ātifah*), untuk menumbuhkan ridha dan cinta dalam hati.

Penghayatan yang Hamka kehendaki dibangun atas landasan filosofis pengamatan penciptaan alam dan seisinya dalam Q.S. Ali Imran (3): 190-191:²⁰²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ^١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,” (Q.S. Ali Imran (3): 190):

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imran (3): 191)

Berdasarkan ayat di atas, penghayatan jiwa dalam menikmati keindahan, baik alam atau pun lainnya, akan mengantarkan kepada pengetahuan (*‘ilm*) dan keyakinan tentang adanya pencipta. Keindahan alam dalam pandangan Hamka hanyalah pintu masuk, manusia tidak hanya

²⁰² Al-Qur’ān, 3:190-191

berkecukupan mengetahui pintunya, tetapi dianjurkan untuk masuk lebih dalam untuk mengetahui rahasia-rahasia di balik pintu.

Pencarian perkara rahasia yang dimaksudkan, bukan dengan mata, telinga, atau yang dapat diindra, tetapi melalui dimensi jiwa, sehingga, dalam pencarian perkara rahasia, terlebih dahulu perlu dilakukan pembersihan jiwa.²⁰³ Seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan tentang rahasia tersebut, maka ia telah mencapai apa yang dicari kebanyakan orang, yaitu ketentraman jiwa dan kemurahan hati. Sedangkan mereka yang masih belum menemukan makna dari perkara rahasia, hanya akan terjebak dalam paradoks tentang kebahagiaan sejati. Melalui konsep ini kemudian Hamka menegaskan bahwa ahli tasawuf yang sejati adalah orang beragama yang sejati.²⁰⁴

Dalam perkara keindahan dan seni, Hamka menganggap sufi yang juga pujangga, penyair, seniman mereka adalah sufi sejati yang mampu mengekspresikan pengalaman sufi mereka melalui keindahan sastra dan seni. Pengalaman-pengalaman individu mereka dalam bingkai sufisme kerap kali dituangkan melalui medium karya. Dalam artian lebih dalam, sebagai seorang sastrawan, sastra Hamka yang berisi keindahan kata-kata bagi pembacanya dapat diartikan, juga mengandung pola sufistik yang mengarahkan para pembacanya kepada pencarian rahasia di balik makna. Pertanyaan-pertanyaan retorik Hamka berlaku bagi dua sisi pembaca roman tersebut, baik yang membaca secara literal makna, maupun yang

²⁰³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 9.

²⁰⁴ Hamka, 14–17.

mempertentangkan karena latar belakang keulama'an Hamka. Bagi para pembaca literal, Hamka mengajak mereka untuk membuka diri dalam memahami lebih dalam, nilai apa saja yang Hamka maksudkan dalam romannya. Sedangkan bagi kalangan agamis yang mengecam karya sastra ini karena bergenre "roman", Hamka juga mengajak mereka ke tujuan yang sama tetapi dari arah yang berlawanan, yaitu memahami "rahasia" di balik pintu. Menurut Hamka, "*Seni tidak ada, kalau cinta tidak ada*"²⁰⁵. Seni bagi Hamka bertujuan mencari di mana rahasia keindahan. Itulah permulaan dari falsafah yang mengantarkan ke pemikiran lebih tinggi lagi, yaitu tujuan hidup. "Itulah iman, dari iman akan mengantarkan kepada ma'rifat".

c. Makna Kebaikan Budi Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Esensi sufisme Hamka terletak di pembenahan dimensi spiritual individu. Menurut al-Ghazālī, kebahagiaan tertinggi hanya dapat diraih ketika individu telah melalui proses *tazkiyyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *taṣfiyat al-qalb* (pemurnian hati).²⁰⁶ Perbaikan moral dengan maksud penyucian jiwa dilakukan karena jiwa adalah media ditanamnya cinta. Dalam surat Zainuddin cinta dinarasikan bagaikan benih, baru bisa tumbuh jika mediumnya baik, tidak rusak. Medium tanah yang tandus, diartikan sebagai jiwa yang rusak, jika ditanam di atasnya tumbuhan, maka hanya akan melahirkan kerusakan, tumbuhnya hanya menyiksa orang lain.

²⁰⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan hidup*, 210–11.

²⁰⁶ Nur Hadi Ihsan dkk., "The Key to Happiness in a Sufistic Perspective: Between Classical Sufis and Contemporary Sufis," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (11 September 2023): 755–70, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.526>.

Hamka mempromosikan “*al-akhlāq al-karīmah*” sebagai dampak positif dari bertasawuf. Terlebih, akhlak yang dimaksudkan diamalkan kepada sesama manusia, sebagai cerminan derajat spiritual seseorang. Bagi Hamka, tidak cukup seorang mu’min menjadi ahli ibadah (*‘ābid*) dan ilmu (*‘ālim*) semata, tetapi menyampingkan kepekaan sosial di sekitarnya. Inilah pandangan tasawuf modern Hamka yang dipromosikan dalam bentuk jalan spiritual perbaikan budi dan ibadah. Karakter budi pekerti terpuji (*al-akhlāq al-karīmah al-mahmūdah*) yang diusahakan Hamka juga menjadi sebab terhindarnya diri dari kejahatan dan penyakit jiwa dan batin. Dalam pembahasan selanjutnya, Hamka mengkonsepsikan korelasi unsur spiritual dan unsur sosial yang saling bersinergi, sehingga menjadikan individu sufi menjadi manusia yang *muttaqīn* dan *muḥsinīn*.²⁰⁷

Hamka mengilustrasikan kebaikan budi, atau *al-akhlāq al-karīmah*, di karakter utamanya, Zainuddin. Gambaran yang Hamka berikan berupa Akhlaq yang baik diharuskan tertanam (*rāsikh*) dalam jiwa (*bāṭin*). Agar menjadi *rāsikh fi al-bāṭin*, maka akhlaq harus bersumber dari 4 perkara: *ḥikmah* (kebijaksanaan), *syajā’ah* (keberanian), *‘iffah* (pengendalian diri), dan *‘adālah* (keadilan). Lebih lanjut lagi, Akhlaqul karimah adalah sifat para rasul, sifat orang-orang terhormat, *muttaqīn*, dan *‘ābid*. Sedangkan budi tercela, digambarkan dalam karakter Aziz, justru membuat seorang jauh dari jalan mengenal Allah. Keduanya akan digambarkan dalam dua

²⁰⁷Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf kontemporer*, Cetakan pertama (Jakarta: Penerbit Amzah, 2020), 210–11.

keadaan kontradiktif di akhir cerita,²⁰⁸ sesuai dengan QS. Al-Syams (91):
9-10.²⁰⁹

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*”

Ayat di atas mempertegas urgensi kebaikan budi dalam kehidupan. Bagi individu seperti yang digambarkan dalam diri Zainuddin, kebaikan budi menjadi modal penting dalam menjalankan kehidupan. Dimensi spiritual Zainuddin telah dihiasi dengan keindahan budi, dan itulah yang mengantarkan Zainuddin menuju kebahagiaan dalam kehidupan. Namun, ayat di atas juga relevan dengan karakter antagonis, Aziz yang mengotori jiwanya dengan perilaku buruk, akibat banyak terpengaruh kehidupan kebendaan, sehingga kehidupannya berakhir dengan sengsara. Pada dasarnya, konsep “pembenahan moral” melalui pembentukan *akhlāq al-karīmah al-mahmūdah*, adalah fokus utama yang Hamka ajarkan dalam neo-sufismenya. Kebaikan budi yang Hamka konsepkan dalam alur cerita, juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, yang secara konsisten Hamka contohkan di tengah masyarakat secara luas. Fokus Hamka di pembenahan moral, memiliki orientasi kesalahan sosial, berbeda dengan kebanyakan sufi yang lebih terfokus pada aspek pengalaman batin individu, sedangkan Hamka mengedepankan kesalahan individu untuk tujuan lebih besar, yaitu

²⁰⁸ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2017), 6.

²⁰⁹ Al-Qur’ān, 91:9-10

kesalahan sosial. Gambaran ini juga terlihat dalam pengembangan karakter Zainuddin, yang dicitrakan sebagai inspirasi bagi masyarakat untuk aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kemanfaatan bagi bangsanya.

d. Makna Kebahagiaan Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Pandangan Hamka tentang kebahagiaan dalam konteks sufisme adalah mengenal Allah. Puncak dan tujuan sejati bagi para Sufi pelaku tasawuf adalah keberhasilan mendekati diri kepada Allah, dan mencapai *ma'rifatullah*. Sejalan dengan Q.S. Yunus (10) : 62- 64, sufi yang mencapai titik ini, akan kehilangan rasa takut dan bimbang, rasa duka cita dan kecewa, dan di ujung ayat 64 dipertegas dengan, bahwa itulah kebahagiaan atau kejayaan sejati.²¹⁰

Kesenangan duniawi, pencapaian dan keberhasilan hidup bersifat sementara dan hanya sarana menuju kebahagiaan sejati. Hamka menekankan pentingnya peran akal untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Lebih lanjut Hamka menjelaskan sumber internal kebahagiaan terkandung dalam kesehatan, qana'ah, dan tawakal. Sedangkan sumber eksternal adalah harta, keluarga, nama baik. Tujuan dan maksud kesehatan menurut Hamka adalah kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Baginya, jiwa merupakan harta yang tak ternilai dan begitu mahal harganya. Kesucian jiwa menuntun kejernihan diri, lahir, dan batin.²¹¹

²¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4, Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015), 450.

²¹¹ Maria Ulfa dan Erva Dewi Arqomi Puspita, "Pursuing Happiness In Modern Era; Study On Hamka's Perspective," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (3 September 2020): 1–26.

Tasawuf modern Hamka mempersepsikan kebahagiaan hakiki dapat dicapai dengan cara menempuhnya secara aktif. Dalam perjalanan mencapai kebahagiaan ini, individu akan mengalami jalan yang tidak hanya mudah, tapi juga sulit.²¹² Perjalanan abadi Zainuddin dalam lika-liku kehidupan adalah ilustrasi nyata dalam pencarian kebahagiaan manusia pada umumnya. Bentuk ujian hidup yang dihadapi Zainuddin adalah tahapan seorang hamba yang beriman, yang sedang diuji untuk mencari jalan keluar yang muaranya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ketika Zainuddin berhasil melewati ujian itu, dia menjadi seorang yang tidak lagi merasakan takut dan sedih, rasa bimbang dan kecewa. Zainuddin berhasil terlepas dari ketakutan hidup dengan cara penyucian jiwa yang dilakukan secara aktif dengan berusaha menempuh jalan budiman.

Lebih lanjut, peneliti melihat reorientasi sufisme Hamka berangkat dari pembenahan moral dan penyucian jiwa individu. Dalam alur cerita peneliti melihat nilai kebaikan dan kerendahan budi yang melekat dalam kepribadian karakter utama. Jika diperhatikan, kebaikan budi yang tampak dalam pribadi Zainuddin, merupakan ilham yang dibawa oleh cinta yang suci. Hamka menggambarkan cinta suci datangnya dari Allah seperti embun yang turun ke bumi. Jika medium yang menerimanya subur, maka akan tumbuh bunga-bunga yang harum semerbak.²¹³

²¹² Nur Azizah dan Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 97, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

²¹³Hamka, *Tenggelamnya ...*, 178.

Posisi jiwa tempat bersemayamnya cinta, harus terbebas dari pengaruh kebendaan. Kebahagiaan materealistis yang dipersepsikan individu hanya akan menjadi kebahagiaan semu yang justru mendatangkan kesengsaraan. Selanjutnya, kenikmatan yang didapatkan individu ketika diorientasikan kepada akhirat, maka lahirlah kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu baru bisa dicapai melalui *i'tikad* yang bersih, dalam artian keyakinan dan keimanan yang murni.²¹⁴ Dalam persepsi Hamka, manusia hanya singgah sementara di dunia. Ketika individu yang mencapai *i'tikad* yang bersih dengan jalan agama, maka individu tersebut akan meletakkan dunia sebagai kehidupan yang tidak kekal. Kepercayaan yang dibangun ini kemudian menimbulkan minat yang giat untuk mencapai kemuliaan rohani, budi dan jiwa. Ketika kematian datang, badan telah mati, tapi jiwa akan terus hidup di alam kedua.²¹⁵

Ilustrasi yang Hamka gambarkan tentang konsep kebahagiaan ini terlihat nyata dalam alur kehidupan dan karakter cerita. Image yang dibangun di atas karakter Aziz, dan Hayati di pertengahan cerita, adalah ilustrasi individu yang terjebak kebahagiaan materealistis, yang justru menyengsarakan kehidupannya. Di sisi lain, Hamka membebaskan Zainuddin dari orientasi kebendaan dalam pencarian kebahagiaan. Hamka juga menggambarkan kenikmatan dan kekayaan yang dimiliki Zainuddin tidak mempengaruhi kebahagiaan, lantaran pada dasarnya jiwanya telah terbebas dari materealisme. Kebaikan budi Zainuddin telah menjadikan

²¹⁴ Nur Hadi Ihsan dkk., "The Key to ...", 762.

²¹⁵ Hamka, *Tasawuf*..., 115–17.

jiwanya dibangun atas i'tikad yang bersih atau kepercayaan yang murni. Jiwa Zainuddin yang telah mencapai posisi ini, sudah terbebas dari pengaruh keduniaan, sehingga dalam pandangannya, kehidupan dunia bukanlah tujuan utama. Di akhir cerita, kematian Zainuddin yang digambarkan Hamka adalah ilustrasi individu yang telah mencapai kebahagiaan kehidupan dengan jalan penyucian jiwa. Secara fisik, Hamka mematikan Zainuddin, namun jiwanya tetap abadi dalam ide dan gagasan yang menginspirasi bangsanya untuk mencapai kemerdekaan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berkaitan dengan sufisme Hamka yang terdapat dalam karya sastranya “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Dari pemaparan data dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peneliti mengidentifikasi teks-teks novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang bermuatan nilai-nilai sufistik dalam empat aspek yang dikisahkan: keindahan alam, pencarian kebahagiaan dalam kehidupan, kebaikan budi dan cinta;
2. Peneliti melakukan analisis teks-teks sufistik Hamka dengan prinsip hermeneutika Schleiermacher yang terbagi menjadi interpretasi gramatikal dan psikologis. Interpretasi gramatikal berfokus pada dimensi bahasa dan interpretasi psikologis berfokus pada dimensi pengalaman dan pengetahuan Hamka. Dari interpretasi dan analisis teks-teks sufistik Hamka, ditemukan teks-teks sufistik perspektif Hamka dalam alur cerita, bahasa, dan karakter di karya sastranya, bermakna sebagai berikut : 1) Cinta bersifat fitrah, dan merupakan pemberian dari Allah yang harus dijaga dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya, dan cinta yang sejati adalah cinta kepada Allah; 2) keindahan alam dalam narasi Hamka adalah pemantik untuk pencarian lebih lanjut rahasia di balik tabir yang mengantarkan individu

mencapai *maqām riḍa*; 3) kebaikan budi, atau kesalehan individu adalah cerminan individu yang berhasil mensucikan diri dari segala pengaruh kebendaan, dan menjadi jalan untuk mengenal Allah; 4) Kebahagiaan tertinggi bagi Hamka adalah *ma'rifatullah*. Individu yang telah mencapainya tidak akan lagi diliputi rasa takut maupun kesedihan, dan untuk mencapainya perlu sikap aktif dan tidak hanya pasif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti masih menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan untuk penyempurnaan:

1. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggali lebih dalam gagasan-gagasan keislaman Hamka dalam sufisme, teologi, hukum Islam, filsafat, politik, dan lain sebagainya, yang termuat dalam karya-karya lainnya. Kekayaan intelektual Hamka selalu menarik perhatian, mengingat lingkup pemikiran dan karyanya dapat dijumpai di multi disiplin keilmuan;
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih komperhensif dan mendalam tentang sufisme dari para sufi lainnya melalui penelitian sastra sufi dengan perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’ān Al-Karīm

Abidin, Munirul. “Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia).”

Ulul Albab: Jurnal Studi Islam 9, no. 1 (2008): 21–45.

<https://doi.org/10.18860/ua.v9i1.6221>.

Albi Anggito, J. S. “Metodologi penelitian kualitatif-Albi Anggito, Johan Setiawan.” *CV. Jejak* 214 (2018).

Aljunied, Khairudin. “Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World.” *Indonesia* 101, no. 1 (2016): 67–84.

Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al-Bukhari. *Al-Ta’arruf Li Madzahibi Ahl Al-Tashawwuf*. Cairo: Maktabah al-Khonja, 1994.

Al-Qusyairi, Al-Naisabury. *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi ‘Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: al-Maktabiyah al-’Ashriyah, 2001.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa’. *Al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, 1979.

“Angkatan Pujangga Baru – PDS HB Jassin.” Diakses 1 Januari 2022.

<https://dispusip.jakarta.go.id/hbjassin/angkatan-pujangga-baru-i/>.

Arfah, Hamzah, dan Monica Novena. “Bukan Kisah Fiksi, Ini 7 Fakta Kapal Van der Wijck yang Tenggelam di Perairan Lamongan Tahun 1936.” Diakses 19 November 2023.

<https://regional.kompas.com/read/2021/10/22/061600678/bukan-kisah-fiksi-ini-7-fakta-kapal-van-der-wijck-yang-tenggelam-di>.

- Aulanni'am, dan Andi Tri Saputra Saputra. "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 2, no. 1 (1 Juli 2022): 250–65.
- Azis, Ahmad Ridhai, dan Burhanuddin. "Roman Analysis of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka through Critical Literature Approach." *LETS: Journal of Linguistics and English Teaching Studies*, 29 Desember 2022. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/lets/article/view/292>.
- Azizah, Nur, dan Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Cet. 1. Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2002.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*. Bandung: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2019.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fahrudin, dan Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–42.

- Farhan, Ali. "Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7, no. 1 (2016).
- "Friedrich Schleiermacher - Wikipedia." Diakses 30 Desember 2021.
https://en.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Schleiermacher.
- Fuadi, A. *Buya Hamka*. Cetakan pertama. Jakarta: Falcon Publishing, 2023.
- Ganjavi, Nizami. *Laila & Majnun: Roman Sufistik Terindah Sepanjang Masa*. I. Bandung: Mizan, 2021.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik*. II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Hamka. *1001 Soal Kehidupan*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Akhlaqul Karimah*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- . *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*. IV. Jakarta: Umminda, 1982.
- . *Falsafah hidup*. Cetakan I. Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- . *Kenang-Kenangan hidup*. Depok: Gema Insani, 2018.
- . *Pandangan Hidup Muslim*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Penuntun Jiwa*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2019.
- . *Perkembangan & pemurnian tasawuf*. Cetakan satu. Jakarta: Republika, 2016.
- . *Pribadi Hebat*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- . *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tasawuf Modern*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Republika, 2015.

- . *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Depok: Gema Insani, 2017.
- “Hamka - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.” Diakses 29 Desember 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>.
- Hamka, Irfan. *Ayah: kisah Buya Hamka*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Hamka, M. Rusydi. *Pribadi dan martabat buya Hamka*. Cetakan 1. Jakarta: Noura, 2018.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Sleman: PT. Kanisus, 2015.
- Hartono. *Metodologi Penelitian, dilengkapi Analisis Regresi dan Path Analysis dengan IBM® SPSS® Statistic version 25*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2019.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 30 Desember 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sufisme>.
- Hidayati, Deasy Wahyu, Indah Rahmayanti, dan Egi Nusivera. “Kritik Hamka Terhadap Masalah Integrasi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (29 September 2022): 9–19. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i1.9290>.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. *The Western Political Quarterly*. Vol. 5. Jakarta: Serambi, 2006. <https://doi.org/10.2307/442733>.

Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Nisrina Uswatunnissa, dan Riza Maulidia. "The Key to Happiness in a Sufistic Perspective: Between Classical Sufis and Contemporary Sufis." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (11 September 2023): 755–70. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.526>.

Ihsan, Nur Hadi, Ridani Faulika Permana, dan Muhamad Fawwaz Rizaka. "Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (21 Desember 2021): 178–92. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13962>.

Iqbal, Muhammad, dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2017.

Islam, Yayasan Nurul. "kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka." (*No Title*), 1979.

Istiqomah, Clara Indira. "Konsep Cinta Jalal al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Khairaudin Aljunied. "Hamka dan Tasawuf." *Suara Muhammadiyah*, 22 Maret 2021. <https://suaramuhammadiyah.id/2017/07/07/hamka-dan-tasawuf/>.

- Kholidah, Uci Elly, dan Siti Hardiyanti Amri. “Etnosentrisme Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Perspektif Strukturasi Giddens.” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 7, no. 1 (30 Juli 2019): 90–104. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45407>.
- Khoyin, Muhammad. *Filsafat Bahasa*. 1 ed. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Luthfiah, Alfi, dan Muhtar Gojali. “Makna Tasawuf Cinta Dalam Kisah Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi.” *Gunung Djati Conference Series* 9 (9 Juni 2022): 202–13.
- Masrur. “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.” *e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah* 14, no. 1 (2016). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.
- “Mengenal Buya Hamka - Kompasiana.com.” Diakses 1 Januari 2022. <https://www.kompasiana.com/yantomed/550974958133117375b1e1f3/mengenal-buya-hamka>.
- Moh Raji Mukhtal Faqieh. “Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Muh. Ilham. “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka.” Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014.
- Muttaqien, T. Faizin, Saidaturrahmah, Muhammad Khalidin, dan Rossa Alfira. “Sufism Study in Communication Perspective.” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 1, no. 2 (3 Oktober 2019): 132–39. <https://doi.org/10.33258/biohs.v1i2.44>.

- Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf kontemporer*. Cetakan pertama. Jakarta: Penerbit Amzah, 2020.
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (1 November 2018): 303–24.
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.
- Nasery Basral, Akmal. *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab Ulama*. I. Jakarta: Republika, 2022.
- . *Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga*. II. Jakarta: Republika, 2022.
- Nasri, Daratullaila. "Perwujudan Historis Sebagai Repertoire dalam Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck Kajian Estetika Woglfang Iser." *tuahtalino* 14, no. 1 (11 Agustus 2020): 119–29.
<https://doi.org/10.26499/tt.v14i1.2262>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Qomar, Mujamil. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia." *Episteme* 9, no. 2 (Desember 2014).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Disunting oleh Arita L. Jakarta: Grasindo IKAPI, 2010.

- Rahim, Fathor, dan Hasnan Bachtiar. "Hamka's Neo-Sufism in the Context Modern Society." *Journal of Social Studies* 19, no. 1 (1 April 2023): 1–14. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i1.57513>.
- Rahman, Fauzi. "Classic Polemical Between the Novel of Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck and Magdalena." *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2017): 108–15. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i2.44>.
- Rush, James R. *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*. 1 ed. PT Gramendia Pustaka Utama, 2017.
- Salihin. "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern." *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 179–90.
- Sari, Nita Kartika, Sumartini Sumartini, dan U'um Qomariyah. "Hegemoni Kekuasaan Pemangku Aadat Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya HAMKA: Kakian Hegemoni Gramsci." *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018): 41–48.
- "Sastra Indonesia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." Diakses 1 Januari 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Smith, Huston. *The Illustrated World's Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions, (Agama-Agama Manusia), Terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono*. Jakarta: Serambi, 2015.

- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (7 September 2015): 108–36. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.
- Syakhroni. "Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern." Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.
- Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam* 8, no. 2 (15 November 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>.
- "Tenggelamnya Kapal van der Wijck (novel) - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." Diakses 29 Desember 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_\(novel\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_(novel)).
- Ulfa, Maria, dan Erva Dewi Arqomi Puspita. "Pursuing Happiness In Modern Era; Study On Hamka's Perspective." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (3 September 2020): 1–26.
- Ulfah, Novi Maria, dan Dwi Istiyani. "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 95–109.
- Widayani, Hana. "MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES BERTASAWUF)." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman*

dan Tafsir Hadis 8, no. 1 (2 Juni 2019): 11.

<https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

Zahar, Erlina, dan Devi Syahfitri. “Makna Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (14 Januari 2020): 150–60. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.129>.

Zimmermann, Jens. *Hermeneutika; Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

RIWAYAT HIDUP



AR. Miftah Al Farouqy lahir di Jember pada tanggal 6 Juli 1994, anak pertama dari empat bersaudara. Menempuh pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. Kemudian melanjutkan pendidikan formal jenjang sekolah menengah dan atas di *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor selama 6 tahun, dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya menempuh pendidikan sarjana (S-1) di Universitas Darussalam Gontor pada Fakultas Ushuluddin dengan konsentrasi Studi Agama-Agama, lulus pada tahun 2017 dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di program Magister Studi Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun.

Penulis aktif di dunia pendidikan Islam semenjak mengabdikan diri sebagai pengajar dan staf Pengembangan dan Penelitian kurikulum di *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2012-2018, pengajar di Pondok Pesantren Enterpreneurship Raudhatul Madinah Kota Batu (2018-sekarang) dan sebagai guru di MAN Kota Batu (2019-sekarang).